

PENGANTAR

Ketenangan dan kerukunan hidup sesungguhnya merupakan keinginan yang sangat mendasar bagi setiap manusia. Akan tetapi acapkali cita-cita untuk membangun kerukunan dan ketenangan tersebut terganggu oleh macam-macam kendala, terutama adanya perbedaan yang hakiki pada setiap kebudayaan dan penduduknya. Sementara itu NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang dibentuk atas inisiatif dan dialog *faunding Fathers* di masa lalu, pada perkembangan berikutnya mengalami pasang surut karena adanya perbedaan kepentingan. Jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut dikuatirkan akan melahirkan konflik yang pada gilirannya merobek bingkai kerukunan berbangsa dan bernegara. Beruntunglah hingga kini masih banyak pihak yang masih bertahan untuk meneruskan cita-cita para pendahulu dan berusaha mempertahankan kerukunan antar budaya dan pendukungnya.

Salah satu diantara banyak upaya adalah melakukan penelitian seperti yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan yaitu Penelitian pengelolaan keragaman budaya strategi adaptasi.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur yang bisa menjembatani perbedaan antara satu sukubangsa dengan sukubangsa lainnya. Kearifan lokal, adalah kata kunci untuk membuka kekayaan budaya setiap sukubangsa terutama yang mempunyai muatan nilai yang menjadi pedoman/rujukan perilaku pendukungnya, khususnya yang berkenaan dengan model atau cara melakukan strategi adaptasi.

Sekalipun penelitian ini memperoleh sejumlah nilai-nilai dasar yang dipedomani komunitas di obyek penelitian, namun kami yakin masih banyak lagi yang belum terungkap. Dalam kesempatan ini, kami mohon saran dan kritik konstruktif untuk menyempurnakan laporan penelitian ini. Untuk itu penghargaan dan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan ini.

Jakarta, 2007

S. Dloyana Kusumah

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	I
DAFTAR ISI.....	II
ABSTRAK.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan.....	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5. Kerangka Pemikiran.....	5
1.6. Metode Penelitian	7
1.7. Terminologi	8
1.8. Output Penelitian	11
1.9. Outcome Penelitian.....	11
BAB II PENGELOLAAN KERAGAMAN BUDAYA: STRATEGI ADAPTASI DI MATARAM, NUSA TENGGARA BARAT	13
2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	13
2.2. Asal-usul Kesukuan	19
2.3. Model-model Interaksi.....	22
2.4. Simbol-simbol Budaya Yang Dimaknai Bersama	28
2.5. Simbol Yang Dimaknai Bersama Sebagai Alat Komunikasi Antarsukubangsa.....	31
2.6. Ruang Publik Sebagai Arena yang Menyatukan Kepentingan Bersama	32
BAB III PENGELOLAAN KERAGAMAN BUDAYA: STRATEGI ADAPTASI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	35
3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
3.2. Asal – Usul Kesukuan	39
3.3. Model-model Interaksi.....	41
3.4. Simbol-simbol Budaya yang Dimaknai Bersama	46

3.5. Ruang Publik Sebagai Arena Yang Menyatukan Kepentingan Bersama	47
BAB IV PENGELOLAAN KERAGAMAN BUDAYA: STRATEGI ADAPTASI DI KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR	48
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
4.2. Asal Usul Kesukuan	56
4.3. Model-model Interaksi	58
4.4. Simbol-simbol Budaya yang Dimaknai Bersama (Simbol Budaya Suku Bangsa/Etnis)	67
4.5. Simbol-Simbol yang Dimaknai Bersama sebagai Alat Komunikasi Antarsuku bangsa/etnis	68
4.6. Ruang Publik Sebagai Arena Yang Menyatukan Kepentingan Bersama	69
BAB V PENGELOLAAN KERAGAMAN BUDAYA: STRATEGI ADAPTASI DI KOTA BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT	71
5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	71
5.2. Asal-usul Kesukuan	77
5.3. Model-model Interaksi	78
5.4. Simbol-simbol Budaya yang Dimaknai Bersama	83
5.5. Ruang Publik Sebagai Arena yang Menyatukan Kepentingan Bersama	85
BAB VI ANALISIS	88
BAB VII KESIMPULAN	97
7.1. Kearifan yang Terkandung Dalam Budaya Sukubangsa	99
7.2. Nilai Budaya yang Menjadi Pedoman Penduduk Daerah Yang Didatangi	102
7.3. Peran Institusi/ lembaga Kebudayaan Di Daerah Dalam Pengelolaan Keragaman Budaya	106
DAFTAR PUSTAKA	108

ABSTRAK

PENGELOLAAN KERAGAMAN BUDAYA

“STRATEGI ADAPTASI”

Indonesia memiliki etnis yang beranekaragam dimana akan menghasilkan sebuah tatanan kemasyarakatan yang heterogen. Keberagaman etnis tersebut dapat melahirkan sebuah tatanan masyarakat yang dinamis dan integratif atau sebaliknya akan berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola secara bijaksana.

Penelitian pengelolaan keanekaragaman budaya bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam pola hubungan sosial antar etnik di Indonesia. Berusaha untuk menemukan berbagai faktor yang memungkinkan dapat dijadikan rujukan dalam rangka membangun hubungan antar etnik. Selain itu, penelitian ini mengkaji strategi adaptasi masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan masing-masing latar belakang budaya yang berbeda.

Ruang lingkup penelitian tentang pengelolaan keanekaragaman budaya meliputi empat daerah, yaitu Mataram (Nusa Tenggara Barat), D.I Yogyakarta, Kupang (Nusa Tenggara Timur) dan Bandung (Jawa Barat). Mataram menjadi salah satu wilayah yang dihuni oleh berbagai etnik dari seluruh Indonesia. D.I Yogyakarta merupakan kota yang banyak didiami oleh generasi muda dari berbagai etnik yang tentunya mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda pula.

Kupang juga menjadi salah satu wilayah baru bagi perantau maupun masyarakat lainnya di Indonesia. Selain itu, wilayah ini juga menjadi salah satu destinasi bagi wisatawan mancanegara, khususnya Australia. Bandung juga memiliki keanekaragaman budaya yang dibawa oleh berbagai etnik di Indonesia, nilai budaya apa saja yang terdapat di kota ini sehingga tidak terdengar adanya konflik antar etnik.

Hasil penelitian di empat daerah tersebut mengungkapkan bahwa suku-suku bangsa yang hidup dalam suatu kawasan dapat memposisikan diri masing-masing dengan baik. Simbol budaya yang dimaknai bersama sebagai alat komunikasi antar bangsa dan pendekatan agama ternyata berdampak positif bagi kerukunan antar suku bangsa yang ada di lokasi penelitian.

Kearifan lokal dapat menjadi alat yang mampu menyikapi masalah keanekaragaman budaya yang terdapat di suatu kawasan. Nilai-nilai budaya yang mereka dukung dijadikan pedoman untuk bergaul dengan lingkungan masyarakat yang beragam. Seluruh suku bangsa yang menetap di lokasi penelitian selain mempertahankan nilai budaya dan tradisi sebagai identitas kesukuannya, juga mendukung nilai-nilai yang disepakati bersama dalam pergaulan sosial dengan warga dari berbagai suku bangsa yang lain.

Kata kunci: keragaman budaya, strategi adaptasi, nilai budaya, kearifan lokal.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bhineka Tunggal Ika merupakan pernyataan simbolis Bangsa Indonesia mengenai keanekaragaman kebudayaannya. Arti harafiah dari kalimat ini adalah “berbeda tetapi satu”. Namun makna simbolis yang terdapat pada Burung Garuda sebagai Lambang Negara, memberikan arti Indonesia dibangun oleh keanekaragaman sukubangsa dengan kebudayaannya masing-masing. Keragaman kebudayaan masyarakat Indonesia juga tercermin dalam berbagai bentuk kebudayaan, baik yang bersifat tak benda (*intangible*) seperti nilai, konsep dan gagasan, maupun yang bersifat bendawi yakni berupa tinggalan purbakala seperti candi, rumah adat, kain tenun dan sebagainya.

Sementara itu Prof. Dr. Yunus Melalatoa, mencatat bahwa di Indonesia terdapat kurang lebih 500 sukubangsa, dengan mendukung corak tradisinya masing-masing. Walaupun dari unsur-unsur budaya yang dimiliki, sukubangsa-sukubangsa tersebut ada yang sama tetapi ada pula yang berbeda, bahkan ada yang bertolakbelakang antara satu suku dengan yang lainnya. Dalam kaitan dengan masalah budaya, yang tidak sama apalagi yang bertolakbelakang inilah yang perlu diperhatikan agar tidak terbentuk stereotype yang negatif.

Demikian juga corak kemajemukan masyarakat Indonesia yang disimbolkan dengan Bhineka Tunggal Ika tadi menjadi lebih kompleks karena adanya sejumlah warga negara atau kelompok etnis keturunan, yaitu golongan yang dianggap oleh mayoritas masyarakat Indonesia sebagai penduduk yang berasal dari keturunan bangsa lain di luar Indonesia. Dalam perkembangannya warga Negara Indonesia yang tergolong sebagai kelompok etnis keturunan orang asing ini hidup di dalam dan menjadi bagian dari Bangsa Indonesia. Walaupun jumlah mereka sebenarnya relatif kecil jika dibandingkan dengan sukubangsa-suku bangsa lain di Indonesia, akan tetapi golongan keturunan ini umumnya memiliki peranan penting dalam kehidupan ekonomi bangsa. Hal ini disebabkan mereka lebih suka bergerak di bidang industri,

perdagangan dan jasa moneter. Golongan etnis keturunan tersebut, antara lain keturunan Cina, India, dan Arab. Pada masa lampau mereka lebih dikenal sebagai golongan nonpribumi, tapi sekarang diganti dengan sebutan golongan “keturunan”, yaitu keturunan Cina, keturunan India, keturunan Arab, dan seterusnya. (Suparlan,1989:4-19).

Demikianlah keragaman etnis di Indonesia otomatis akan menghasilkan sebuah tatanan kemasyarakatan yang heterogen dengan segala konsekuensinya. Pada dasarnya keberagaman etnis di Indonesia tersebut jika dikelola dengan bijaksana akan melahirkan suatu potensi yang luar biasa, terutama untuk menciptakan tatanan kemasyarakatan yang dinamis dan integratif. Akan tetapi, bisa menjadi bencana apabila keberagaman tersebut tidak disikapi dengan bijaksana, dan setiap elemen masyarakat hanya mengedepankan perbedaan semata.

Tidak dapat disangkal bahwa dalam situasi keberagaman, akan muncul gejala keakuan budaya (*ego culture*) yang dalam tataran tertentu bisa mengakibatkan lahirnya prasangka sosial (*social prejudice*). Prasangka sosial inilah biasanya yang menjadi pemicu adanya disorganisasi sosial bahkan disintegrasi sosial.

Pada dasarnya budaya-budaya daerah yang hidup di Indonesia dibangun oleh tiga dasar yang dominan yakni, nilai religius, nilai solidaritas dan nilai estetika. (Timotius Nusan:2003). Dengan kesamaan tiga nilai tersebut, seharusnya mempermudah proses penyesuaian dan pembauran budaya yang didukung oleh suku-sukubangsa yang juga sangat beragam. Selain tiga hal tersebut, setiap masyarakat juga memiliki rumusan adat istiadat yang isinya disusun berdasarkan hasil interaksi dan interpretasi masyarakat setempat sehingga memiliki *traits* yang spesifik, maka adat istiadat tersebut sering disebut sebagai suatu kearifan lokal. (Tjahyono;1999).

Sebagai lembaga yang memiliki Tugas Pokok dan Fungsi penelitian dan pengembangan budaya, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, merasa turut bertanggungjawab untuk menemukenali dan menggali nilai budaya khususnya yang mengandung kearifan tradisional dalam rangka pembangunan kebudayaan, agar tercipta kerukunan hidup berbangsa dan bernegara di atas perbedaan.

1.2. Permasalahan

Sesungguhnya keberadaan suatu etnis di tempat atau daerah baru, memiliki sejarah tersendiri, khususnya berkaitan dengan status yang dimiliki oleh suatu etnis dalam hubungannya dengan etnis lain. Suatu etnis pendatang biasanya berinteraksi dengan etnis lain asal di suatu tempat, secara alami akan menempatkan pendatang dalam posisi yang relatif lemah. Meski sesungguhnya etnis tersebut memiliki status yang relatif seimbang dengan etnis lain pada saat mereka bersama-sama berstatus sebagai pendatang dalam lingkungan sosial baru.

Permasalahan pokok lain yang tidak kalah pentingnya adalah, setiap sukubangsa di Indonesia mempunyai hak yang sama atas wilayah Indonesia. Migrasi dari suatu daerah ke daerah lainnya dengan berbagai kepentingan akan menjadi persoalan persepsi dan interpretasi dari segala aspek budaya yang dihadapi. Stigma akan menjadi penghambat bagi masyarakat untuk melakukan hubungan sosial. Merujuk pada permasalahan di atas, maka timbul pertanyaan sebagai berikut.

- a. Adakah *public space* atau ruang publik sebagai arena yang bisa mempertemukan berbagai kepentingan etnis?
- b. Bagaimana berbagai kelompok etnis yang ada di suatu tempat mengembangkan pola hubungan sosial dalam rangka membangun keserasian hidup, khususnya dalam komunitas permukiman?
- c. Simbol-simbol apakah yang berfungsi dan dimaknai sebagai alat komunikasi antaretnis?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Pengelolaan Keragaman Budaya: Strategi Adaptasi ini dimaksudkan selain untuk mendapatkan gambaran yang mendalam berkenaan dengan pola hubungan sosial antaretnis di suatu tempat, juga berusaha untuk menemukenali berbagai faktor yang memungkinkan bisa dijadikan rujukan dalam rangka membangun hubungan harmonis antaretnis. Dengan kata lain, penelitian ini mengkaji strategi adaptasi masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan masing-masing latar belakang budaya yang berbeda. Salah satunya adalah kearifan tradisional/lokal dan nilai budaya yang bisa menyatukan seluruh warga.

Di samping tujuan di atas, melalui penelitian ini akan diusahakan untuk menemukan berbagai faktor yang menjadi kendala dalam upaya menciptakan persatuan bangsa, untuk selanjutnya dicarikan cara pemecahannya. Keseluruhan data yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi untuk menyusun kebijakan pembangunan kebudayaan.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup spasial dan materi penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Kupang, sebagai Ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur, menjadi salah satu daerah yang dihuni selain oleh suku-sukubangsa yang ada di wilayah Provinsi ini juga menjadi wilayah baru bagi perantau maupun masyarakat lainnya di Indonesia. Berdasarkan pengamatan, kelompok masyarakat yang mendiami wilayah ini antara lain : Timor, Tetun, Rote, Sumba, Bali, Jawa, Minangkabau, dan Bugis-Makasar. Disamping itu, wilayah ini juga merupakan salah satu destinasi bagi masyarakat asing khususnya Australia.
- b. Mataram, sebagai Ibukota Nusa Tenggara Barat menjadi salah satu wilayah yang juga dihuni oleh berbagai etnis dari seluruh Indonesia, khususnya Bali, Jawa, Bugis-Makasar, dan sebagian kecil kelompok etnis dari luar Indonesia khususnya Australia. Sebagai wilayah yang dihuni oleh berbagai kelompok tadi, sudah barang tentu Mataram memiliki masalah tersendiri yang erat kaitannya dengan pola interaksi antaretnis.
- c. Yogyakarta, sebagian wilayah dari kota ini didiami oleh generasi muda dari berbagai etnis dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda pula. Salah satu alasan pemilihan kota ini untuk dijadikan sampel penelitian adalah Yogyakarta sebagai kota tujuan untuk belajar.
- d. Bandung, sebagai Ibukota Provinsi Jawa Barat, wilayah ini juga dikenal memiliki keragaman budaya yang dibawa oleh berbagai kelompok etnis di Indonesia. Perlu digali nilai budaya apa sajakah yang berkembang dalam berbagai komunitas di kota ini, sehingga tidak terdengar adanya konflik antaretnis. Sementara itu ruanglingkup materi tidak lain penggalan dan usaha untuk

menemukenali berbagai nilai budaya sukubangsa, terutama yang berakar pada kearifan lokal seperti nilai yang merujuk kepada kerukunan antara sukubangsa, nilai yang mengharuskan setiap manusia melakukan penyesuaian dengan lingkungan, ataupun nilai budaya yang mengajarkan manusia agar mampu mengendalikan emosi dan tidak mudah marah kepada sesama. Nilai ini sesungguhnya secara kodrati telah ada dalam jiwa seluruh manusia, karena pada hakekatnya manusia selalu mendambakan hidup rukun, tentram dalam setiap kesatuan hidupnya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Selain merupakan konstruksi biologis, etnis juga merupakan konstruksi sosial dan budaya yang memperoleh arti dalam serangkaian interaksi. Berbagai etnis yang berada dalam suatu tempat tidak lagi berada dalam batas-batas fisik (*physical boundaries*) yang tegas karena keberadaan etnis tersebut telah bercampur dengan etnis lain yang antar mereka telah membagi wilayah secara saling bersinggungan atau bahkan berhimpitan.

Dalam masyarakat yang multietnis semacam itu, kesukubangsaan menjadi sesuatu yang ditegaskan dalam serangkaian interaksi. Di satu sisi ia merupakan potensi yang membentuk identitas, dan ciri-ciri pembeda satu dengan lainnya, seperti warna kulit, postur tubuh, bahasa dan sebagainya. Di sisi lain kesukubangsaan merupakan faktor yang bisa menimbulkan konflik sosial karena identitas tadi digunakan sebagai pembeda yang eksklusif dan menjadi pemisah.

Sementara itu simbol-simbol komunikasi antaretnis yang merupakan kunci proses adaptasi cenderung mengalami proses konstruksi yang berlangsung secara dinamis. Pemaknaan dari simbol dapat berkembang sedemikian rupa sehingga suatu simbol dapat saja dikonsepsikan secara berbeda pada setiap generasi. Dalam konteks semacam ini perlu diperhatikan bagaimana suatu simbol dapat dimiliki secara bersama sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang sama pada saat suatu simbol digunakan dalam proses komunikasi.

Lehman (dalam Suparlan,1984:10) mengatakan bahwa dalam interaksi antarkelompok etnis sebenarnya para pelaku itu

“mengambil posisi dalam sistem secara kebudayaan”. Sistem kebudayaan itulah yang diidentifikasi sebagai acuan dalam mengatur hubungan-hubungan antarkelompok etnis yang ada. Akan tetapi kesanggupan individu pelaku tersebut dalam memanipulasi simbol-simbol identitas etnisnya juga sangat berpengaruh terhadap corak hubungan sosial yang terjadi. Dalam hal ini simbol-simbol etnis tersebut dimanipulasi dengan jalan mengaktifkan dan mendefinisikan kembali hubungan antar peranan di antara mereka.

Green menyatakan bahwa ruang publik di mana perbedaan antar etnis mengalami pengikisan dalam proses pembauran di suatu ruang publik. Dalam satu ruang publik tertentu, berbagai etnis belajar berkomunikasi dengan cara yang lebih dapat diterima secara umum dan setiap etnis belajar untuk menerima perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh kelompok lain. (Green,1995).

Ruang publik yang terdiri dari berbagai macam bentuk, bisa menjadi tempat yang menyatukan berbagai perbedaan dan kepentingan. Sekat-sekat kultural pada saat interaksi terjadi biasanya melebur menjadi satu, komunikasi yang terbangun antaretnis akan lebih terbuka.

Adapun aktivitas yang terjadi di dalam ruang publik tadi, bisa berupa peristiwa budaya yang menghadirkan banyak orang dari komunitas yang berbeda (perkawinan, perhelatan adat lain, khitanan), kegiatan olahraga baik yang bersifat rutin, seperti senam bersama maupun yang dilaksanakan untuk memeriahkan suatu peristiwa penting yang bersifat nasional (peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI). Pada saat itu, sekat-sekat antarbudaya tidak nampak lagi, karena umumnya masyarakat lebih mengutamakan kepentingan satuan wilayah dalam permukimannya.

Sementara itu strategi adaptasi dimaksudkan sebagai suatu model atau cara yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, tempat ia menetap atau beraktivitas. Pola tersebut biasanya dilakukan jika seseorang atau kelompok orang menetap di suatu lingkungan baru dan mempunyai cukup banyak perbedaan dengan kebudayaan yang didukungnya.

1.6. Metode Penelitian

Dalam realitasnya Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang heterogen atau majemuk. Kemajemukan tersebut harus senantiasa diperhitungkan, artinya dalam mengambil kebijakan dan keputusan tidak menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak yang lain. Langkah pertama untuk melakukan penelitian ini adalah studi kepustakaan, dengan menelaah tulisan-tulisan untuk memahami realita bahwa keragaman hendaknya dapat dijadikan kerangka dasar dalam pengembangan kebudayaan Indonesia.

Langkah berikutnya adalah melakukan observasi atau pengamatan terlibat dengan komunitas yang dijadikan sampel penelitian, yakni suatu permukiman atau arena yang memiliki keragaman etnis dan budaya yang didukungnya. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, dilakukan metodologi eksploratif melalui teknik wawancara dengan informan yang dipilih melalui metode *random sampling*, dengan asumsi bahwa informan terpilih dapat mewakili seluruh kalangan dalam komunitasnya. Mereka terdiri dari informan kunci, tokoh masyarakat, tokoh adat, wakil kelompok kepemudaan, kelompok kedaerahan dan perwakilan dari satuan lainnya yang dinilai memahami keragaman budaya di daerahnya. Sebagai bahan informasi dalam kaitannya dengan kebijakan pemerintah, informan dipilih dari kalangan pejabat di lingkungan instansi terkait.

Langkah lain yang digunakan untuk memperoleh data yang lebih valid dan akurat adalah melalui pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD). Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengundang partisipasi para ahli di bidang kebudayaan khususnya yang mendalami budaya setempat. Hasil sementara yang diperoleh melalui wawancara dan observasi didiskusikan dengan pakar setempat, dan berbagai masukan baru akan memperkaya hasil penelitian.

Hasil dari studi kepustakaan, observasi, wawancara dan FGD kemudian diolah dan dianalisis untuk dituangkan menjadi naskah laporan penelitian.

1.7. Terminologi

1.7.1. Penjelasan Judul Penelitian

Kegiatan yang dilaksanakan adalah Penelitian Pengelolaan Keragaman Budaya: Strategi Adaptasi. Untuk mempertajam pemahaman perlu dilakukan penjelasan secara rinci berkenaan dengan terminologi judul kegiatan.

- a. Pengelolaan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,1996), berasal dari kata kelola yang berarti mengendalikan, menyelenggarakan suatu kegiatan. Jika ditambah awalan pe, dan akhiran an, menjadi pengelolaan yang berarti suatu proses untuk melakukan kegiatan tertentu, atau proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan suatu tujuan organisasi serta memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan tersebut.
- b. Keragaman budaya, mengandung pengertian budaya yang berjenis-jenis atau berbeda-beda. (KBBI,1996). Dengan demikian Pengelolaan Keragaman Budaya mengandung arti, suatu proses yang dilakukan oleh suatu organisasi untuk merumuskan kebijaksanaan berkaitan dengan aspek budaya yang berbeda-beda.
- c. Strategi, di sini dimaksudkan sebagai suatu proses dalam rangka mewujudkan etika dalam berbudaya suatu masyarakat sukubangsa ke dalam suatu wujud nyata atau tindakan. (KBBI,1996). Diharapkan akan melahirkan suatu kondisi yang sesuai antara tindakan dengan pandangan hidup, nilai, norma, pengetahuan hidup, etika yang terkandung dalam kebudayaan yang dipedomani oleh masyarakat yang bersangkutan.

Masih dalam konteks strategi, juga berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam kegiatan ini sasaran tersebut dimaksudkan adalah kondisi ideal yang dibangun oleh berbagai sukubangsa di suatu wilayah dengan mendukung keragaman budayanya.

- d. Adaptasi, menurut KBBI 1996, berarti suatu upaya penyesuaian terhadap lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, adaptasi dimaknai sebagai usaha yang dilakukan oleh suatu komunitas sukubangsa yang beragam untuk menyesuaikan diri dengan

komunitas lain khususnya penduduk asli setempat. Penyesuaian yang dimaksudkan meliputi berbagai tindakan yang disesuaikan dengan nilai budaya, norma, dan aturan setempat. Untuk sampai pada tingkat yang kondusif dan ideal menurut norma yang berlaku, pada umumnya diperlukan suatu sikap yang toleran, mengedepankan dialog, serta pengendalian diri dalam menyikapi banyak masalah.

Dalam kegiatan penelitian ini, yang menjadi sasaran utama adalah:

- a. Warga dari berbagai sukubangsa yang menetap atau tinggal dalam suatu wilayah hunian tertentu, seperti BTN, Perumnas yang dibangun di perkotaan, serta pegawai di instansi pemerintahan sebagai pembanding untuk model strategi adaptasi yang dilakukan oleh warga dari berbagai sukubangsa.

Pemilihan lokus penelitian di atas, dengan pertimbangan untuk menentukan obyek serta subyek penggalan nilai-nilai budaya, karena di dalam satuan permukiman tersebut umumnya dihuni oleh warga dari berbagai sukubangsa di Indonesia. Sudah tentu, mereka mendukung nilai budaya dan tradisi dan kepercayaan yang beragam pula.

- b. Warga dari sukubangsa asli setempat (komunitas yang didatangi). Pendekatan terhadap penduduk asli setempat penting dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang nilai-nilai dasar yang menjadi rujukan atau pedoman mereka, sehingga menjadi alasan bagi pendatang untuk merasa senang tinggal di suatu tempat. Pada umumnya, keberhasilan dalam membangun kerukunan antarsukubangsa ditentukan juga oleh sikap penduduk asli, dalam arti sejauhmana mereka menerima dan terbuka pada pendatang.
- c. Penggalan data dan informasi dari warga yang berbeda suku sangat penting karena akan mengungkapkan sejauhmana upaya adaptasi mereka dengan sukubangsa lain, dan bagaimana upaya yang mereka lakukan untuk mempertahankan identitas kesukuannya. Identitas suku, dinilai penting dipertahankan sebagai cara untuk mengetahui sejarah leluhur, atau sekedar mengenang kampung halaman dengan khasanah

budayanya. Dalam banyak kesempatan kekayaan budaya asal daerah juga menjadi ikon untuk dipergelarkan. Secara antropologis, bisa dikatakan sebagai transformasi nilai baik kepada sesama suku maupun pembelajaran tentang keragaman budaya kepada warga lain suku.

- d. Tokoh-tokoh masyarakat. Yang dimaksudkan dengan tokoh tersebut bisa berasal dari kalangan agama (Islam, Nasrani, Hindu atau Budha), bisa juga adalah orang tua yang dipandang sebagai tokoh karena memiliki kharisma, tahu banyak tentang masalah kemasyarakatan, dan bijaksana dalam menyikapi semua keluhan warga. Dalam upaya membangun kerukunan, diketahui bahwa peranan tokoh masyarakat tersebut sangat besar, bukan saja dalam konteks kerukunan tetapi juga menentramkan kehidupan beragama warga setempat. Seorang tokoh yang dihormati, tidak selalu berasal dari penduduk asli, seperti dalam banyak kasus di beberapa daerah dijumpai tokoh yang berasal dari sukubangsa pendatang. Yang penting tokoh tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam memahami nilai-nilai budaya, dan norma kemasyarakatan serta harus didukung oleh warganya.
- e. Di kalangan birokrat, khususnya mereka yang bekerja di instansi pemerintah, banyak dijumpai pegawai yang berasal dari sukubangsa-sukubangsa yang berbeda. Namun dalam aktivitas sehari-hari mereka jalani dengan harmonis. Hubungan yang terjalin dengan baik ini bisa menjadi rujukan ketika pegawai tersebut kembali ke kediamannya dan bergaul dengan warga yang lainnya.

1.7.2. Pengembangan Metode dan Instrumen Penelitian

Yang dimaksudkan dengan pengembangan metode dalam penelitian ini tidak lain cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud khususnya dalam ilmu pengetahuan. (KBBI,1996). Dalam pelaksanaan penelitian ini, digunakan metode eksploratif dan tatakerja yang bersistem untuk memudahkan pencapaian tujuan yang ditentukan. Melalui metode tersebut, diupayakan penggalan data dan informasi dari setiap warga

sukubangsa yang berbeda, untuk kemudian dituangkan dalam tulisan dengan teknik deskriptif analitis.

Yang tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan penelitian ini adalah penggunaan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Setiap pertanyaan yang terangkum dalam pedoman tersebut digunakan untuk mengetahui berbagai tindakan masyarakat/informan dalam rangka melakukan adaptasi berdasarkan nilai budaya yang didukungnya. Instrumen penelitian ini juga digunakan untuk menggali nilai-nilai budaya yang diaplikasikan oleh pendukungnya dalam kehidupan sehari-hari.

1.8. Output Penelitian

Penelitian Pengelolaan Keragaman Budaya: Strategi Adaptasi yang dilaksanakan di empat kota yaitu, Kota Mataram Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kota Kupang di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan Kota Bandung di Provinsi Jawa Barat, telah menghasilkan sejumlah data dan informasi penting yang berkaitan dengan upaya masyarakat membangun kerukunan hidup di atas perbedaan sukubangsa termasuk bahasa, agama dan tradisinya. Pada dasarnya masyarakat yang hidup dalam suatu komunitas sangat menyadari akan adanya persamaan disamping perbedaan yang mendasar dalam sistem budaya mereka. Persamaan yang sama-sama dimiliki adalah: pertama, nilai budaya yang terkandung dalam kearifan lokal yang merujuk hidup rukun, kedua, setiap sukubangsa memiliki nilai dasar yang melandasi perilaku mereka untuk berhadapan dengan individu lain dalam lingkungan pergaulan masyarakat, ketiga, setiap sukubangsa memiliki acuan agar warganya menghindari perbuatan yang merusak kerukunan hidup.

1.9. Outcome Penelitian

Indonesia terdiri atas berbagai sukubangsa yang masing-masing mendukung kebudayaan yang berbeda. Disadari bahwa perbedaan tersebut sangat berpotensi menimbulkan konflik bila tidak dikelola dengan bijaksana. Oleh karena itu diperlukan suatu kerangka acuan bagi semua sukubangsa agar bisa berinteraksi dalam bingkai kerukunan. Penelitian pengelolaan keragaman budaya, strategi adaptasi adalah suatu upaya nyata untuk

menemukenali nilai-nilai budaya yang bisa digunakan bersama oleh bangsa Indonesia sebagai pedoman pergaulan. Data dan informasi yang dihasilkan oleh penelitian ini adalah berupa nilai budaya yang terkandung dalam sistem budaya sukubangsa yang telah teruji keampuhannya oleh sukubangsa dimaksud. Nilai-nilai budaya tersebut banyak diantaranya yang terkandung dalam kearifan lokal masing-masing sukubangsa.

Sesuai dengan harapan seluruh masyarakat Indonesia, maka hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kebijakan pemerintah dalam upaya pembangunan kebudayaan. Sebagai bangsa yang memiliki keanekaragaman, kebijakan tersebut sangat penting untuk menyikapi berbagai masalah yang berpotensi melahirkan konflik. Demikian juga kearifan lokal yang dimiliki dalam sistem budaya sukubangsa, perlu difahami oleh semua lapisan masyarakat khususnya generasi muda, agar di kemudian hari pemahaman terhadap perbedaan semakin meningkat.

BAB II

PENGELOLAAN KERAGAMAN BUDAYA: STRATEGI ADAPTASI DI MATARAM, NUSA TENGGARA BARAT

2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

2.1.1. Letak Geografis

Mataram sebagai salah satu kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, terletak di antara Kabupaten Lombok Barat dan Selat Lombok dan berada antara 08° 33" dan 08° 38 " Lintang Selatan dan antara 116° 04" dan 116° 10 " Bujur Timur.

Secara administratif, Kota Mataram terbagai menjadi 3 Kecamatan, yakni Kecamatan Ampenan, Kecamatan Mataram dan Kecamatan Cakranegara. Luas wilayah Kota Mataram pada tahun 2003 tercatat sebesar 61,30 km². Luas yang ada, terdiri 1.701,02 hektar sawah dan 4.428,98 hektar lahan terbuka yang bukan lahan persawahan.

Menurut penggunaannya, sebagian besar lahan sawah digunakan sebagai lahan sawah berpengairan teknis (44,75 %), selebihnya berpengairan setengah teknis, sederhana, tadah hujan dan lain-lain. Dengan menggunakan teknis irigasi yang baik, potensi lahan pesawahan yang ada di Kota Mataram menjadi sangat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakatnya, bukan hanya untuk konsumsi para petani semata-mata, tetapi juga masyarakat secara umum.

Salah satu kecamatan dalam wilayah administrasi Kota Mataram adalah Ampenan dengan luas keseluruhan adalah 23,59 km² dan wilayah ini disebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sari dan Kecamatan Narmada (Lombok Barat). Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Narmada, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Labu Api, dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Lombok.

2.1.2. Kependudukan

Wilayah Kota Mataram hingga tahun 2004 dihuni oleh 1.343.402 jiwa penduduk, yang berasal dari macam-macam etnis antara lain:

Orang Sasak berjumlah	: 952.070 jiwa
Orang Bima	: 121 750 Jiwa
Orang Sumbawa	: 78 789 jiwa
Orang Bali	: 64 743 jiwa
Orang Dompu	: 25 009 jiwa
Orang Jawa (Tengah,Timur)	: 44 826 jiwa
Orang Donggo	: 401 jiwa
Orang Bugis/Makassar	: 5604 jiwa
Lainnya	: 50 210 jiwa

Yang dimaksud sukubangsa lainnya adalah orang Sunda, Padang, Batak, Manado, Banjar, Cina, dan keturunan Arab.

Sementara itu, Kecamatan Ampenan yang menjadi wilayah penelitian dihuni oleh 63.440 orang jiwa laki-laki dan 62.586 jiwa perempuan dengan jumlah keseluruhan 126.026 jiwa, yang tersebar di 7 (tujuh) kelurahan. Perumahan Nasional (Perumnas) Tanjung Karang, sebagai lokasi penelitian, menurut catatan dihuni oleh 22.044 jiwa, dengan rincian 11.194 jiwa laki-laki dan 10.160 jiwa perempuan. Dari angka tersebut dapat diketahui sex ratio penduduk di lokasi penelitian adalah 1,03.

2.1.3. Agama dan Sistem Kepercayaan

Dalam perjalanan sejarahnya, masyarakat Sasak di Pulau Lombok telah menerima pengaruh Agama Budha, Hindu, dan Islam. Namun masyarakat Sasak sendiri mayoritas menjadi pemeluk Agama Islam, agama yang dibawa oleh orang Jawa pada abad ke-16.

Adapun jumlah penduduk Ampenan berdasarkan agama diketahui sebagai berikut: 20.452 orang memeluk agama Islam, 477 orang memeluk Agama Kristen/Katolik, 1.323 orang memeluk Agama Hindu, dan 10 orang memeluk Agama Budha. Sekalipun penduduknya memeluk beragam agama, namun dalam kehidupan sehari-hari tampak rukun dan saling menghargai satu dengan lainnya. Kehidupan beragama tumbuh subur, dengan hadirnya

berbagai fasilitas keagamaan seperti masjid, mushala, gereja, pura, maupun vihara. Namun demikian, sebagaimana halnya masyarakat lain di Indonesia, kepercayaan lokal yang dimiliki setiap etnis tetap hidup dan dijalankan berdampingan dengan agama yang mereka anut. Hari-hari besar setiap agama, dirayakan bersama dengan saling memberikan ucapan selamat dan saling mengunjungi.

2.1.4. Penduduk dan Pendidikan

Penduduk di Kecamatan Ampenan sudah memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya pendidikan. Lahirnya kesadaran tersebut, sesuai dengan latar belakang penghuninya yang rata-rata bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), swasta, dan sektor jasa. Secara rinci jumlah penduduk berdasarkan pendidikan adalah sebagai berikut: 389 jiwa menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Atas (SLTA), 87 jiwa menyelesaikan jenjang pendidikan D3 atau setara dengan Sarjana Muda, 379 jiwa menyelesaikan jenjang S1, S2, dan S3. Sementara itu sejumlah besar lainnya selesai/tamat SD dan hingga kini ada yang masih menduduki tingkat SD,TK, dan sisanya adalah usia belum sekolah.

2.1.5. Kehidupan Sosial Budaya

Pada abad ke-9, Pulau Lombok merupakan pusat perdagangan terbesar di wilayah Indonesia bagian Timur, dan banyak didatangi oleh orang-orang dari Jawa yang berdagang sekaligus memperkenalkan aksara dan bahasa Kawi. Pendatang lainnya adalah orang-orang dari Pulau Sumatera (Padang), Bali, Sumatera Utara (Batak), Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar), Sulawesi Utara (Manado), Ambon, dan Kalimantan (Banjar). Para pendatang itu, di kemudian hari berasimilasi dengan penduduk asli, dan hasil dari pembauran tersebut lahir Suku Sasak seperti sekarang ini. Sekalipun banyak tradisi yang memberi warna, akan tetapi tradisi Jawa didukung secara dominan oleh penduduk asli. Seperti ditulis dalam banyak naskah, orang Sasak yang dibentuk dari berbagai suku dan tradisi telah membangun suatu tatanan masyarakat yang bersifat luwes dan sangat toleran, suatu sikap yang umumnya dimiliki oleh kebanyakan orang di Pulau Jawa.

Abad ke-16 merupakan masa keemasan Islam di Lombok, terutama dengan adanya pengaruh Demak yang dibawa oleh Sunan Prapen. Menurut catatan sejarah, di masa itu infra struktur seperti jalan dan fasilitas pelabuhan di Lombok sudah ada dan dalam kondisi yang bagus. Infra struktur tersebut digunakan untuk melancarkan arus perdagangan rempah-rempah, beras, dan tembakau yang dikenal sangat istimewa. Selain komoditi pertanian, Lombok juga dikenal dengan peternakan kuda dan sapi, yang hingga kini masih belum terkalahkan oleh daerah lainnya di Indonesia.

Abad ke 18 pengaruh Kerajaan Karang Asem mulai masuk dan menjadi penanda kehadiran orang Bali di Lombok. Pendatang lain yang datang kemudian adalah orang-orang Cina yang dikenal sangat eksis dalam sistem perekonomian di Lombok, demikian juga dengan orang-orang Arab dan India. Bukti bahwa orang-orang keturunan ini sangat besar pengaruhnya dalam aspek perdagangan bisa dilihat dari jumlah pengusaha/pedagang yang ada pusat-pusat pertokoan di kota Mataram.

Pulau Lombok yang beribukota Mataram, kini boleh dikatakan sebagai “*melting pot*” yakni, tempat di mana warga dari macam-macam sukubangsa berkumpul dan saling berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan. Namun demikian, kondisi Kota Mataram sangat kondusif dan semua warga yang memiliki latar belakang budaya dan tradisi berbeda itu merasa senang dan nyaman tinggal di kota ini.

Situasi yang kondusif tadi sudah barang tentu tercipta karena adanya keterbukaan dari penduduk asli/setempat/orang Sasak yang memiliki sikap sebagai berikut.

- a. Sikap kolektif orang Sasak di Ampenan khususnya dalam komunitas Perumnas yang memegang teguh nilai budaya *Bani Besande* atau sikap yang selalu ingin menyenangkan tamu, familiar dan ramah.
- b. Orang Sasak juga mempunyai sikap yang cukup terbuka dan toleran, dalam banyak hal mereka mau kompromi, kecuali jika sudah berkaitan dengan akidah keagamaan (Islam) prinsip akan dipegang teguh.
- c. Orang Sasak juga memiliki nilai dasar *tindih* yakni sebagai insan kamil yang wajib melakukan kebaikan dengan sesamanya.

Idiom *tindih* tadi kemudian dijabarkan ke dalam Peraturan Daerah (Perda) yang intinya ada 3 point dan menjadi pedoman masyarakat Sasak, yakni: *patut* yang diartikan layak, pantas dalam bersikap, *patuh* diartikan taat kepada aturan adat dan agama, *pacu* artinya wajib meningkatkan etos kerja. Seorang budayawan asal Lombok menambahkan bahwa orang Sasak juga kaya dengan peribahasa, salah satunya yang menjadi pedoman untuk kerukunan hidup yakni *saling ajinin* yang secara harfiah berarti saling menghormati, *reme*, *rapah*, *regen* yang berarti suka memberi, memilih situasi ama damai dan mendukung toleransi.

2.1.6. Perumahan Nasional (Perumnas) Tanjung Karang Sebagai Miniatur Indonesia

Lokus penelitian Pengelolaan Keragaman Budaya: Strategi Adaptasi, adalah Perumnas Tanjung Karang. Perumnas ini terletak di Kecamatan Ampenan dan dikategorikan sebagai perumahan terbesar dan terlama (dibangun tahun 1980). Untuk menuju ke lokasi ini relatif mudah, karena bisa dijangkau dengan berbagai kendaraan roda dua dan empat. Demikian juga infra struktur yang dibangun seperti jalan dalam keadaan mulus dan terawat. Kendaraan umum (angkot) yang menuju ke arah ini bisa dijumpai sampai dengan jam 9.00 malam, sementara itu angkutan tradisional yang disebut *cidomo* hilir mudik setiap saat mengangkut penumpang yang keluar dan masuk Perumnas. Perumnas Tanjung Karang sangat menarik untuk diteliti, karena di kawasan ini tinggal warga yang berasal dari berbagai sukubangsa di Indonesia. Lingkungan Kesra sebagai wilayah sampel terdiri atas 9 RT, 3 RW, dan 429 Kepala Keluarga (KK). Selain orang Sasak yang mayoritas menempati kawasan, di Perumnas Tanjung Karang ada sejumlah sukubangsa seperti Jawa, Sunda, Padang, Batak, Bali, Bima, Kalimantan, Manado, Bugis-Makassar. Jika dilihat dari aspek keagamaan, Agama Islam memiliki presentase sebanyak 70%, Agama Hindu 20%, Agama Katolik/Protestan dan lainnya sebanyak 10%.

Seperti halnya penduduk kota besar lain, di Perumnas Tanjung Karang inipun penduduknya memiliki beranekaragam mata pencaharian. Namun yang terbanyak adalah Pegawai Negeri Sipil

(PNS), swasta, pedagang, sektor jasa dan lain sebagainya. Dalam aspek pendidikan, penduduk Perumnas Tanjung Karang telah menyadari bahwa pendidikan menempati urutan paling atas untuk meraih keberhasilan hidup. Oleh sebab itu, kepada anak-anaknya, mereka menganjurkan untuk belajar dan meraih jenjang pendidikan tinggi. Dengan demikian, dapat dipastikan memperoleh kemudahan dalam mencari pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup di masa yang akan datang.

Sebagai masyarakat yang memegang teguh tradisi, warga dari etnis yang berbeda itupun mempunyai pola asuh untuk anak-anak mereka yang disesuaikan dengan nilai budaya yang didukungnya. Secara formal, mereka memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan baik pemerintah maupun swasta, akan tetapi di rumah mereka pun memberikan penanaman nilai melalui keteladanan orang tua, khususnya yang berkaitan dengan tatakrama/sopan santun. Hal ini dilakukan mengingat mereka berada dalam komunitas yang berbeda.

Pada warga yang berasal dari Etnis Jawa, Sunda, misalnya unggah-ungguh berbahasa masih harus ditaati, penyebutan istilah berdasarkan sistem kekerabatan juga tetap dilakukan. Berbagai ungkapan tradisional yang menjadi pedoman hidup mereka juga acapkali diperkenalkan kepada anak-anaknya. Hasilnya sudah tentu, anak-anak tetap mengetahui sistem budaya leluhurnya.

Pada komunitas Batak, sistem *dalihan na tolu* mereka pertahankan sebagai pedoman agar tidak kehilangan jejak dalam sistem kekerabatannya. Pendidikan informal juga berlaku di kalangan muda Batak, terutama dalam upaya pencapaian hidup yang lebih layak.

Orang Padang selalu menganalogikan *saparuik*/satu perut/satu rumah gadang dalam upaya transformasi nilai budaya kepada generasi muda agar mereka tidak melupakan asal-usulnya. Demikianlah, semua warga yang berlainan etnis di Perumnas Tanjung Karang masing-masing memiliki model atau cara pendidikan informal yang dilakukan di dalam komunitasnya, tujuannya tidak lain untuk membekali anak-anak dengan nilai-nilai budaya agar bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan pergaulan yang berbeda.

2.2. Asal-usul Kesukuan

Seperti telah dipaparkan di atas, Perumnas Tanjung Karang dihuni oleh beranekaragam etnis seperti Sasak, Jawa, Bali, Sunda, Padang, Batak, Bugis-Makassar, Kalimantan, Dompu, Bima dan sebagian kecil lainnya adalah warga keturunan Cina dan Arab. Sejak dibangun tahun 1980, dan secara berangsur-angsur dihuni oleh macam-macam etnis, Perumnas Tanjung Karang yang juga terbesar di Pulau Lombok ini memperlihatkan perkembangan yang pesat. Perkembangan dimaksud bukan hanya dilihat dari jumlah hunian yang terus meningkat, tetapi juga fasilitas untuk kepentingan penghuninya terus dikembangkan.

Kini setelah hampir 26 tahun, Perumnas Tanjung Karang menjadi kawasan yang menampilkan sosok Indonesia dalam bentuk mini. Artinya, warga yang ada di dalamnya hidup berdampingan dalam perbedaan budaya dan tradisi karena mereka berasal dari berbagai etnis. Keterangan yang dapat dihimpun selama penelitian, baik berupa data dan informasi hasil wawancara dengan warga maupun penjelasan pejabat pemerintah yang berkaitan dengan masalah kehidupan budaya, memperkuat asumsi bahwa warga Perumnas Tanjung Karang dapat dijadikan contoh tentang keberhasilan mereka mengelola keragaman budaya. Dari hasil pencarian data dan wawancara dengan informan terpilih, diperoleh data berikut ini:

Orang Jawa adalah etnis kedua terbesar setelah Sasak yang menjadi tuan rumah di kawasan Ampenan. Mereka berasal dari berbagai daerah baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Dari Jawa Tengah umumnya berasal dari Solo, Tegal, Semarang, dan sebagainya, sementara dari Jawa Timur berasal dari Surabaya, Malang, Madiun dan sebagainya. Kedatangan mereka, sesungguhnya jauh lebih lama dari sukubangsa lainnya. Menurut sejarahnya, kebudayaan tulis dan baca di Pulau Lombok ini lahir dan berkembang, ketika ke pulau tersebut datang orang-orang Jawa yang memperkenalkan aksara dan sastra Jawa Kuno. Dengan demikian, tradisi yang hidup di Pulau Lombok, juga di kawasan Perumnas Tanjung Karang ini, dapat dikatakan sebagai tradisi berlanjut. Informan yang berasal dari Jawa mengatakan bahwa mereka adalah generasi kedua, atau generasi yang menetap di Mataram dan tahun 1981 pindah ke Perumnas Tanjung Karang.

Sekalipun berasal dari Jawa mereka tidak merasa ada perbedaan perlakuan, dan membuat warga dari Etnis Jawa tersebut merasa nyaman tinggal di Perumnas. Demikian juga warga yang berasal dari Jawa Timur, sekalipun kedatangan mereka ke Perumnas lebih belakangan dari warga Jawa Tengah, mereka merasa aman-aman saja dan diterima dengan baik. Karakteristik orang Jawa Timur yang dikenal agak keras, sedikit-demi sedikit terkikis karena harus menyesuaikan diri dengan sifat penduduk asli.

Sesungguhnya, orang Sunda adalah sukubangsa yang kurang suka merantau dan memilih hidup berdekatan dengan keluarga di kampung halamannya, Tatar Sunda. Namun anggapan seperti itu, kini mulai menipis dengan dijumpainya komunitas Sunda di Kota Mataram dan sebagian kecil di Perumnas Tanjung Karang. Jika orang Jawa yang berdatangan ke Pulau Lombok umumnya untuk berdagang, orang Sunda biasanya disebabkan alasan lain seperti karena alih pekerjaan, ikut keluarga atau karena menikah. Untuk sementara mereka merasa senang tinggal di Perumnas, namun dalam jangka waktu tertentu misalnya jika sudah pensiun, mereka akan kembali ke Tatar Sunda. Demikian juga banyak di antara mereka yang menjadi pejabat dan bertahan hingga selesai masa jabatannya, ketika pensiun pulang ke tanah kelahiran.

Sementara itu, orang Padang dari Sumatera Barat yang dikenal menjadi perantau ulung, memang nampak sangat eksis. Bukan hanya betah di Perumnas atau di Pulau Lombok, tetapi juga usahanya maju dan berkembang. Sudah banyak rumah makan Padang di Kawasan Perumnas, bahkan hampir di seluruh Pulau Lombok. Hal ini menandakan bahwa orang Padang dimanapun berada selalu berhasil seperti moto hidup mereka di mana bumi dipijak, disana langit dijunjung, artinya di manapun berada orang Padang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Orang Batak dari Sumatera Utara tidak jauh berbeda dengan orang Padang, datang ke Pulau Lombok selain untuk meningkatkan taraf hidup dan mencari pekerjaan yang lebih baik, di antaranya ada juga yang karena kawin mawin dengan Suku Sasak dan kemudian membentuk keluarga di Kota Mataram. Beberapa informan yang terdiri dari orang Batak menunjukkan sikap yang jauh lebih halus dan bicara lebih lembut. Sikap keras orang Batak yang terkenal, kelihatannya sudah terkikis, dengan intensnya pergaulan mereka dengan sukubangsa lainnya. Di Mataram orang-orang Batak banyak

dijumpai sebagai pengusaha angkutan kota atau menjadi sopir dan pengusaha bengkel.

Orang-orang Bali yang sudah ada di Lombok sejak abad ke 18, seiring dengan masuknya pengaruh Kerajaan Karang Asem, menjadi warga yang lumayan dominan di Perumnas. Sikap orang Bali yang agak lembut dan pendiam, ditengarai menjadi katarsis bagi pihak-pihak yang temperamental. Orang Bali yang ada di Perumnas umumnya menjadi warga yang paling mudah diketahui keberadaannya. Hal ini disebabkan model rumah tinggal mereka yang selalu dilengkapi dengan berbagai komponen kebudayaan dan tradisi Bali, khususnya yang erat kaitannya dengan kegiatan ritual mereka. Ketekunan orang Bali dalam menjalankan agamanya kiranya menjadi contoh yang baik bagi warga lainnya.

Orang Bima, adalah sukubangsa yang juga menjadi penghuni Perumnas Tanjung Karang. Jika banyak orang Bima di kawasan tersebut, tidaklah mengherankan mengingat jarak tempuh dari tempat asalnya ke Pulau Lombok sangat dekat dan mudah dicapai. Orang Bima bekerja dalam berbagai sektor dan dikenal mempunyai ikatan persatuan yang sangat kuat dan agak eksklusif. Demikian juga orang Sumbawa mempunyai ikatan yang kuat dengan orang Sasak, kedua etnis itu susah dibedakan, hanya saja orang Sumbawa dikenal sangat suka berkesenian khususnya musik. Dalam berbagai kesempatan orang Sumbawa selalu kelihatan ceria dan hangat.

Orang Sasak sendiri, sebagai penduduk asli sangat toleran, rendah hati dan selalu ingin menyenangkan orang lain. Kepada orang tua, atau yang dituakan mereka sangat hormat dan mau berkorban untuk kebahagiaan orang lain. Sifat itu juga yang menjadi daya tarik bagi sukubangsa-sukubangsa lain untuk menetap di Lombok. Banyak informan yang mengaku telah dianggap saudara oleh orang Sasak, hingga kini ikatan kekeluargaan itu terus dibina.

Komunitas lain yang ada di Perumnas Tanjung Karang adalah Bugis-Makassar, Ambon dan Manado. Sekalipun pada awalnya dikenal agak temperamental dan agak keras, namun sifat-sifat tersebut kemudian melembut seiring dengan semakin intensifnya pergaulan dengan sukubangsa yang lain. Adapun orang Banjar yang berasal dari Kalimantan, tidak ubahnya dengan orang Melayu yang berhati lembut dan kuat beragamanya. Sedangkan warga dari Etnis Madura, dikenal agak keras, temperamental namun

sangat ulet dalam berusaha. Pada umumnya orang-orang Madura berusaha dalam sektor informal seperti menjadi pedagang sate, soto, atau bahan bangunan/besi.

Seluruh sukubangsa yang berasal dari tempat berbeda, memiliki latar belakang budaya, bahasa dan tradisi berbeda pula, kini hidup dalam satu kawasan yang sama yaitu Perumnas Tanjung Karang. Dalam banyak hal sifat-sifat kolektif yang sebelumnya bisa menjadi pemicu konflik mulai dikikis dan berusaha semaksimal mungkin menerima perbedaan agar tercipta kerukunan hidup, dan itulah yang selalu diusahakan oleh seluruh warga Perumnas. Selain mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan, ada beberapa nilai budaya yang tanpa disadari telah menjadi pemersatu seluruh etnis yang ada di Perumnas Tanjung Karang. Nilai budaya tersebut antara lain: **mengembangkan sikap toleransi** jika dihadapkan pada persoalan yang berkaitan dengan perbedaan, **tenggang rasa** yakni kesediaan untuk menempatkan diri pada posisi yang kurang menguntungkan, **pengendalian diri**, artinya setiap etnis berusaha meredam hasrat, emosi yang dinilai akan menimbulkan konflik misalnya menahan perasaan marah dan memperbanyak sabar. Menyadari hidup di tengah-tengah komunitas yang beragam, mengharuskan warga bersedia **menerima perbedaan dan keberadaan orang yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, mengedepankan dialog** untuk mencari solusi atas masalah yang timbul di antara warga. Yang paling menarik adalah **amalgamasi** yakni suatu situasi yang memungkinkan adanya ikatan antara dua individu yang berasal dari sukubangsa yang berbeda, dengan satu catatan hal yang prinsip (agama) tetap dipertahankan.

2.3. Model-model Interaksi

2.3.1. Interaksi dalam Keluarga dan Sukubangsa yang Sama.

Pada umumnya dilakukan dengan menggunakan idiom kedaerahan. Bahasa daerah menjadi sangat dominan jika berkomunikasi dengan sesama suku. Transformasi nilai terhadap anak-anak atau generasi muda sesuku dilakukan selain dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, juga dalam berbagai peristiwa adat seperti dalam upacara perkawinan, khitanan atau upacara yang berkaitan dengan kepercayaan suku dan agamanya.

Pada sukubangsa Jawa, transformasi nilai budaya dilakukan selain dengan berbahasa yang sama, juga melalui makanan tradisional yang selalu dihidangkan di tengah keluarga. Pada tahun 1983, komunitas Jawa yang ada di Mataram mendirikan paguyuban **Podho Rukun** yang menghimpun seluruh warga yang berasal dari Jawa Tengah sekalipun daerahnya berbeda. Kegiatan yang dilangsungkan setiap bulan (setiap Hari Jumat Kliwon) itu diisi dengan aktivitas berkesenian Jawa seperti belajar *mocopatan*, *tembang*, *panembromo*. Maksudnya sudah tentu untuk *nguri-uri* (memelihara) kebudayaan Jawa. Selain itu kaum ibunya mengadakan arisan dan koperasi simpan pinjam untuk membantu warganya jika ada kepentingan yang mendesak.

Komunitas Batak Karo di Perumnas juga mempunyai ikatan kekerabatan yang bernama **Marga Salima** (lima marga : Ginting, Tarigan, Sembiring, Perangin-angin, dan Karo-karo). Seperti halnya orang Jawa kegiatan ikatan ini selain pertemuan setiap bulan, diisi dengan arisan warga, mempelajari silsilah dan adat istiadat Batak, serta memperkenalkan masakan khas Batak kepada generasi mudanya. Bahasa Batak selain digunakan dalam keluarga, pada saat pertemuan itupun menjadi suatu kewajiban bersama untuk berbahasa Batak.

Orang Bali meskipun secara historis menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan orang Sasak, namun hingga kini masih tetap dipandang sebagai pendatang. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila di Mataram khususnya Perumnas Tanjung Karang, komunitas Balipun masih terus mempertahankan kebudayaan dan tradisinya, baik di lingkungan keluarga maupun dengan sesama suku Bali. Selain Bahasa Bali yang tetap digunakan dalam lingkungan keluarga, berbagai tradisi khususnya yang berkaitan dengan agama menjadi ikatan yang kuat dalam komunitas Bali. Seperti suku yang lain, untuk mempertahankan budayanya orang Balipun berhimpun dalam satu ikatan kekeluargaan yang bernama **Banjar Karang Timbal**. Kegiatannya tidak jauh berbeda dengan ikatan kedaerahan yang lain, pertemuan setiap bulan, mengaktifkan kesenian daerah, memperkenalkan makanan daerah dan terus membudayakan berbahasa Bali di kalangan mereka.

Meskipun sukubangsa Sumbawa (Samawa) berasal dari wilayah yang relatif berdekatan dengan Pulau Lombok, namun mereka merasa memiliki budaya dan tradisi yang agak berbeda

dengan orang Mataram. Alasan itu yang mendasari didirikannya **Ikatan Keluarga Samawa** yang mempunyai aktivitas penguatan budaya Samawa, silaturahmi dan saling membantu dalam berbagai kepentingan.

Orang Padang, yang cukup banyak dijumpai di Perumnas mengikatkan diri mereka dan keluarga dalam satu ikatan primordialisme dengan nama perkumpulan **Bundo Kandung**, merujuk kepada garis *matriarchat* orang Minang. Banyak kegiatan yang mereka lakukan, khususnya yang berkaitan dengan penguatan budaya Minang baik untuk generasi muda, maupun warga secara keseluruhan. Kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan, selalu dipenuhi dengan acara kedaerahan, dari makanan tradisional, bahasa maupun transformasi adat kepada generasi mudanya melalui pembelajaran kesenian tradisional.

Di antara suku-suku bangsa itu, ternyata adapula yang tidak secara khusus menamai perkumpulannya dengan nama daerah. Contoh untuk kasus ini adalah warga Perumnas yang berasal dari Manado, orang Bugis-Makassar dan Banjar (Kalimantan) yang lebih suka memilih nama **Ikatan Keluarga Manado, Ikatan Keluarga Bugis-Makassar atau Ikatan Keluarga Banjar**. Adapun kegiatannya hampir serupa yakni mengkomunikasikan budaya dan tradisi daerah dengan berbahasa daerah pada saat pertemuan berlangsung.

Orang Sunda sebagaimana halnya sukubangsa yang lain juga memiliki ikatan kekeluargaan dengan warga seasal, yang disebut **Eka Wibawa**, pertemuan yang dilakukan setiap bulan itu, sama halnya dengan ikatan yang lain adalah untuk mentransformasikan budaya dan tradisi, memperkenalkan bahasa daerah kepada generasi muda, arisan, dan aktivitas berkesenian seperti belajar bermain *Degung* (salah satu kesenian Sunda), kecapi suling, atau tembang Cianjuran. Makanan dan pakaian Sunda juga wajib ditampilkan pada saat pertemuan itu. Sekalipun berada di tanah leluhurnya sendiri, orang Sasak yang tinggal di Perumnas Tanjung Karang ternyata mempunyai perkumpulan juga yaitu Ikatan Keluarga Sasak. Maksudnya sudah tentu untuk mewadahi macam-macam aktivitas warga yang tinggal di Perumnas. Selain itu, untuk menanamkan nilai budaya daerah kepada generasi muda yang dinilai semakin jauh dari tradisi leluhurnya.

Di antara berbagai cara yang dilakukan oleh setiap sukubangsa untuk mempertahankan atau memperkuat identitas kesukumannya, ternyata aspek upacara tradisional baik dalam peristiwa perkawinan, khitanan, keagamaan dan kepercayaan selalu dilaksanakan dengan konsisten oleh semua sukubangsa di Perumnas. Demikian juga pembelajaran bahasa yang baik dan benar, tatakrma yang didukung daerah asal, maupun busana adat yang harus diketahui. Upaya ini tidak semata-mata menjadi proses internalisasi dalam keluarga dan warga sesuku tetapi juga untuk dikenal oleh sukubangsa lainnya.

2.3.2. Interaksi Antarsukubangsa yang Berbeda

Jika interaksi dalam keluarga dan sesama suku dilakukan seperti diuraikan di atas, maka bentuk/pola interaksi yang berlangsung antarsuku juga berfungsi sekaligus untuk memperkenalkan budaya dan tradisi masing-masing daerah. Dalam konteks tersebut termasuk di dalamnya berbagai aktivitas interaksi yang dibangun melalui:

- **Interaksi yang dilakukan melalui upacara tradisional (perkawinan, khitanan, keagamaan atau kepercayaan lainnya).**

Dalam kesempatan tersebut, setiap warga suatu sukubangsa selain berusaha menghadirkan warga sesuku, selalu mengundang warga dari suku yang lain untuk menghadiri upacara tersebut. Pemahaman tentang boleh atau tidak, makanan halal atau haram bagi pemeluk agama Islam, atau aturan-aturan lain yang mengikat suatu keyakinan rupanya telah dipahami benar oleh setiap warga. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk menolak hadir dalam suatu peristiwa adat. Dalam setiap perayaan keagamaan, semua warga biasanya saling memberikan ucapan selamat dan saling mengunjungi. Ketika **Lebaran** tiba, orang-orang Kristiani biasanya berkunjung ke rumah warga yang merayakannya, demikian juga sebaliknya jika **Natal** tiba, warga berkunjung dan turut merayakannya dengan makan dan minum. Namun demikian ada satu prinsip yang dipegang teguh warga yakni tidak mencampuri urusan akidah agama masing-masing. Demikian juga, **Upacara Ngaben** yang dilaksanakan oleh orang Bali, menjadi arena untuk saling berinteraksi, karena pada saat upacara berlangsung, bukan

hanya keluarga yang terlibat tetapi juga warga lain (tetangga). Tetangga menjadi sangat penting dalam pelaksanaan Upacara Ngaben karena acapkali sebagian pekarangan tetangga digunakan untuk kepentingan upacara. Jika orang Bali sedang melaksanakan Upacara **Nyepi**, di lingkungan tersebut turut sepi karena rasa hormat warga terhadap keyakinan tetangganya.

Dalam penyelenggaraan upacara perkawinan, warga yang diundang biasanya hadir dengan menggunakan pakaian adat daerahnya atau ada juga dengan sukarela menggunakan pakaian adat setempat sebagai rasa hormat kepada tuan rumah.

Kegiatan lain yang menjadi penting dalam upaya kerukunan sekaligus pembelajaran nilai-nilai spiritual adalah **pengajian rutin (Islam)** yang diikuti oleh semua warga Perumnas yang memeluk Agama Islam. Sementara itu pemeluk agama lainpun mempunyai kegiatan yang sama sesuai dengan sistem keyakinan mereka.

- Interaksi yang Dilakukan Melalui Kegiatan Sosial Kemasyarakatan.

Informan yang ditemui pada umumnya berpendapat bahwa hidup di perantauan harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat, dan membaurkan diri dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam kaitan dengan aktivitas sosial di Perumnas, terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan seluruh warga, yaitu **arisan warga** yang diikuti oleh hampir semua warga Perumnas, **kerjabakti** setiap bulan untuk membersihkan lingkungan, **ronda atau siskamling** yang melibatkan seluruh warga laki-laki atau anak laki-laki yang telah dewasa, kegiatan ini dilakukan secara bergiliran. Dengan demikian dapat dipastikan semua warga laki-laki dalam satu bulan mendapat bagian ronda satu kali. Untuk lebih mengakrabkan warga, setiap malam petugas ronda akan memperoleh sumbangan makanan ringan dan minuman dari ibu-ibu di Perumnas. Secara tidak langsung, ronda yang diikuti oleh warga dari berbagai sukubagsa itu telah melakukan interaksi lintas etnis. **Tolong menolong dan saling membantu** jika ada warga yang memerlukan (hajatan, ketika salah seorang warga meninggal) adalah aktivitas yang bersifat spontan dilakukan oleh semua warga Perumnas.

Olahraga, selain menjadi kegiatan yang penting untuk kesehatan manusia, bagi warga di Perumnas Tanjung Karang

kegiatan tersebut bisa menjadi aktivitas bersama. Setiap Hari Minggu pagi, kaum ibu dan laki-laki di Perumnas secara rutin melakukan gerak jalan bersama (joging) dan senam jantung sehat. Sementara itu, warga yang berusia lebih muda memilih olahraga bola voli, badminton, basket atau bela diri. Kegiatan tersebut diikuti oleh hampir semua warga tanpa batasan umur atau kesukuan. Kenyataan ini telah membuktikan bahwa kerukunan telah tercipta tanpa harus ada instruksi atau perintah. Sejak dini, warga Perumnas membiasakan diri berbaur dalam berbagai perbedaan, dan kini menghasilkan komunitas yang harmonis. Anak-anak muda dari berbagai sukubangsa, terbiasa beraktivitas bersama, bergaul tanpa ada hambatan bahasa karena ada bahasa pemersatu Bahasa Indonesia, bahkan banyak di antara mereka yang saling memahami idiom-idiom kedaerahan, artinya telah terjadi pengayaan budaya bagi generasi muda Perumnas.

Aktivitas berkesenian, sekalipun tidak sebanyak olahraga juga menjadi bagian kegiatan warga Perumnas. Kesenian, biasanya lebih diaktifkan menjelang perayaan Proklamasi Kemerdekaan RI. Uniknya, pada saat itu berbagai bentuk seni daerah muncul dan diikuti oleh anak-anak muda Perumnas. Saling mengenal tradisi dalam bentuk seni terjadi dengan sendirinya.

Asimilasi atau pembauran antarsuku juga terjadi melalui **perkawinan**. Kini telah terjadi suatu pandangan baru yang tidak membatasi anak-anak mereka berhubungan dengan lain etnis, dengan catatan khusus, harus satu iman. Keterbukaan para orang tua untuk menerima anggota baru dalam keluarga, mewujudkan bentuk keindonesiaan yang sebenarnya. Ketika penelitian dilaksanakan, sudah banyak pasangan antarsuku yang hidup berbahagia di Perumnas Tanjung Karang. Artinya perkawinan antaretnis tidak ditabukan lagi.

Proses belajar dan mengenal perilaku dan karakter sukubangsa, rupanya berjalan terus, warga Perumnas Tanjung Karang senantiasa mempelajari tatakrama atau sopan santun yang didukung oleh warga dari sukubangsa yang lain. Mengetahui dan memahami tatakrama sukubangsa adalah wajib hukumnya bagi mereka yang ingin hidup rukun. Oleh sebab itu, tidak heran apabila banyak warga Perumnas yang saling mengetahui tatakrama atau aturan adat suku bangsa lainnya, dan dipraktekkan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Contoh ada orang **Batak yang**

nJawani, atau orang **Padang yang Nyunda** dan seterusnya. Namun yang pasti bahwa semua warga yang berasal dari luar Lombok selalu berusaha belajar mengenal sifat dan perilaku orang Sasak, agar bisa diterima dengan baik. Tidak heran jika kini Bahasa Sasak banyak dikuasai warga Perumnas. Dalam proses belajar dan pengenalan perilaku sukubangsa lain tersebut, di dalamnya ada usaha untuk belajar mengatasi kendala seperti ketidakserasian dengan tetangga. Seperti dipaparkan di atas, ada beberapa sukubangsa yang memiliki karakter agak keras, namun dengan mengedepankan toleransi dan dialog semua kendala bisa diatasi dengan baik.

Berdasarkan pengamatan atau observasi dan informasi yang diperoleh lewat wawancara, dapat diasumsikan bahwa kondisi obyektif warga Perumnas yang berlatar belakang budaya dan tradisi yang berbeda tersebut hidup dalam suasana yang penuh kerukunan, dan saling menghormati satu dengan lainnya. Indikator yang menunjukkan ke arah itu jelas dengan keengganan warga kembali ke tanah asalnya, dan memilih menghabiskan hidupnya di Perumnas Tanjung Karang. Di antara warga ada yang mengatakan suasana di Perumnas menyerupai situasi di kampung halamannya sendiri.

2.4. Simbol-simbol Budaya Yang Dimaknai Bersama

Unsur pertama dalam konstruksi identitas nasional adalah **ingatan kolektif** yang berperan dalam menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Seperti kata J.R.Gillis, **Makna inti identitas individu atau kelompok yaitu, kesadaran akan kesamaan sepanjang waktu dan tempat, ditopang oleh ingatan.** Ingatan juga mentransformir obyek menjadi simbol bermakna, misalnya bambu runcing menjadi simbol perjuangan. Unsur yang kedua, ialah peran sejarah. Sejarah sebagai suatu versi mengenai masa lalu, bersifat selektif, dikonstruksikan menurut serangkaian kriteria mengenai apa yang penting atau kurang penting. Dalam konteks politik, identitas tersebut merupakan sesuatu yang “dinegosiasikan” (Arthur J.Schlesinger,Jr dalam makalah M.Sastrapratedja,). Unsur yang ketiga, konstruksi identitas nasional adalah bahasa. Kenyataan bahwa Bahasa Indonesia yang dijadikan bahasa nasional menunjukkan sikap inklusif dan menghindari pemaksaan

bahasa mayoritas penduduk Indonesia seperti Bahasa Jawa. (M.Sastrapratedja, 2006). Sedangkan unsur yang kelima dalam konstruksi identitas bersama adalah nilai-nilai yang dengan berbagai cara ditanamkan sehingga terkristal menjadi budaya bersama. (Sastrapratedja, 2006).

Selain Pancasila yang menjadi simbol identitas dan dimaknai secara bersama sebagai lambang pemersatu bangsa, warga di Perumnas Tanjung Karang juga memiliki tatanan sendiri berkenaan dengan simbol-simbol seperti diuraikan di atas.

2.4.1. Simbol Budaya Sukubangsa/Etnis

Dalam kehidupan budaya, setiap etnis dimanapun juga dapat dipastikan memiliki seperangkat simbol yang menjadi identitas budayanya. Dalam hubungannya dengan etnis lain, maka simbol-simbol tersebut akan menjadi identitas pembeda dan berfungsi di komunitasnya sendiri. Namun demikian, peradaban manusia semakin berkembang, dan simbol penanda budaya tadi dipelajari dan kini menjadi pengetahuan umum. Kini seseorang dari Suku Jawa sudah mampu mengidentifikasi secara cepat kediaman orang Bali hanya dengan melihat bentuk dan ornamen rumahnya. Demikian juga di Perumnas Tanjung Karang simbol budaya yang menjadi identitas etnis bisa diidentifikasi sebagai berikut:

Etnis Bali, rumah kediamannya bisa dikenali oleh warga lain karena di bagian depan rumah selalu dibangun gapura, arca penunggu karang, salah satu sudut terdapat **sanggah**, yakni tempat pertemuan keluarga dan sebuah tempat untuk meletakkan sesaji. Di bagian halaman depan atau belakang acapkali ditemukan arca Dewa-Dewi yang dikenal dalam mitologi Bali. Dinding rumah umumnya terbuat dari batu bata merah yang licin dan disusun dengan seksama, pengaturan tataruang menonjolkan arsitektur Bali khas.

Etnis Jawa, sebagian besar memiliki simbol yang seragam yakni memasang gambar atau lukisan wayang di dinding rumah. Ada juga tokoh pewayangan (wayang kulit) yang digantung di dinding, Pada umumnya tokoh yang biasa dijadikan panutan karena kebijaksanaannya, kesaktiannya, atau kepahlawanannya. Selain adanya figur pewayangan, tidak jarang warga dari Etnis Jawa memajang senjata tradisional seperti keris yang dianggap bertuah.

Bisa disimpan dalam lemari khusus, atau bisa juga yang dipajang di ruang tamu agar bisa dilihat oleh tamunya.

Etnis Sasak, bagi mereka simbol budaya etnis yang menjadi pedoman hidupnya adalah tokoh-tokoh yang diambil dari wayang menak. Jika ditelusuri seksama, latar belakang budaya Etnis Sasak ini memang tidak jauh berbeda dengan Jawa yang sejak lama mewarnai unsur budaya setempat dengan budaya dan tradisi Jawa. Kaligrafi bertuliskan Aksara Arab juga menjadi pemandangan yang akrab di ruang tamu rumah orang Sasak.

Etnis Batak, identitas Etnis Batak yang tinggal di Perumnas dapat segera dikenali dengan adanya pajangan ulos (kain selendang adat Batak) di dinding rumah. Selain menjadi hiasan dinding, ulos juga acapkali digunakan sebagai pelengkap busana orang Batak ketika menghadiri acara-acara penting.

Etnis Sunda, komunitas Sunda yang tinggal di Perumnas Tanjung Karang, dapat dikenali dengan cepat karena di ruang tamu mereka sering dipajang wayang golek dengan tokoh khusus seperti Arjuna, Gatotkaca, atau Bima. Selain wayang golek, di dinding rumah juga terpampang kaligrafi (tulisan Arab) yang diambil dari surat-surat tertentu dalam Al Quran. Di teras depan rumah seringkali dijumpai beberapa sangkar burung sebagai hewan peliharaan kepala rumahtangga. Pada keluarga lainnya busana tradisional Sunda juga acapkali menjadi koleksi khusus.

Sukubangsa atau etnis lain seperti Bugis-Makassar, Banjar, Minang/ Padang pada umumnya tidak memiliki identitas khusus, tetapi lebih menekankan unsur keislaman yang diwujudkan dalam kaligrafi tulisan Arab, yang mengambil ayat-ayat dari Al Quran dan dibuat sangat indah. Demikian juga orang Manado dan Ambon, sekalipun tidak mempunyai identitas khusus, namun dari konsep penataan rumah warga sudah bisa mengetahui kediaman mereka, terutama jika dipajang di dinding senjata tradisional seperti badik bagi orang Bugis-Makassar, atau pemandangan alam Minang yang terbuat dari benang emas yang disulam dalam selembur kain dan dipajang di ruang tamu rumah orang Padang.

2.5. Simbol Yang Dimaknai Bersama Sebagai Alat Komunikasi Antarsukubangsa

- **Simbol verbal /pengucapan salam.** Assalamualaikum rupanya telah diadopsi secara umum bukan saja menjadi ucapan salam bagi sesama warga muslim, tetapi juga oleh seluruh warga Perumnas. Setiap warga dari etnis apapun, atau pemeluk agama apapun rupanya sudah menjadi kebiasaan mengucapkan salam dan menerima salam seperti itu. Jika disimak arti harafiah ucapan assalamualaikum adalah **salam sejahtera untuk anda semua**, maka wajar apabila semua lapisan warga bisa menerimanya.
- **Bendera kuning.** Sudah menjadi pengetahuan dan kesepakatan umum, jika bendera kertas atau kain kuning dipasang di perempatan jalan atau gang, merupakan simbol komunikasi bahwa saat itu ada seorang warga yang meninggal. Tanpa pemberitahuan secara verbal atau lisan, seluruh warga akan melayat ke rumah duka.
- **Bunyi pukulan kentongan.** Sekalipun sarana komunikasi modern seperti telepon sudah menjadi kepemilikan secara umum, namun bagi warga Perumnas, bunyi kentongan masih mempunyai makna simbolis khusus. Jika kentongan dibunyikan pada Hari Minggu, itu menandakan kegiatan kerjabakti akan segera dimulai, sebaliknya jika dibunyikan malam hari, itu adalah tanda ada kebakaran atau ada rumah yang dibobol maling. Jika mendengar bunyi kentongan itu, spontan warga keluar rumah dan melihat apa yang terjadi. Bagi kaum muslimin dan muslimat, bunyi kentongan juga menjadi pelengkap seruan untuk salat atau berbuka puasa jika dibunyikan di Bulan Ramadhan.
- **Hiasan janur kuning.** Sekalipun pada awalnya pengguna hiasan janur itu adalah orang Bali untuk kepentingan berbagai upacara, namun kini janur telah diakui dan disepakati sebagai simbol yang mengkomunikasikan adanya suatu perhelatan. Hanya dengan melihat hiasan janur di depan rumah seseorang, warga dapat memastikan yang punya rumah sedang menyelenggarakan perhelatan (perkawinan atau khitanan).

Konon, di Perumnas Tanjung Karang, orang Jawalah yang memelopori penggunaan hiasan janur ini, namun karena segi estetikanya menarik dan mudah dibuat, pada perkembangan selanjutnya diikuti oleh semua warga Perumnas.

Melengkapi simbol-simbol budaya di atas, dalam kenyataannya selain memiliki sistem budaya daerah, Bangsa Indonesia termasuk warga Perumnas Tanjung Karang mengakui adanya simbol-simbol yang menjadi identitas bersama. Berbeda dengan simbol budaya kedaerahan yang kemudian diadopsi bersama, identitas nasional adalah suatu yang dikonstruksikan melalui dikursus seperti dikatakan Stuart Hall *"I use 'identity' to refer to the meeting point, of suture, between on the hand the discourses and practices which attempt to 'interpellate', speak to us or hail us into place as the social subjects of particular discourse, and other hand, the process which produce subjects which construct us subjectivities, which construct us as subject which can be 'spoken'.* (Stuart Hall dalam makalah M. Sastrapratedja, 2006).

Apa yang dikatakan Stuart di atas bagi warga Perumnas Tanjung Karang tidak berbeda dengan masyarakat di seluruh Indonesia yang mengakui secara mantap Pancasila, Bahasa Indonesia, Bendera Merah Putih dan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya sebagai identitas nasional.

2.6. Ruang Publik Sebagai Arena yang Menyatukan Kepentingan Bersama

Yang dimaksud dengan ruang publik dalam penelitian ini tidak lain adalah suatu tempat yang digunakan secara komunal untuk berbagai kepentingan. Sifatnya khusus jika digunakan untuk kepentingan eksklusif kelompok tertentu, dan bersifat umum apabila menjadi arena berbagai aspek kemasyarakatan. Termasuk dalam ruang publik bersifat khusus adalah tempat penyelenggaraan aktivitas keagamaan seperti pengajian. Selain di **masjid, mushala**, aktivitas pengajian juga acapkali dilaksanakan di rumah warga secara bergilir. Demikian juga **gereja dan pura**, adalah ruang publik yang digunakan oleh pemeluk Agama Kristen/Katolik dan Hindu.

Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dikenal juga tempat-tempat tertentu yang berfungsi sebagai ruang publik. Di Perumnas

Tanjung Karang, dibangun sebuah plaza yakni gedung yang berukuran besar dan luas. Sesuai fungsinya sebagai ruang publik, plaza bisa digunakan oleh semua warga Perumnas, baik untuk kepentingan pribadi (peristiwa adat meliputi upacara perkawinan, khitanan atau kegiatan adat lainnya), atau digunakan untuk kepentingan bersama yang melibatkan seluruh warga Perumnas. Plaza juga menjadi arena untuk menyelenggarakan berbagai latihan atau pertandingan berbagai cabang olahraga, pertunjukan seni, tempat upacara untuk memperingati Proklamasi Kemerdekaan RI, bahkan digunakan juga sebagai tempat penyelenggaraan upacara keagamaan jika dilaksanakan secara besar-besaran. Contohnya, penyelenggaraan peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, perayaan Natal atau hari raya umat Hindu. Selain melibatkan tokoh-tokoh agama yang bersangkutan, acara tersebut umumnya dihadiri oleh hampir seluruh warga Perumnas., hingga terkesan menjadi ajang silaturahmi atau pertemuan warga.

Pertemuan lintas budaya yang terjadi dalam ruang publik tadi, hasilnya sangat efektif dan luar biasa artinya terjadi suatu interaksi langsung antaretnis yang berbeda. Kontak budaya bukan hanya terjadi antargenerasi tua, tetapi juga terjadi di kalangan generasi mudanya. Dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan, acapkali lahir ide-ide komunal yang bisa menjembatani berbagai perbedaan latar belakang budaya dan tradisi.

Lapangan olahraga, banyak dijumpai di seluruh kawasan Perumnas Tanjung Karang. Pada umumnya berupa lapangan bola voli atau badminton (bulutangkis). Kegiatan olahraga, selain dilakukan di dalam plaza, untuk latihan rutin biasanya menggunakan lapangan di tiap-tiap RT. Pada saat penelitian berlangsung, suatu malam sejumlah anggota Karang Taruna RT 5, Jalan Kesra 7 sedang berlatih bola voli. Melalui tampilannya, dapat diketahui para pemuda itu berasal dari macam-macam etnis, dan satu dengan lainnya tampak demikian akrab, berlatih sambil sesekali bercanda menggunakan idiom-idiom khusus Bahasa Sasak.

Di dalam kehidupan tradisi Sukubangsa Sasak dikenal sebuah bangunan yang disebut *berugag* atau *gazebo* atau *saung*, bisa juga disebut balai-balai karena dilengkapi dengan semacam bangku untuk bersantai. Pada masyarakat Sasak, *berugag* diletakkan di halaman depan rumah dan berfungsi sebagai tempat berkumpul orang dalam jumlah terbatas. Secara tradisional,

beruqaq biasa digunakan sebagai tempat perundingan, menerima tamu dalam jumlah terbatas bahkan untuk meletakkan jenazah sebelum berangkat ke kubur. Di Perumnas Tanjung Karang khususnya di Lingkungan Kesra, di setiap fasilitas olahraga selalu dijumpai sebuah *beruqaq*. Kini, *beruqaq* difungsikan untuk berkumpul warga dan membahas berbagai masalah seperti kebersihan lingkungan, keamanan ataupun masalah lain yang dibicarakan secara informal.

Pada perkembangan berikutnya, *beruqaq* juga menjadi tempat berkumpulnya ibu-ibu rumah tangga, para gadis dan pemuda di kala sore hari, biasanya sambil bermain gitar dan bernyanyi lagu daerah, bermain catur, atau mengasuh anak-anak balita. Yang menggunakan tentu saja tidak hanya orang Sasak, tetapi seluruh lapisan warga Perumnas.

Pasar tradisional, sekalipun hanya berwujud pasar tumpah namun bagi warga BTN Tanjung Karang telah menjadi suatu arena pertemuan sosial, khususnya kaum ibu yang setiap pagi berbelanja. Secara tradisional, pasar tidak semata-mata menjadi arena jual beli berbagai kebutuhan hidup, namun bisa menjadi ajang yang mempertemukan berbagai hal termasuk sosialisasi nilai antarsuku. Di pasar juga, berbagai informasi cepat tersebar, sehingga banyak warga yang memperoleh pengetahuan justru dari lingkungan pasar.

Meskipun dalam jarak yang dekat terdapat pula sebuah pusat perbelanjaan modern (Mall), namun kaum ibu BTN Tanjung Karang, lebih memilih berbelanja di pasar tradisional. Alasannya tidak lain agar bisa tawar menawar harga, dan jika beruntung bisa berjumpa dengan orang-orang sesuku. Intensifnya hubungan timbal balik antara penjual dan pembeli, yang acapkali berasal dari macam-macam suku, telah memungkinkan dikenalnya bahasa, dan tradisi sukubangsa lain oleh seseorang.

Di lingkungan pasar tradisional, dapat pula diketahui penggolongan pedagang dan jenis komoditi yang diperdagangkan. Contohnya, orang-orang Madura pada umumnya berjualan soto dan sate, orang Padang membuka rumah makan Padang dengan lebih permanen, orang Sasak berjualan kain tenun tradisional atau aneka perhiasan dari mutiara, sementara warga keturunan lebih variatif karena lebih banyak komoditi yang diperjualbelikan.

BAB III

PENGELOLAAN KERAGAMAN BUDAYA: STRATEGI ADAPTASI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1. Letak Geografis

Masyarakat D.I. Yogyakarta merupakan pendukung kebudayaan Jawa dengan satu sub kebudayaan Jawa "Keraton" yang dinamakan **Negarigung**. Luasnya 3.185,81 Km² terbagi atas empat kabupaten dan satu kota, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta yang keseluruhannya terbagi menjadi 73 kecamatan.

Wilayah D.I. Yogyakarta ada yang subur terutama di bagian utara di kaki Gunung Merapi. Bagian timur merupakan daerah pegunungan kapur yang tandus dan sangat miskin akan sumber mata air di antaranya di daerah Gunung Kidul. Bagian barat merupakan daerah pegunungan yang relatif hijau, berhawa dingin dan cocok untuk tanaman seperti vanili, dan cengkeh. Namun, bagian timur dari pegunungan ini, yaitu daerah sebelah barat Kali Progo merupakan daerah kering, sementara bagian tengah ke arah selatan merupakan daerah tanah datar yang rendah dan sempit.

3.1.2. Penduduk dan Pendidikan

Berdasarkan sensus tahun 2000, diketahui bahwa jumlah penduduk D.I. Yogyakarta tercatat sebanyak 3.120 478 orang, masing-masing terdiri atas 1.546.861 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki, dan 1.573617 jiwa penduduk perempuan. Dari jumlah tersebut 83,6% tinggal di perdesaan dan sisanya sebanyak 16,4% memilih tinggal di kota.

Pertumbuhan penduduk, terutama di Kota Yogyakarta selain karena kelahiran dan kematian, juga karena masuknya penduduk yang berasal dari luar D.I. Yogyakarta. Fasilitas pendidikan yang baik, telah menarik orang datang ke Kota Yogyakarta, khususnya para mahasiswa yang datang dari berbagai daerah lain di

Indonesia. Sebaliknya ada pula orang Yogyakarta yang pergi ke luar, karena berbagai alasan ekonomi, atau karena bencana gempa dan gunung berapi.

Tingkat pendidikan orang Yogyakarta sendiri dapat dikatakan sudah cukup baik dan relatif memadai untuk tingkat partisipasi dalam bidang pendidikan nasional. Artinya, rata-rata penduduk menyelesaikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Iklim pendidikan yang kondusif, adalah satu pendorong masyarakat untuk meningkatkan pendidikan yang berimplikasi pada kebutuhan tenaga kerja terpelajar. Hal lain yang menjadi motivasi dalam bidang pendidikan adalah adanya pelapisan sosial di Yogyakarta yang memperhitungkan aspek pendidikan. Jika masa lalu pelapisan sosial didasarkan pada keturunan dan kepemilikan atas tanah, kini pendidikan tinggi menjadi salah satu faktor yang diperhitungkan.

3.1.3. Kehidupan Sosial Budaya

Sebagai pusat kehidupan keraton, Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat berasal dari Kerajaan Mataram (Islam), yang berpusat di Kota Gede, dan selanjutnya pindah ke Karta, Pleret, Kartasura dan Surakarta. Perjanjian Gianti tahun 1755 menyebabkan lahirnya Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang sekarang dikenal sebagai Yogyakarta. Kerajaan ini pertama kali dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwana I. Tanggal 5 September 1945, Sri Sultan Hamengku Buwana IX dan Paku Alam VIII menyampaikan amanatnya bahwa daerah Kesultanan Yogyakarta menjadi bagian dari wilayah RI. Sejak saat itulah status Yogyakarta sebagai kesultanan berubah menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bahasa, orang Yogyakarta menggunakan Bahasa Jawa khususnya logat Yogya Solo, sebagai salah satu logat dari delapan logat Bahasa Jawa. Bahasa Jawa mempunyai tingkat-tingkat bahasa yang cukup rumit, dari yang paling dasar adalah *Ngoko*, *Madya*, *Krama* dan bahasa lain yang terbentuk dari ketiga gaya itu. Selain itu dikenal juga gaya *krama dhusun* yang digunakan oleh orang-orang di pedesaan. Sedangkan *Bahasa Bagongan* hanya digunakan di kalangan keraton.

Matapencaharian hidup, sebagian penduduk D.I.Yogyakarta tinggal di pedesaan dan menyelenggarakan hidup dengan menggantungkan diri pada matapencaharian baik sebagai

petani pemilik maupun sebagai buruh tani. Usaha pertanian dilakukan di sawah, tegalan, atau pekarangan. Selain menjadi petani, diantaranya ada juga yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), ABRI, guru, wiraswasta, perajin atau di sektor jasa. Penduduk Kota Gede umumnya berprofesi sebagai perajin emas dan perak, sementara penduduk Kasongan menjadi perajin gerabah. Industri batik dan sejenisnya banyak dijumpai di daerah sekitar keraton, yaitu Tamansari dan Prawirotaman.

Organisasi Sosial, masyarakat DI.Yogyakarta memiliki sistem kekerabatan yang sama dengan masyarakat Jawa lainnya. Prinsip-prinsip yang diambil oleh kalangan bangsawan adalah berdasarkan *trah*, atau serupa dengan alur waris yang secara antropologis disebut *kindred* yang berorientasi kepada seorang nenek moyang. Dalam keraton itu sendiri terdapat struktur pemerintahan sendiri yang melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya masing-masing. Lapisan masyarakat lainnya adalah *wong cilik/kawula alit* yang hidup di luar lingkungan keraton dan mempunyai matapencaharian sebagai petani dan sebagainya.

Religi dan Sistem Kepercayaan, penduduk D.I.Yogyakarta sebagian besar memeluk Agama Islam, kemudian disusul oleh pemeluk Agama Katolik, dan selebihnya adalah pemeluk Agama Protestan, Hindu, dan Budha. Pemeluk Agama Islam di D.I.Yogyakarta dapat dikategorikan menjadi dua golongan, pertama golongan *santri* dan kedua adalah golongan *abangan* yang sinkritis atau biasa disebut *Agami Jawi/kejawen*. Selain merayakan hari-hari besar Islam seperti Mauludan, di keraton Yogya juga diselenggarakan pesta *Sekaten* atau *Grebeg Mulud* dengan mencuci benda-benda pusaka dan dikeramatkan seperti gamelan, senjata-senjata tradisional dan sebagainya. Sementara itu di Kota Gede juga dijumpai tradisi membuat sesaji (*apeman*) dan berziarah ke makam Panembahan Senopati. Selain yang disebutkan di atas, masih banyak upacara lain yang berhubungan dengan hari besar Islam yang diselenggarakan dengan warna adat Jawa.

3.1.4. BTN Condongcatur Tempat Bertemunya Berbagai Sukubangsa

Perkembangan pembangunan perumahan di D.I. Yogyakarta, salah satunya ditandai oleh banyaknya pemukiman baru

seperti BTN Condongcatur. Seperti halnya perumahan di kota besar lainnya, BTN Condongcatur yang dibangun sekitar tahun 1980-an ini dihuni oleh berbagai sukubangsa baik yang berasal dari Jawa sendiri, maupun dari luar Pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi bahkan Papua.

Sekalipun hidup dalam berbagai perbedaan, warga BTN Condongcatur tetap menjaga kerukunan, dan mencoba saling memahami karakter masing-masing suku. Tidak heran jika kini BTN Condongcatur berkembang bukan saja dalam fasilitas perumahannya, tetapi juga masalah kemanusiaan yakni memposisikan semua warga yang berbeda latarbelakang budaya dan tradisi sebagai satu saudara.

Batas-batas kesukuan kini semakin terkikis dan diganti dengan identitas bersama sebagai penghuni BTN Condongcatur. Kondisi aman dan kondusif tentu saja tidak tercipta dengan sendirinya, karena untuk mewujudkannya perlu kesadaran bersama. Faktor yang memudahkan adalah kesamaan profesi di antara sebagian besar penghuni BTN Condongcatur, misalnya sebagai pegawai negeri sipil (PNS), swasta, ABRI, atau bekerja di sektor jasa. Di era 2000-an, BTN Condongcatur sangat diperhitungkan oleh masyarakat Yogyakarta, apalagi untuk menuju kawasan ini sangat mudah dan bisa dicapai dengan berbagai sarana transportasi, seperti kendaraan roda dua, empat bahkan *andong* dan becak. Hampir semua prasarana jalan di kawasan ini telah diaspal dan terawat dengan baik.

BTN Condongcatur selain menjadi hunian yang ideal dan strategis, ditengarai banyak rumah yang dijadikan lahan usaha kost-kostan mahasiswa dan pelajar dari berbagai sekolah dan perguruan tinggi. Prospek usaha ini menunjukkan trend yang cerah, karena dari tahun ke tahun pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia terus berdatangan ke kota ini. Faktor lain yang membuat orang nyaman tinggal di perumahan ini adalah penghuninya yang menerima pendatang baru dengan baik.

Dalam kurun waktu hampir 26 tahun sejak dibangun, BTN Condongcatur membuktikan bahwa perbedaan kultur di antara penghuninya tidak menjadi masalah, sebaliknya menjadi potensi yang besar untuk membuktikan keindonesiaan dalam satu kawasan.

3.2. Asal – Usul Kesukuan

3.2.1. Asal-Usul Kesukuan

Selain menjadi tempat hunian masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya (Solo, Semarang), BTN Condongcatur pun sangat diminati oleh banyak kalangan dari berbagai sukubangsa. Selain karena faktor letak yang strategis dan dekat dengan pusat Kota Yogyakarta, BTN Condongcatur juga dikenal sebagai tempat yang bernilai edukatif tinggi mengingat penghuninya yang mayoritas pegawai negeri dan berprofesi sebagai guru, dosen di berbagai perguruan tinggi, juga sangat prospektif karena fasilitas yang memadai dan sangat ideal bagi mereka yang ingin berkembang.

Demikian juga warga BTN Condongcatur dikenal memiliki wawasan kebangsaan yang cukup luas. Tidak heran jika kini BTN Condongcatur menjadi kawasan yang mengusung simbol **“Bhineka Tunggal Ika” berbeda tetapi satu**. Adapun warga yang tinggal di lingkungan ini dapat dirinci masing-masing berasal dari:

Orang Jawa, termasuk di dalamnya orang Yogyakarta sendiri sebagai penduduk mayoritas, mereka yang berasal dari wilayah sekitar seperti Semarang, Solo, Bantul, Surabaya, Malang dan daerah lain di wilayah Provinsi Jawa Tengah dan Timur. Jarak tempuh yang relatif dekat dan berbagai kepentingan yang mengharuskan mereka berada di Yogyakarta, pilihan utama umumnya jatuh kepada BTN Condongcatur. Sekalipun sama-sama berasal dari Jawa Tengah atau Jawa Timur dengan bahasa yang sama, namun logat bahasa dapat menjadi pembeda terutama dengan mereka yang berasal dari Jawa Timur. Demikian juga tradisi, ada diantaranya yang harus diadaptasikan dengan tradisi dan kebiasaan setempat. Pada umumnya, mereka mempunyai profesi selain pegawai negeri, swasta, di sektor jasa, sebagian dari mereka adalah para mahasiswa yang sedang kuliah di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta.

Orang Sunda dan beberapa daerah di Jawa Barat, selain menjadi pegawai di beberapa instansi, ada juga diantaranya yang sengaja datang ke Yogyakarta untuk berniaga. Contoh untuk kasus ini adalah mereka yang berasal dari daerah Tasikmalaya yang

dikenal ulet sebagai tukang kredit, sementara yang berdatangan dari daerah lainnya terutama kalangan generasi muda adalah untuk menuntut ilmu. Faktor jarak dan infrastruktur yang cukup baik antara Jawa Barat dan Jawa Tengah memungkinkan mobilitas yang tinggi, setiap saat keluar dan masuk kedua wilayah ini. Beberapa di antara mereka tinggal di BTN Condongcatur dan membaur dengan warga lainnya. Pada umumnya mereka diterima dengan baik apalagi orang Sunda memiliki kearifan tradisional berupa ungkapan *kudu bisa mihapekeun maneh*, artinya, di mana pun berada harus bisa menitipkan diri agar disukai oleh tuan rumah.

Orang Bali, di antara sekian banyak warga dari berbagai etnis, orang Bali merupakan warga yang dikenal sangat taat beragama, dan berperilaku sangat santun. Mereka berusaha di berbagai bidang pekerjaan, dan sebagian lainnya adalah kalangan muda pelajar dan mahasiswa.

Orang Padang, dapat dipastikan orang Padang selalu ditemui di hampir seluruh daerah di Indonesia. Demikian juga di kawasan BTN Condongcatur, sekalipun mereka berasal dari daerah yang berbeda seperti Bukittinggi, Solok, Pariaman dan Kota Padang sendiri, namun warga tetap menyebut mereka orang Padang. Selain dikenal sebagai warga yang ulet dalam berusaha, sebagian dari mereka khususnya yang berusia muda berada di lingkungan tersebut kost atau mengontrak rumah secara beramai-ramai, untuk menuntut ilmu. Yang menarik, merekapun bukan hanya aktif di kampus tetapi ketika waktu luang acapkali berada di Malioboro atau pusat perbelanjaan lain untuk mencari nafkah. Selain menjadi pengamen, ada di antara mereka yang berjualan pakaian, atau kelengkapan pakaian yang dijual dengan harga murah. Dengan demikian, sejak awal mereka sudah tidak lagi mengandalkan kiriman uang dari orang tuanya. Ungkapan tradisional *di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*, artinya menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana berada, dipegang teguh sehingga dimanapun juga orang Padang tampak eksis.

Orang Batak, seperti di daerah lain warga yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara ini dikenal sebagai pendatang yang ulet mempertahankan hidup dengan berbagai aktivitas. Di antara mereka ada yang menjadi pegawai negeri atau swasta namun kebanyakan berusaha di sektor jasa seperti pengusaha angkutan umum, bengkel dan usaha lainnya. Namun banyak juga kalangan

muda Batak yang rajin menuntut ilmu di berbagai institusi pendidikan. Pergaulan yang akrab dengan berbagai orang dari etnis yang berbeda khususnya dengan orang Yogyakarta sendiri, berakibat sangat jelas kepada sikap dan perilaku mereka. Jika semula temperamental, bicara keras, sedikit demi sedikit terkikis dan menjadi lebih lembut, bahkan tidak jarang yang menjadi sangat *nJawani*.

Adapun etnis lain dari Indonesia bagian Tengah dan Timur seperti Kalimantan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Maluku, NTB, NTT, bahkan Papua juga ditemui di kawasan ini. Tidak berbeda dengan orang Batak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mereka pun bisa hidup rukun dengan etnis lain. Pada umumnya, mereka berada di BTN Condongcatur selain karena faktor ekonomi (pekerjaan), juga karena belajar, atau alasan lain seperti karena perkawinan yang menyebabkan harus pindah tempat tinggal.

Keberadaan etnis-etnis tersebut di BTN Condongcatur, dapat segera dikenali bukan saja dari penataan rumah, simbol-simbol etnis yang tetap dipertahankan, juga dari cara mereka berbahasa. Namun dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Indonesia menjadi simbol pemersatu yang diakui oleh semua warga terutama sebagai alat komunikasi.

3.3. Model-model Interaksi

3.3.1. Interaksi dengan Keluarga atau Warga Sesuku

Interaksi dengan Keluarga atau Warga Sesuku, berlangsung dalam banyak hal dan yang paling menonjol adalah penggunaan bahasa daerah sebagai alat komunikasi dalam keluarga atau warga sesuku. Transformasi nilai budaya yang dilakukan baik kepada anak-anak dalam keluarga atau warga sesuku antara lain dengan menghadirkan makanan khas daerah asal, melakukan berbagai kegiatan/peristiwa adat (perkawinan, khitanan) dengan menggunakan tradisi daerah asal dengan komponen-komponennya seperti, pakaian adat, upacara adat, kesenian adat dan tatacara yang berlaku di daerah asal. Kegiatan tersebut diyakini menjadi cara yang cukup ampuh untuk menanamkan pengetahuan budaya kepada generasi muda. Melibatkan anak-anak dalam berbagai

kegiatan adat juga merupakan salah satu cara yang digunakan oleh warga, agar anak-anak terbiasa dan mau menerima tradisi leluhurnya.

Semua cara dalam upaya transformasi nilai budaya daerah di atas, dilakukan oleh semua etnis yang ada di BTN Condongcatur dan disesuaikan dengan tradisi masing-masing. Tujuan utamanya sudah pasti memperkuat identitas budaya sukubangsa, sekalipun berada di tengah-tengah pergaulan global, karena pada umumnya mereka meyakini nilai budaya daerah adalah solusi untuk memecahkan banyak masalah hidup.

3.3.2. Interaksi Dengan Sukubangsa yang Berbeda

Nuansa yang positif bagi lingkungan BTN Condongcatur adalah terjalinnya hubungan sosial di antara para penghuninya. Komunikasi antaretnis tersebut direfleksikan dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan antara lain menghadiri undangan dalam berbagai peristiwa adat, seperti perhelatan perkawinan, khitanan atau peristiwa adat lain yang berkaitan dengan keagamaan baik dalam keyakinan Islam, Kristen/Katolik, Hindu maupun Budha. Karena sebagian besar penghuni BTN Condongcatur berpendidikan cukup tinggi, pada umumnya masing-masing warga sudah memahami batasan-batasan tentang mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan menurut kaidah agama. Dengan adanya pemahaman tersebut, terbukti kerukunan bermasyarakat bisa terwujud dengan baik.

Kegiatan gotongroyong dan kerjabakti yang dilakukan rutin setiap bulan adalah aktivitas kebersamaan yang menyatukan berbagai elemen warga BTN Condongcatur. Aktivitas yang selalu diijatkan pada Hari Minggu, menjadi arena pertemuan yang informal, juga disertai makan siang bersama yang dihidangkan oleh kaum ibu. Bukan makanan restoran, tetapi hasil masakan ibu-ibu kompleks berupa makanan daerah yang dibawa oleh masing-masing warga. Secara langsung maupun tidak, kesempatan itu bisa menjadi wadah penanaman budaya bagi warga dari setiap etnis yang berbeda. Dalam minggu yang berbeda, kegiatan olahraga dan senam kesehatan jasmani, jogging dan bersepeda ke tempat-tempat khusus yang disepakati, adalah acara yang menjadi pavorit bersama. Untuk menjaga keamanan lingkungan kompleks, setiap

warga wajib melakukan ronda/siskamling bersama. Dalam satu bulan, setiap laki-laki di BTN Condongcatur akan mendapat bagian satu atau dua malam.

Pengajian bersama kaum ibu atau bapak, juga merupakan bagian dari wujud kebersamaan warga, sedangkan warga yang memeluk agama lain melakukan hal yang sama sesuai dengan kaidah mereka seperti kebaktian bersama bagi umat Nasrani, dan kegiatan keagamaan di kalangan umat Hindu dan Budha. Masih banyak kegiatan lain yang biasa dilakukan bersama, yang tanpa disadari sesungguhnya sebagai wujud kebersamaan antaretnis.

Sebagai satu kesatuan permukiman yang di dalamnya terdiri dari berbagai etnis yang berbeda latar belakang budayanya, sudah tentu selain masing masing etnis memiliki simbol etnis sendiri sebagai identitas, seperti bahasa, busana, atau komponen budaya bendawi lainnya, merekapun membutuhkan ruang bersama untuk berbagai kepentingan. Secara umum, disebut ruang publik dimana semua etnis bisa bertemu dalam berbagai kegiatan atau peristiwa budaya. Ruang tersebut berfungsi sebagai fasilitas umum, yakni, lapangan olahraga, balai rakyat, masjid atau mushala bagi umat Islam, sementara gereja atau pura dijadikan ruang publik bagi umat Nasrani dan Hindu dalam kegiatan beragama.

Upaya mewujudkan persatuan rupanya bukan hanya dilakukan warga yang bersangkutan, Pemerintah Daerah IstimewaYogyakartapun melakukan hal yang sama dalam bentuk yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak elemen dalam masyarakat setempat.

Tahun 2003, di Provinsi DI.Yogyakarta diselenggarakan Rapat Koordinasi Daerah (Rakorda) kerukunan umat beragamaan yang diresmikan oleh Wakil Gubernur Paku Alam IX. Dalam Rakorda sehari tersebut, BTN Condongcatur mengirim beberapa orang warganya untuk menjadi peserta. Rakorda bertujuan untuk meningkatkan keterpaduan antarumat beragama, sekaligus menghimpun masukan untuk program pembinaan umat beragama di masa mendatang dan meningkatkan silaturahmi, komitmen, dan kerjasama antarumat beragama. Selain membahas materi tentang kerukunan beragama, Rakorda juga membahas pluralitas sosial dalam keragaman etnis di D.I.Yogyakarta. Dalam pengarahannya Wagub menyatakan bahwa dengan partisipasi umat beragama

yang memadai, maka kompleksitas permasalahan dan tantangan yang bersifat multidimensional tidak akan melunturkan nilai-nilai moral luhur yang dimiliki oleh setiap sukubangsa di Indonesia.

Dua tahun sebelumnya, tahun 2001 diselenggarakan juga dialog budaya antaretnis. Dalam kesempatan itu, Sri Sultan Hamengku Buwana X menekankan pentingnya dialog budaya antaretnis untuk menghindari terjadinya konflik antaretnis seperti yang terjadi di beberapa daerah. Apa yang terjadi dalam pergaulan sesama warga BTN Condongcatur, adalah salah satu contoh yang baik karena terselenggara secara informal dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari pentingnya pemahaman akan kebangsaan, ketua lingkungan BTN Condongcatur mengirim utusan untuk mengikuti dialog antaretnis tersebut. Pada umumnya, dialog ditujukan kepada generasi muda yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang sedang menuntut ilmu di berbagai institusi. Inti dialog ditekankan kepada masalah kesejajaran etnis, dan bagaimana bersikap agar etnis yang satu tidak merasa dijajah oleh etnis yang lain. Sekalipun demikian, setiap etnis tetap harus mempertahankan dan memperkaya perbendaharaan etnisnya, untuk menyokong kekuatan di tingkat nasional/bangsa, apalagi 11% dari pendatang di D.I. Yogyakarta adalah pelajar dan mahasiswa.

3.3.3. Kerukunan Etnis /Sukubangsa Pasca Gempa

Tidak pernah terlintas dalam pikiran warga Yogyakarta bahwa Hari Sabtu, tanggal 27 Mei 2006 terjadi gempa bumi yang berkekuatan 5,9 Skala Rihcter dan memporakporandakan hampir seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Gempa tektonik yang berpusat di dekat pantai selatan Yogyakarta itu meluluhlantakan beberapa wilayah di Kota Yogyakarta. BTN Condongcatur yang terletak dari pusat kota juga tidak luput dari guncangan dahsyat itu. Meskipun tidak separah daerah Klaten, Bantul, Kota Gede, dan lainnya, tidak urung banyak rumah dan fasilitas yang mengalami kerusakan baik ringan maupun berat. Kehidupan warga sejenak nampak berhenti, yang nampak hanya wajah-wajah putus asa, ketakutan dan perasaan kehilangan yang sangat luar biasa.

Ketika penelitian ini dilangsungkan tanggal 25 Juni sampai dengan 6 Juli 2006, kehidupan dan aktivitas warga Yogyakarta

termasuk juga di BTN Condongcatur belum sepenuhnya pulih. Geliat ekonomi, politik, dan budaya hanya nampak di pusat Kota Yogyakarta saja. Sementara itu warga di daerah yang terkena gempa masih disibukkan oleh kegiatan membersihkan puing-puing bangunan, mengobati korban atau sibuk di dapur-dapur umum yang menyediakan makanan dan minuman untuk para korban.

Melihat kenyataan seperti itu, fokus penelitianpun dialihkan untuk mencermati sejauhmana kerukunan, toleransi maupun solidaritas antaretnis/sukubangsa dalam menghadapi kondisi pasca gempa. Pengalihan fokus penelitian, dengan mempertimbangkan bahwa gempa yang terjadi telah memakan korban bukan hanya warga Yogyakarta, tetapi seluruh warga yang ada di wilayah tersebut meliputi orang-orang yang berasal dari berbagai sukubangsa, sebagaimana yang terjadi di Aceh ketika tsunami menghantam dan menghancurkan seluruh tatanan kehidupan warga.

Selama 9 hari penelitian, menemukan kenyataan bahwa pasca gempa telah menyatukan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan asal dan budayanya. Kini, seluruh warga khususnya di BTN Condongcatur bahu membahu memperbaiki keadaan yang porak poranda dengan melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Mendirikan tenda-tenda darurat untuk menampung warga yang kehilangan tempat tinggal dan harta bendanya,
- b. Membantu pemerintah dan badan-badan sosial lain (baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri) yang melakukan pengobatan terhadap korban luka ringan maupun berat,
- c. Membantu aparat mencari korban yang tertimbun reruntuhan dan menggali lubang untuk penguburan massal korban gempa,
- d. Kaum ibu aktif mendirikan dapur umum menyediakan konsumsi secara massal untuk para korban, relawan dan aparat yang membersihkan daerah setempat dari reruntuhan,
- e. Anak-anak muda dari berbagai daerah yang tinggal di BTN Condongcatur secara bergiliran melakukan ronda, untuk menjaga keamanan lingkungan dari upaya tidak terpuji (pencurian, dan sebagainya),
- f. Ikut serta mendistribusikan sumbangan dari berbagai pihak untuk para korban yang benar-benar membutuhkan bantuan, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan upaya pengamanan lingkungan.

Karena pada saat itu semua institusi pendidikan, perkantoran tutup sementara, nampak seluruh warga berada dalam lingkungan kompleks dan bersatu menghadapi situasi sulit. Sekat-sekat budaya tidak nampak lagi, semua warga larut dalam kepentingan yang sama yakni mengatasi kesulitan dan memperbaiki bangunan khususnya rumah dan fasilitas dalam kompleks secara swadaya.

Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar, miniatur Indonesia, dengan pola kehidupan daerah asal penduduknya, akan mewarnai pluralitas etnis dan memperkaya dinamika yang terjadi di masyarakat Yogyakarta umumnya, khususnya di BTN Condongcatur, menjadi sangat bervariasi dan saling memahami aktivitas yang dilakukan masing-masing warga.

Di tengah-tengah keprihatinan karena gempa, ada sisi positif yang bisa dimaknai hikmahnya, yakni semua warga dari berbagai etnis telah sama-sama mengambil peran untuk memperbaiki kerusakan Yogyakarta, dalam konteks ini apa yang terjadi di Yogyakarta bisa dijadikan referensi bagi masyarakat pada umumnya.

3.4. Simbol-simbol Budaya yang Dimaknai Bersama

Sebagaimana umumnya masyarakat Jawa, demikian juga warga BTN Condong Catur yang terdiri atas berbagai sukubangsa, memiliki simbol-simbol budaya yang dipahami dan dijadikan pedoman untuk berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan budaya. Selain simbol budaya yang bersifat kesukuan dan tetap dipertahankan sebagai identitas sukubangsanya, mereka pun mengakui adanya simbol budaya yang menyatukan warga secara keseluruhan. Simbol-simbol tersebut antara lain, **bendera putih** yang menjadi simbol adanya musibah kematian warga. Dengan melihat bendera tersebut, tanpa pemberitahuan secara verbal, warga akan mencari tahu siapa yang meninggal dan dengan keikhlasan akan mengunjungi keluarga yang mendapat musibah tersebut.

Hiasan janur di depan rumah, dengan melihat adanya hiasan janur di depan rumah semua warga mengetahui adanya kegiatan kenduri terutama perkawinan. Bagi yang berdekatan rumahnya, dengan sukarela akan turut aktif membantu pelaksanaan pesta. Kaum ibu umumnya membantu pengadaan konsumsi, sementara kaum prianya menyiapkan tenda, (*tarub*-Bahasa Jawa) atau membereskan kursi tamu.

Bunyi kentongan, jika kentongan yang berada di pos siskamling dibunyikan, semua warga BTN Condong Catur paham

bahwa saat itu ada kejadian tertentu. Selain untuk membangunkan warga agar tetap waspada menghadapi berbagai peristiwa yang tidak diinginkan. Kini, bunyi kentongan kerap dibunyikan sejalan dengan gempa yang terjadi. Bukan semata-mata untuk mengagetkan maling, tetapi untuk membantu warga mewaspadaai gempa yang sewaktu-waktu bisa menimpa mereka. Bunyi kentongan pun kini difungsikan sebagai alat komunikasi untuk memanggil warga agar bersama-sama atau bergotongroyong membersihkan puing-puing bekas runtuh bangunan.

Selain yang disebutkan di atas, ada juga unsur budaya yang menyatukan warga antara lain **penggunaan Bahasa Indonesia** sebagai bahasa pemersatu bagi seluruh warga BTN Condong Catur. Jika dengan sesama suku mereka berbahasa daerah masing-masing, maka bahasa pergaulan adalah Bahasa Indonesia. Demikian juga **Bendera Merah Putih dan lagu Kebangsaan Indonesia Raya** diakui sebagai lambang pemersatu seluruh warga.

3.5. Ruang Publik Sebagai Arena Yang Menyatukan Kepentingan Bersama

Selain masjid, gereja, atau gedung pertemuan yang dijadikan ruang publik untuk berbagai kepentingan bersama, warga BTN Condong Catur kini memfungsikan kantor kelurahan dan gedung-gedung milik pemerintahan yang lain untuk kepentingan bersama. Jika sebelum terjadi gempa, ruang publik digunakan untuk kepentingan adat, atau peristiwa yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia seperti perkawinan dan peringatan hari-hari besar, kini telah beralih fungsi menjadi tempat penanggulangan korban gempa.

Meskipun warga BTN Condong Catur tidak mengalami akibat gempa yang parah, namun demikian banyak warga dari daerah sekitar yang mengungsi ke wilayah Condong Catur. Dengan demikian bangunan-bangunan yang ada di wilayah tersebut menjadi menjadi tempat yang dimanfaatkan untuk menampung korban gempa. Sudah tentu, selain mempergunakan sarana yang ada, tenda-tenda darurat yang didirikan oleh banyak relawan dan pemerintah setempat juga menjadi ruang publik yang menyatukan berbagai kepentingan, dalam satu upaya menanggulangi korban gempa tanpa memandang perbedaan suku, ras maupun agama.

BAB IV

PENGELOLAAN KERAGAMAN BUDAYA: STRATEGI ADAPTASI DI KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Letak Geografis

Kota Kupang sebagai Ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur, seperti halnya wilayah lainnya di Pulau Timor umumnya dipengaruhi oleh iklim tropis dan dipengaruhi oleh musim hujan yang pendek dan musim kemarau yang lebih panjang. Pulau Timor juga ditandai oleh empat tipe savana yaitu *eucaliptus savanah*, *acacia savanah*, dan *cendana savanah*. Di daerah savana itu dijumpai juga pohon lontar gewang, kayu besi, cemara, ekaliptus hitam, kayu putih, bakau, jambu biji, kayu merah, cendana, kayu putih dan lain sebagainya.

Hutan di pulau ini hanya 11% dari keseluruhan luas pulau. Alamnya berbukit-bukit dengan beberapa puncak gunung. Pulau Timor juga dialiri oleh banyak sungai, yang pada umumnya kering di musim kemarau. Struktur tanah pada umumnya merupakan sedimen laut berupa tanah liat dan kapur. Batu-batuan terdapat hampir merata di seluruh wilayah. Dengan keadaan alam seperti itu, wilayah ini agak sukar untuk dijadikan lahan pertanian. Daerah persawahan hanya terdapat di kawasan pantai utara dengan sarana irigasi yang berasal dari sungai-sungai yang mengalir di sana. Curah hujan di daerah ini sangat rendah. Sementara Kelurahan Nefo Naek tempat Perumnas yang menjadi lokus penelitian berada merupakan salah satu dari 17 kelurahan yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Luas wilayahnya 34 Ha, dan terletak 150 meter dari garis pantai Teluk Kupang dalam kawasan areal pemukiman yang telah tertata sesuai prosedur pengembangan permukiman perumahan tata kota.

Adapun batas wilayahnya adalah sebagai berikut.

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Pasir Panjang

- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Fatululi
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pasir Panjang
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Oeba.

4.1.2. Penduduk Dan Pendidikan

Kota Kupang ditempati oleh berbagai sukubangsa yang ada di Nusa Tenggara Timur, seperti orang Helong sebagai penduduk asli Kota Kupang, sukubangsa Rote, Solor, dan sebagian kecil orang Cina. Di kemudian hari datang orang Bugis Makassar, Jawa, Arab dan sebagainya. Sesungguhnya Sukubangsa Rote dan Sabu adalah penduduk yang mayoritas, namun kemudian terjadi kawin mawin dengan suku-suku lain di Pulau Timor. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Melayu Kupang yang kemudian menjadi Bahasa Timor dan Bahasa Indonesia.

Sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur, secara kependudukan Kupang merupakan wilayah sukubangsa Helong dengan Bahasa Timor. Sementara itu sukubangsa lainnya yang kemudian menempati kota ini adalah orang-orang Rote, Sumba, Tetun, Flores, dan Alor. Pada tahun 2006 ini, di Kota Kupang tercatat penduduk pendatang yang berasal dari Bugis Makassar, Buton, Bojo, Jawa, dan keturunan Arab dan Cina. Pada umumnya suku-sukubangsa pendatang ini menetap di Kupang dengan macam-macam alasan seperti ekonomi, mutasi pekerjaan atau keluarga.

Sebagai bagian dari Kota Kupang, Perumnas Nefo Naek, tidak jauh berbeda dalam hal kependudukan. Sangat tepat apabila banyak pihak mengatakan Perumnas Nefo Naek adalah gambaran Indonesia dalam bentuk mini. Dengan warga yang beragam tradisi dan budayanya, kini Perumnas Nefo Naek dihuni oleh 733 Kepala Keluarga (KK) yang terinci laki-laki sebanyak 691 Kepala Keluarga (KK), dan perempuan sebanyak 42 Kepala Keluarga (KK). Adapun jumlah penduduk secara keseluruhan adalah, laki-laki sebanyak 1812 jiwa, perempuan sebanyak 1725 jiwa, total 3537 jiwa. Pada hakekatnya, pertumbuhan penduduk di Perumnas Nefo Naek tersebut sangat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk.

Sesuai dengan keragaman penghuninya, Perumnas Nefo Naek juga mempunyai mata pencaharian yang beragam seperti: menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), swasta, TNI, POLRI, guru, paramedis, dan sektor jasa di berbagai bidang. Sebagian kecil dari penduduk ada juga yang berusaha di sektor pertanian, nelayan atau beternak dalam skala kecil.

4.1.3. Jumlah Penduduk Menurut Matapencaharian

Hingga akhir Bulan September 2006, mata pencaharian hidup penduduknya tercatat sebagai berikut.

Dokter	: 2 orang
Dosen	: 57 orang
Guru	: 35 orang
Montir/tukang servis	: 36 orang
Paramedis (mantri, bidan)	: 5 orang
Pedagang	: 112 orang
Pegawai Negeri Sipil	: 885 orang
Pengemudi	: 33 orang
Pensiun PNS	: 126 orang
Pensiun POLRI	: 23 orang
Pensiun TNI	: 8 orang
Petani/nelayan	: 59 orang
PNS POLRI/TNI	: -
POLRI	: 11 orang
TNI	: -
Pengusaha /lain-lain	: 221 orang

Di antara jenis pekerjaan yang dimiliki penduduk, jumlah Pegawai Negeri Sipil menjadi pilihan mayoritas. Pada umumnya mereka bekerja di berbagai instansi pemerintah. Yang unik, dari jumlah tersebut sebagian besar adalah penduduk pendatang khususnya dari wilayah Jawa. Sementara itu penduduk asli lebih banyak yang memilih sebagai petani atau nelayan.

Aspek pendidikan, pada umumnya orang-orang tua di Kupang sudah menanamkan nilai-nilai budaya kepada anaknya sejak dini, dan ketika si anak mencapai usia sekolah baru mengirim anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal atau sekolah. Dalam hal pendidikan, banyak tokoh masyarakat yang merasa prihatin dengan kondisi pendidikan di kota ini. Mereka mengakui bahwa

pendidikan budaya lokal sama minimnya dengan pendidikan formal, padahal kalangan muda ini sangat diharapkan menjadi manusia yang siap menghadapi persaingan global. Namun demikian, lingkungan gereja mengupayakan sekolah minggu untuk anak-anak dan di sanalah mereka memperoleh ajaran-ajaran moral dan memasukkan unsur-unsur budaya. Materi pengajaran di sekolah minggu ini pada umumnya menggali unsur-unsur budaya lokal (tradisi setempat baik yang berwujud fisik maupun yang berupa ide, gagasan, yang terkandung dalam berbagai peristiwa adat seperti perkawinan dan sebagainya).

Orang-orang tua di Kupang juga menganggap sangat penting menanamkan pengetahuan kekerabatan baik secara vertikal maupun horizontal yang mengatur kewajiban masing-masing individu dalam masyarakat. Setiap warga sejak dini harus mengetahui sistem kekerabatan orang Timor sehingga setiap generasi terhindar dari perkawinan incest yang sangat dilarang dan mempunyai hukuman yang sangat berat di dalam kebudayaan Timor.

Pada aspek pendidikan, warga Perumnas Nefo Naek tercatat sebagai komunitas yang telah memiliki tingkat kesadaran tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan pencapaian warga di bidang pendidikan. Dalam monografi Kelurahan dapat diketahui jenjang pendidikan warga sebagai berikut: 60% warga berhasil mencapai jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas, 20% warga menyelesaikan pendidikan sampai jenjang S1, 5% warga tercatat telah mencapai jenjang S2 dan S3, sedangkan 15% sisanya adalah warga yang belum sekolah atau mereka yang buta huruf (umumnya orang tua di atas 50 tahun).

Berdasarkan tingkat pendidikan yang dicapai oleh warga, tidak heran apabila Perumnas Nefo Naek tumbuh dan berkembang menjadi wilayah hunian yang kondusif dalam arti seluruh warga telah menyadari pentingnya membangun kerukunan, dan tahu pasti apa yang menjadi hak dan kewajibannya.

4.1.4. Agama Dan Sistem Kepercayaan

Agama yang dianut oleh warga Perumnas Nefo Naek cukup beragam, artinya semua agama besar yang diakui pemerintah

hidup subur di lingkungan Perumnas. Menurut catatan di kelurahan, rincian kepemelukkan agama dapat dilihat sebagai berikut.

- Agama Kristen Protestan dianut oleh : 1319 orang
- Agama Kristen Katolik dianut oleh : 995 orang penduduk
- Agama Islam dianut dianut oleh : 1198 orang penduduk
- Agama Hindu dianut oleh : 17 orang penduduk
- Agama Budha dianut oleh : 8 orang penduduk

Kehidupan keagamaan di Perumnas Nefo Naek tumbuh subur dan berbagai aktivitas dijalani secara konsisten oleh masing-masing umat. Untuk memenuhi kebutuhan setiap umat beragama, pihak kelurahan dengan didukung Pemerintah Daerah setempat, di lingkungan Perumnas Nefo Naek tersedia sarana peribadatan berupa : gereja Protestan 1 buah, gereja Katolik 1 buah, masjid 1 buah. Adapun umat Hindu dan Budha yang akan melaksanakan peribadatan bergabung dengan komunitasnya yang berada di Kelurahan Oeba tidak jauh dari Perumnas Nefo Naek. Sementara umat Budha menjalankan ritual keagamaan di Vihara yang ada di pusat Kota Kupang. Sekalipun memeluk agama yang berbeda-beda, warga Perumnas tidak merasakan adanya perbedaan karena dalam berbagai peristiwa agama seperti Natal, Lebaran atau perayaan di kalangan umat Hindu dan Budha semua warga saling mengunjungi untuk mengucapkan selamat.

4.1.5. Organisasi Sosial

Dalam sistem kekerabatan orang Kupang menempatkan keluarga batih sebagai bagian terkecil dari organisasi sosialnya. Kumpulan keluarga batih membentuk kelompok keluarga luas yang disebut **ngalo**. Anggota **ngalo** ini tinggal di sebuah rumah besar dan dipimpin oleh seorang anggota **ngalo** tertua. Dialah yang akan memimpin upacara adat dan menyelesaikan setiap masalah dan konflik yang terjadi dalam keluarga. Kumpulan dari beberapa **ngalo**, disebut **klen** kecil yang memiliki nama sendiri-sendiri seperti Natun, lai Kait, lai Odat dan sebagainya. Klen kecil dipimpin oleh seorang tua yang berwibawa dan mempunyai tugas mengatur berbagai hal yang berhubungan dengan adat seperti penyelenggaraan upacara adat, upacara keagamaan, dan pengaturan tanah. Kemudian klen-klen kecil tersebut mengelompok membentuk klen besar yang

disebut **ingu** dan dipimpin oleh **koka ana**, sebagai pemimpin adat, dan jalannya pemerintahan, mengatur upacara bahkan menjadi mediator antara dunia gaib dan dunia nyata.

Prinsip keturunan yang dianut orang Kupang adalah *patrilineal* (menarik garis keturunan ayah) dengan pola tempat tinggal berada di lingkungan keluarga laki-laki. Orang Kupang khususnya orang-orang Helong mengenal pelapisan sosial yang didasari pada *genealogis* yaitu kemurnian darah dari kelompok pembuka lahan dan kampung. Tingkatan sosial yang ada dapat digolongkan ke dalam lapisan bangsawan (*usif*), lapisan pemegang kekuasaan dan pemerintahan adat, yaitu keturunan langsung dari cikal bakal si pembuka lahan dan kampung, dan kemudian lapisan sosial rakyat biasa (*tob*).

Sekalipun secara tradisional orang Kupang memiliki prinsip seperti tersebut di atas, namun dalam perkembangan kemudian mereka lebih terbuka dan mau menerima kehadiran orang lain dari luar sukunya. Kini berbagai aktivitas kemasyarakatan telah mereka ikuti bersama-sama dengan warga dari sukubangsa yang lain. Selain kehidupan keagamaan yang subur, warga juga memiliki berbagai kegiatan sosial yang acapkali tidak bisa dibedakan dengan aktivitas keagamaan. Bagaimana dua sisi mata uang, setiap aktivitas keagamaan baik yang dilakukan oleh semua umat pada akhirnya akan menyentuh masalah sosial kemasyarakatan dan bermuara pada kehidupan budaya warga Perumnas.

4.1.6. Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Seperti dipaparkan di atas, penduduk Kupang berasal dari Sukubangsa Rote dan Sabu. Kedua sukubangsa ini kawin mawin dan membentuk lapisan masyarakat Kupang. Dari percampuran sukubangsa tersebut, melahirkan jatidiri sukubangsa Timor yang kemudian berbahasa Melayu Kupang dan kemudian menjadi Bahasa Timor dan Bahasa Indonesia. Di kalangan penduduk setempat atau dalam lingkungan keluarga bahasa komunikasi adalah Bahasa Timor, sedangkan untuk pergaulan dengan warga dari sukubangsa lain menggunakan Bahasa Indonesia.

4.1.7. Mitologi dan Nilai Dasar

Mayoritas masyarakat Kupang menganut Agama Kristen dan sebagian kecil beragama Islam atau agama lainnya. Namun demikian, mereka juga terikat oleh adat istiadat yang menjadi pandangan hidup orang Timor. Masyarakat Kupang juga mengenal konsep **wewiku wehali**, menurut catatan sejarah yang diperoleh dari tulisan Pigafetta, tahun 1522 dalam kunjungannya ke “batu gede” Pigafetta membuat catatan tentang adanya empat kerajaan di Timor yaitu Oibich, Lichsana, Suai, Cabanaza. Konon ada satu rumpun sukubangsa yang terdiri dari empat bersaudara, suku yang datang dari Sinamutin Malaka sebelum tahun 1500, dan empat suku itu mendiami wilayah Belu Selatan sekarang. Mereka membagi diri ke empat penjuru mata angin. Di selatan saudara tertua mendirikan Kerajaan Wehali, saudara kedua mendirikan Kerajaan Wewiku di sebelah timur, saudara ketiga mendirikan kerajaan Hatimu di sebelah barat, dan saudara keempat menempati wilayah Fatuaruin. Adat istiadat yang dianut kemudian dikenal dengan nama **wesei wehali**, yang merupakan gabungan nama-nama tempat **maubesi-wehali**. Keempat bersaudara ini diyakini sebagai turunan **maromak oan** yang bertempat tinggal di Wehali, dan maromak oan menjadi tokoh legendaris yang menurunkan **Liurai Sonbai, Likusaen, Suai, Kamanasa**. Dalam perkembangannya, dua Liurai memerintah di Timor bagian barat; Wewiku Wehali, dan di Timor bagian Timur Suai dan Kamanasa.

Dari perjalanan sejarah tadi lahir tiga konsep : ada mitos, *maromak oan*, ada ritus, persembahan upeti kepada *maromak oan*, ada kultus, ikatan kekerabatan yang keramat dan dipersonifikasi dalam diri *maromak oan*. Nama Wewiku Wehali menjadi sumber pengikat untuk pemusatan mitos, ritus dan kultus. Selain nilai dasar tadi, orang Kupang juga memiliki suatu konsep tentang kasih yang dilandasi oleh nilai-nilai Kristiani yaitu: **Agape**. Dalam konsep Kristiani *agape* mengandung pengertian sebagai berikut.

Kasih terhadap Tuhan dan sesama manusia, kasih terhadap keluarga (ibu kepada anak, anak kepada ibu dan seterusnya), kasih seorang laki-laki kepada perempuan yang diberkati oleh Tuhan, dan *Storge* atau kasih terhadap semua ciptaan Tuhan. Dengan landasan *agape*, orang Kupang selalu menerima kehadiran sukubangsa lain dengan senang hati.

4.1.8. Perumnas Nefo Naek, Kecamatan Kelapa Lima Dihuni Oleh Berbagai Sukubangsa

Laju pertumbuhan penduduk di Kota Kupang sama halnya dengan kota-kota besar lain di Indonesia, sangat cepat dan dalam jumlah yang sangat besar. Percepatan pertumbuhan penduduk ini jelas tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi dan fasilitas lain termasuk sarana perumahan. Untuk menyikapi masalah tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang berkenaan dengan program pembangunan perumahan rakyat seperti BTN, Perumnas, Real Estate atau sejenisnya. Salah satu program pembangunan perumahan rakyat di Kota Kupang adalah Perumnas Nefo Naek di Kecamatan Kelapa Lima yang berlokasi di tengah-tengah Kota Kupang itu sendiri.

Pada awalnya pembangunan Perumnas Nefo Naek di Kecamatan Kelapa Lima diperuntukkan masyarakat Kupang dan sekitarnya khusus bagi yang belum memiliki rumah sendiri. Namun dalam perkembangan berikutnya berdatangan pula orang-orang dari berbagai daerah di luar Kupang seperti, Pulau Jawa, Ambon, Bugis Makassar dan lainnya. Di kemudian hari datang pula orang-orang dari Buton, Bajo, warga keturunan Cina dan Arab.

Ada dugaan kedatangan orang Cina ke daerah ini atau ke Nusa Tenggara Timur sejak awal Masehi untuk melakukan perdagangan kayu cendana. Sedangkan warga keturunan Arab datang ke Kota Kupang diperkirakan pada pertengahan abad ke-19 juga untuk berdagang. Sebagian dari warga keturunan itu kini menetap di Perumnas Nefo Naek, Kecamatan Kelapa Lima dan berbaur dengan berbagai sukubangsa lainnya. Boleh dikatakan Perumnas Nefo Naek, Kecamatan Kelapa Lima kini menjadi kawasan bernuansa kebangsaan, karena warganya terdiri dari macam-macam suku dengan identitas yang berbeda.

Sudah barang tentu suatu kawasan yang dihuni oleh macam-macam sukubangsa akan memiliki kompleksitas permasalahan antara lain interaksi antar warga. Akan tetapi hingga kini Perumnas Nefo Naek, Kecamatan Kelapa Lima menjadi suatu hunian yang ideal karena semua warga merasa aman dan nyaman tinggal di sana. Pencarian informasi pun dilakukan guna menemukan berbagai upaya warga dalam rangka melakukan

strategi adaptasi khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya masing-masing sukubangsa.

Kelurahan Nefo Naek tempat lokasi penelitian merupakan salah satu dari 17 kelurahan yang berada dalam Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Kelurahan Nefo Naek terletak 150 m dari garis pantai Teluk Kupang dan memiliki luas 34 Ha, dengan batas-batas wilayah antara lain:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Pasir Panjang
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Fatululi
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pasir Panjang
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Oebe.

4.2. Asal Usul Kesukuan

4.2.1. Asal Usul Kesukuan

Kota Kupang sebagaimana halnya daerah lain di Indonesia, kota inipun banyak didatangi para pendatang baik dari daerah di Indonesia maupun warga keturunan. Motivasi para pendatang sangat bervariasi antara lain karena alasan ekonomi atau pekerjaan, keluarga dan alasan lain yang mengharuskan mereka menetap di Kota Kupang.

Orang Jawa, orang Jawa pada umumnya datang ke Nusa Tenggara Timur dan Kupang karena kehidupan mereka sebagai pegawai negeri. Gelombang terbesar dari kedatangan orang-orang Jawa ke Nusa Tenggara Timur khususnya ke Kupang terjadi pada tahun 1972. Orang-orang Jawa Tengah dan Jawa Timur datang untuk menjadi buruh pada berbagai perkebunan atau pabrik dan menjadi pedagang. Di Kupang, orang-orang Jawa Tengah dan Jawa Timur pada umumnya berdagang makanan jadi, membuka warung atau berdagang bakso, soto, dan sate. Sekalipun pada awalnya mereka hidup secara berkelompok dalam satu kawasan, namun di Perumnas Nefo Naek sudah menempati rumah-rumah pribadi yang tersebar di berbagai blok.

Orang Padang, mereka datang ke Kupang selain menjadi pegawai negeri atau swasta, sebagian besar dari mereka menjadi pedagang dan membuka rumah makan yang tersebar hampir di seluruh pelosok kota. Selain menjadi pedagang, sebagian dari mereka juga bergerak di bidang jasa. Biasanya orang-orang

Padang selalu menampung kerabat yang baru tiba dari daerah dan mengusahakan pekerjaan untuknya. Kekerabatan mereka dinilai cukup erat dan saling memperbaiki hidup dengan gotongroyong.

Orang Bugis Makassar, Buton, Dan Bajo, mereka berasal dari pulau yang sama yaitu Sulawesi Selatan. Kedatangan mereka ke Kupang pada umumnya untuk menjadi pedagang dan nelayan. Menurut catatan sejarah, kontak dan hubungan daerah Sulawesi Selatan dengan Nusa Tenggara Timur sudah terjalin cukup lama. Pada awal abad ke-17 raja-raja di Nusa Tenggara Timur melakukan hubungan diplomatik dengan Bugis Makassar, Bajo dan Buton, bahkan daerah Manggarai pernah mendapat pengaruh Makassar Bugis di bawah kekuasaan Raja-raja Goa. Sukubangsa-sukubangsa ini diperkirakan datang ke Nusa Tenggara Timur pada awal abad ke-17.

Orang Batak, mereka berasal dari Sumatera Utara dan tidak berbeda dengan sukubangsa lain datang ke Kupang dengan berbagai tujuan antara lain untuk meningkatkan taraf hidup dan berusaha menjadi pedagang, pegawai, atau aktif dalam berbagai sektor jasa. Keuletan orang Batak cukup teruji, di Kupang orang Batak umumnya banyak yang menjadi anggota POLRI.

Orang Ambon, kedatangan mereka ke Kupang dan Nusa Tenggara Timur umumnya telah dirintis sejak zaman Belanda pada abad ke-17. Orang-orang Ambon yang datang ke Kupang banyak yang menjadi guru agama, guru-guru di sekolah formal, menjadi pendeta namun ada pula yang berprofesi sebagai pegawai pemerintahan.

Orang Cina dan Arab, mereka menetap di Kupang dan hidup di dalam sektor perdagangan. Sebagai komunitas keturunan, keberadaan mereka di Perumnas Nefo Naek, Kecamatan Kelapa Lima seperti juga sukubangsa yang lainnya sudah bisa menyesuaikan diri dan melebur ke dalam kehidupan komunitas lain. Mereka hidup sebagai pedagang terutama kayu cendana.

Orang Kupang, sementara itu yang dimaksud dengan orang Kupang secara harafiah adalah mereka yang lahir dan tumbuh (dibesarkan) dalam wilayah hukum dan tatanan budaya Timor, termasuk dalam pengertian orang Kupang adalah, Sukubangsa Helong, yang dipandang sebagai penduduk asli kota Kupang, Sukubangsa Rote, Sabu dan Solor. Secara

kependudukan, Kota Kupang sebagian besar wilayahnya merupakan tempat tinggal Sukubangsa Helong.

Orang Sunda, sekalipun tidak sebanyak sukubangsa yang lain, namun di Kupang banyak juga dijumpai orang Sunda yang berasal dari berbagai kota di Jawa Barat. Mereka datang ke Kupang umumnya karena pekerjaan (mutasi) atau alasan lain seperti ikut keluarga. Orang Sunda di Perumnas Nefo Naek selain bekerja sebagai pegawai negeri (PNS), ada juga yang berhasil dalam sektor perdagangan. Perdagangan busana khususnya jeans dikuasai oleh orang Sunda asal Bandung.

Orang Betawi, keberadaan mereka di Perumnas dan wilayah lain di Kupang sangat mengejutkan, karena sukubangsa ini dikenal bukan komunitas yang suka merantau. Di Perumnas dan yang berada di Kupang bahkan sudah memiliki lahan untuk pemakaman mereka di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa kerasan tinggal di Kupang. Pada umumnya mereka bekerja di dunia perdagangan (membuka warung nasi), dan di lembaga dakwah Islam.

4.3. Model-model Interaksi

Sebelum menguraikan model interaksi yang dilakukan oleh setiap sukubangsa, khususnya di dalam kawasan Perumnas Nefo Naek, terlebih dahulu akan dicermati berbagai alasan yang mendasari warga dari berbagai sukubangsa memilih Kupang sebagai tempat tinggalnya yang baru, dan merasa senang menjadi warga BTN Kelapa Lima. Asumsi sementara adalah sikap orang Kupang sendiri dalam menghadapi para pendatang di daerahnya. Konon, orang Kupang sebagaimana halnya orang-orang di belahan Indonesia Timur selalu memperlakukan pendatang seperti keluarganya sendiri.

4.3.1. Nilai Budaya Yang Menjadi Pedoman Hidup Orang Kupang

Nilai Budaya yang dijunjung tinggi orang Kupang secara umum tercampur dengan nilai Agama Kristiani yang mayoritas dianut oleh warga Kupang. Apabila bicara agama, maka mau tidak mau akan terikat juga dengan adat istiadat yang menjadi pandangan hidup orang Timor. *Agape* seperti diuraikan di muka,

adalah suatu kata yang menjadi rujukan masyarakat Kupang karena mempunyai makna cinta, saling menghormati, kesediaan untuk memberi dan berkorban. Jika seseorang memahami arti kata *agape*, secara otomatis orang tersebut akan mencintai orang lain dan dengan penuh kerelaan membantu orang lain. Dengan adanya *agape* yang dilakukan dengan konsisten, menyebabkan para pendatang merasa nyaman tinggal di Kota Kupang.

Selain dukungan terhadap nilai budaya tadi, pemerintah daerah juga turut serta dalam pelaksanaan apresiasi budaya masyarakat dengan program-program yang dicanangkan seperti **NTT Rukun Mengharum**, yakni suatu program pembangunan daerah NTT dengan pola pendekatan pembangunan yang berciri **kultural religius, ekosistem dan *integrated***, yang bermakna garis kemasyarakatan melalui empat pendekatan, 1). pendekatan perorangan, 2).pendekatan kelompok, 3). pendekatan wilayah, 4). Pendekatan sistem. Hal ini diupayakan agar tercipta suasana yang rukun, dan tercipta masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Dengan mencermati nilai budaya yang didukung oleh masyarakat Kupang, tidak heran apabila pendatang yang kemudian menetap di kota ini merasa senang dan aman.

Demikian juga dalam seluruh pergaulan hidup antar manusia, pelaksanaan *agape* dituntut tidak hanya oleh manusia untuk manusia, tetapi juga dengan Sang Pencipta (Tuhan). Oleh sebab itu salah satu fokus dua program NTT *Rukun Mengharum* juga diarahkan untuk menopang kegiatan-kegiatan bidang keagamaan, menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan kehidupan keagamaan terutama suasana hubungan yang harmonis antarumat beragama, pimpinan umat beragama, dan hubungan umat beragama dengan pemerintah.

4.3.2. Interaksi Dalam Keluarga Dan Sukubangsa yang Sama

Interaksi atau hubungan yang dibangun dalam lingkungan keluarga atau dengan warga sesuku, pada dasarnya menjadi suatu fenomena yang mengungkapkan identitas masing-masing suku dalam komunikasi yang lebih luas. Di lingkungan Perumnas Nefo Naek, interaksi yang dimaksud bisa terjalin dalam berbagai kesempatan.

- **Interaksi Yang Dilakukan Melalui Peristiwa Adat (Upacara Tradisional perkawinan, khitanan, Keagamaan atau Kepercayaan Lainnya)**

Secara alamiah, setiap manusia yang lahir dan dibesarkan dalam setiap komunitas akan memiliki pranata-pranata tertentu sesuai dengan kehidupan budayanya. Menjadi dewasa dan matang, karena proses pembelajaran dalam sistem budayanya. Dalam kehidupan sehari-hari warga Perumnas Nefo Naek, seperti juga masyarakat lainnya, sudah dipastikan dihadapkan pada berbagai ritus yang mengharuskan mereka mengadaptasinya. Ritus yang paling alami adalah perkawinan. Pada umumnya komunitas Muslim maupun agama lainnya (Kristen sebagai agama mayoritas) akan menjadikan kedua peristiwa tersebut sebagai ritus penting dalam perjalanan hidup seorang manusia. Tidak heran jika peristiwa perkawinan dan upacara lain yang melengkapinya akan dilaksanakan dengan sesempurna mungkin, bahkan jika ada biaya lebih akan diselenggarakan secara besar-besaran dan melibatkan banyak orang.

Sebagai warga sesuku mereka berkomunikasi dalam bahasa yang sama yaitu bahasa daerah masing-masing seperti Tetun, Bahasa Helong dan sebagainya. Peristiwa adat tersebut pada umumnya bisa dikategorikan sebagai upaya transformasi nilai kepada kalangan muda. Selain bahasa, busana tradisional, dan makanan atau kesenian pun menjadi salah satu bagian yang penting dalam pengenalan nilai budaya. Dengan demikian diharapkan anak-anak muda di Kota Kupang khususnya yang tinggal di BTN Kelapa Lima akan mempunyai kepribadian yang kuat dan sesuai dengan latar belakang budayanya. Dalam lingkup luas mereka pun harus mampu berkomunikasi, dengan orang dari lain suku sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Berkenaan dengan pengenalan budaya dalam lingkup suku dan keluarga, orang Kupang juga menanamkan nilai budaya dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya, anak-anak mereka dikenalkan kepada sistem kekerabatan, dan bagaimana cara menyapa anggota keluarga menurut idiom daerahnya. Tidak berbeda dengan sukubangsa yang lain, para orang tua di Kupang menginginkan anak-anak mereka menjadi manusia yang berkepribadian baik,

memiliki tanggungjawab terhadap keluarga, atau bersikap santun terhadap sesama dan orang tua.

Usaha pembelajaran nilai budaya pada kalangan muda Kota Kupang juga dilakukan dengan cara melibatkan anak-anak di dalam berbagai kegiatan adat. Dengan demikian mereka tahu siapa kerabat yang wajib dihormati dan dituakan. Makam mana yang harus diziarahi atau betapa pentingnya memenuhi janji. Disiplin pada janji juga menjadi salah satu ciri orang Kupang.

Dalam ritus keagamaan, para orang tua di Kota Kupang juga selalu berusaha untuk melibatkan anak-anak mereka. Selain untuk menanamkan nilai keagamaan khususnya Agama Kristen atau Katolik, mereka mengharapkan dengan cara transformasi nilai keagamaan yang dilakukan sejak dini, akan membentuk manusia yang saleh dan berbudi pekerti yang baik. Dalam situasi dimana perubahan terjadi demikian cepat, nilai keagamaan diharapkan bisa menjadi filter yang akan menyeleksi berbagai nilai baru yang datang dari luar. Dengan demikian, anak-anak yang akan menjadi pewaris budaya Timor tetap memegang teguh kepribadian sesuai dengan nilai budaya yang diwarisi dari leluhurnya. Sekolah minggu yang banyak dilakukan masyarakat dan lingkungan gereja adalah salah satu cara yang sangat tepat untuk menjadi agen pembaharu dalam bidang keagamaan di Kota Kupang. Berbagai hari besar keagamaan seperti Natal, Paskah dan sebagainya selalu dirayakan dengan besar-besaran sebagai wujud ketaatan mereka terhadap keyakinannya.

Apa yang dilakukan oleh orang Kupang, juga terjadi pada sukubangsa lainnya seperti Orang Jawa, Padang, Batak atau Buton. Menanamkan nilai budaya kepada anak-anak mereka dengan menggunakan idiom kedaerahan, baik berupa mitologi yang berkenaan dengan daerahnya, tatakrama yang harus selalu diperhatikan dan bagaimana sikap yang harus dilakukan anak-anak terhadap sesama, atau orang lebih tua. Bahasa yang digunakan sudah tentu bahasa daerah yang bersangkutan. Dalam aspek keagamaan, bagi komunitas Islam biasanya dilakukan dengan melibatkan anak-anak dan keluarga dalam berbagai kegiatan seperti salat berjamaah di masjid atau mushala, mengikutsertakan anak-anak dalam pengajian warga dan melaksanakan upacara dalam rangka peringatan hari besar keagamaan seperti Maulud

Nabi atau menyemarakkan Bulan Ramadhan dengan berbagai aktivitas.

Selain untuk membentuk kepribadian anak agar mengetahui asal-usul dan jati dirinya, pembelajaran tentang nilai budaya juga sangat penting artinya untuk mendewasakan anak, agar ia mampu menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan di lingkungan yang lebih luas, tanpa melupakan asal-usul dirinya.

4.3.3. Interaksi Antar Sukubangsa yang Berbeda

- **Interaksi Yang Dilakukan Melalui Upacara Tradisional (Perkawinan, Keagamaan dan Upacara Lainnya).**

Seperti halnya masyarakat di daerah lain, hubungan sosial terjadi bukan hanya dengan warga dari suku yang sama tetapi meluas kepada komunitas lain yang berbeda. Fenomena ini sudah menjadi kewajaran di masa kini, sesuai dengan perkembangan zaman yang menghilangkan batas-batas kewilayahan atau kesukuan. Kini semua warga negara, dari berbagai suku mempunyai hak yang sama untuk memilih tempat tinggal di mana saja, dalam wilayah NKRI. Namun demikian, perbedaan latar belakang budaya dan tradisi mengharuskan mereka menyesuaikan dan beradaptasi dengan komunitas di daerah yang mereka tinggali. Bagi sebagian warga, penyesuaian tersebut bukan hal yang sulit, karena budaya dan tradisi yang didukung relatif sama. Sebaliknya adaptasi menjadi kendala karena latar belakang budaya dan tradisi sangat berbeda. Jika kondisi seperti itu tidak dikelola dengan baik dan bijaksana, maka akan menimbulkan konflik atau gesekan nilai budaya.

Dalam situasi seperti itu, para pendatanglah yang wajib menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan penduduk setempat. Mempelajari adat istiadat, kebiasaan atau tradisi setempat adalah upaya yang perlu dilakukan oleh setiap orang yang dengan sengaja pindah ke suatu tempat yang baru.

Menyadari bahwa belajar dan mengetahui nilai budaya sukubangsa lain itu penting, warga Perumnas Nefo Naek di Kota Kupang yang terdiri dari berbagai sukubangsa berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk menciptakan kerukunan antara lain:

- Sosialisasi tradisi melalui upacara tradisional (perkawinan atau adat lainnya) .

Pada setiap komunitas, demikian juga semua warga di Perumnas Nefo Naek selalu menyelenggarakan perhelatan misalnya mengawinkan anaknya atau peristiwa adat lain khususnya yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia, acapkali menggunakan tradisi daerah masing-masing. Baik perhelatan di rumah atau yang diselenggarakan di gedung pertemuan, selalu mengundang warga dari berbagai sukubangsa terutama yang tinggal dalam kompleks yang sama (Perumnas Nefo Naek). Melalui acara tersebut, langsung atau tidak setiap warga terlibat interaksi dengan warga dari berbagai sukubangsa.

Pada umumnya dalam acara tersebut bisa dikenali adanya berbagai unsur budaya daerah seperti busana adat, makanan dan minuman khas daerah, upacara adat, bahkan kesenian daerah. Dalam bahasa kebudayaan, pada saat seperti itu sesungguhnya terjadi proses sosialisasi dan transformasi budaya suatu daerah, artinya setiap orang yang hadir dalam perhelatan tersebut secara langsung mengetahui dan memahami khasanah budaya dari daerah lain. Karena peristiwa tersebut selalu berulang terjadi dalam kehidupan manusia, dapat dikatakan bahwa nilai budaya yang hadir dalam setiap peristiwa merupakan pembelajaran budaya dari satu sukubangsa kepada sukubangsa lainnya.

Sekalipun sebagian besar warga Perumnas Nefo Naek adalah pemeluk Agama Kristen Protestan dan Katolik, namun selalu melaksanakan peristiwa penting seperti upacara perkawinan dan lainnya dengan mengundang warga baik dari kalangan Kristen, Islam dan agama lainnya. Dalam suatu ruang publik (gedung pertemuan umum) warga yang terdiri dari beragam sukubangsa dan agama tersebut berbaur dalam suasana yang penuh kebahagiaan dan memberi selamat kepada mempelai. Sementara itu dengan sesama warga yang diundangpun mereka saling berkomunikasi, berbicara dan bersendaugurau tanpa ada batas kultural.

Yang menjadi prinsip dalam kehidupan agama adalah ritual hanya berlaku bagi komunitasnya, sedangkan seremoni adalah kegiatan yang bisa diikuti oleh semua warga. Di sisi lain bagi anak-anak muda, acara adat tersebut bisa menjadi ajang untuk mencari

teman dari berbagai daerah, atau menjadi arena untuk mempertunjukkan busana adat yang rata-rata sangat indah.

- **Interaksi melalui kegiatan Sosial Kemasyarakatan,**

Kegiatan sosial kemasyarakatan adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh warga di suatu tempat untuk kepentingan bersama, tanpa mengeluarkan biaya. Pada masyarakat Indonesia kegiatan semacam itu biasa disebut sebagai **gotong royong, kerjabakti, sambatan dan berbagai istilah dalam bahasa daerah lainnya.** Di Perumnas Nefo Naek, kegiatan semacam ini dilakukan setiap Hari Minggu untuk membersihkan saluran air, jalan-jalan di lingkungan Perumnas, merapikan tanaman pagar dan kegiatan lain seperti saling membantu jika tetangga sedang menyelenggarakan hajatan. Untuk kepentingan umum, warga secara otomatis akan berdatangan sendiri tanpa menunggu komando, hal ini sudah ada kesepakatan bersama. Sedangkan untuk membantu tetangga yang sedang hajatan biasanya dilakukan oleh tetangga yang letak rumahnya berdekatan, atau karena hubungan baik yang telah terjalin sejak lama.

Ketika kaum pria sedang bekerja, ibu-ibu rumah tangga dan anak gadis biasanya sibuk menyiapkan berbagai makanan dan minuman untuk dikonsumsi bersama. Pada saat seperti itu, tidak menutup kemungkinan ada warga yang sengaja menyiapkan makanan dan minuman khas daerah asalnya untuk disantap bersama. Sambil bekerja, kaum pria itu biasanya berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, diselingi dengan istilah kedaerahan yang acapkali membuat peserta kerjabakti tertawa bersama karena banyak istilah daerah yang dirasa lucu bagi suatu sukubangsa. Demikian berlangsung hingga hari menjelang sore, dan ketika pulang banyak hal yang diperoleh warga dari kegiatan bersama tersebut, antara lain semakin banyaknya khasanah budaya sukubangsa lain mereka kenal.

Kegiatan lain yang dapat dikategorikan untuk kepentingan bersama adalah **ronda atau siskamling.** Untuk menjaga keamanan lingkungan kompleks, secara bergilir warga yang terdiri dari kaum pria dewasa dan remaja, memperoleh giliran untuk melakukan ronda atau siskamling. Mereka melakukan tugas ronda dengan berkeliling kampung sambil sekali-kali membunyikan kentongan,

memukul tiang listrik dan sebagainya. Selain agar warga tetap waspada dan terjaga jika ada masalah, cara-cara seperti itu dilakukan juga untuk membuat jera orang yang bermaksud jahat.

Peristiwa lain yang menjadi arena pertemuan warga adalah acara peringatan hari-hari besar **keagamaan**, yang akan dihadiri oleh warga yang menganut agama yang sama misalnya, komunitas Islam dari berbagai sukubangsa akan bersama-sama menyelenggarakan peringatan hari besar keagamaan yang dilakukan di suatu ruang publik.

Pada umumnya dalam acara tersebut bisa dikenali adanya berbagai unsur budaya daerah seperti busana adat, makanan dan minuman adat, upacara adat, bahkan kesenian daerah. Dalam bahasa kebudayaan, pada saat seperti itu sesungguhnya terjadi proses sosialisasi dan transformasi budaya suatu daerah, artinya setiap orang yang hadir dalam perhelatan tersebut secara langsung mengetahui dan memahami khasanah budaya dari daerah lain. Karena peristiwa tersebut selalu berulang terjadi dalam kehidupan manusia, dapat dikatakan bahwa nilai budaya yang hadir dalam setiap peristiwa merupakan pembelajaran budaya dari satu sukubangsa kepada sukubangsa lainnya.

Perayaan lain yang akan dihadiri oleh umat beragama dari berbagai sukubangsa atau **peringatan proklamasi kemerdekaan RI** yang biasanya dirayakan oleh hampir semua warga. Dalam kesempatan tersebut, warga dari berbagai sukubangsa mempunyai kesempatan untuk saling unjuk kepiawaian dalam berbagai atraksi kedaerahan dan sukubangsa lainnya menyaksikan dan berusaha memahami khasanah daerah tersebut sebagai upaya untuk membangun kerukunan. Upaya lainnya yang menarik adalah makanan tradisional yang disuguhkan oleh setiap warga dari suku yang berlainan.

Aktivitas kemasyarakatan lain yang tidak kalah pentingnya adalah **olahraga bersama** yang dilakukan oleh hampir semua warga tua, muda, laki-laki maupun perempuan setiap Hari Sabtu atau Minggu pagi secara bergilir dengan kegiatan kerjabakti. Dalam banyak hal, olahraga bersama bisa juga menjadi arena pembelajaran budaya antar sukubangsa yang berbeda. Pada kesempatan itu, setiap warga bisa bersilaturahmi dengan warga lain, jika sesama suku komunikasi berlangsung dalam bahasa

daerah, sebaliknya Bahasa Indonesia akan menjadi alat komunikasi yang paling ampuh untuk menyatukan seluruh warga.

Biasanya dalam kegiatan olahraga bersama, masing-masing lingkungan (RW,RT) akan menggunakan pakaian olahraga yang sama/seragam sebagai tanda persatuan di antara warga.

Kerukunan antar warga dari berbagai sukubangsa di Perumnas Nefo Naek, tidak terbatas dalam kegiatan yang diuraikan di atas, melainkan juga jika menghadapi musibah seperti **kematian**. Jika ada salah seorang warga yang meninggal, tanpa harus menunggu pemberitahuan akan langsung mengunjungi rumah duka. Bagi warga yang seiman, biasanya bantuan bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga turut melakukan ritus lainnya, seperti salat mayit, tahlilan bagi umat Islam. Sedangkan bagi kalangan umat Nasrani, bantuan dilakukan juga hingga beberapa tahapan ritus disesuaikan dengan budaya setempat.

4.3.4.Peranan Tokoh Agama Dalam Membangun Kerukunan Di Perumnas Nefo Naek.

Suasana kondusif dan aman di Perumnas Nefo Naek, bukan hanya upaya yang dilakukan warga, akan tetapi keikutsertaan para tokoh agama setempat yang sangat besar. Dalam keragaman agama dan keyakinan hidup, sesungguhnya nilai-nilai yang memicu konflik atau perselisihan amatlah rentan. Namun, peran besar yang dimainkan para agamawan telah mendukung upaya warga membangun kerukunan dalam lingkungan Perumnas tersebut. Berbagai upaya yang dilakukan antara lain: dari lingkungan Umat Islam, dengan pimpinan Imam Mesjid Besar Baiturahman (H.Muhammad Amir Khiwang) telah mengupayakan suatu sistem koordinasi antar umat, terutama jika ditengarai ada kejadian yang cenderung meresahkan warga. Tidak jarang pemuda Islam dan Kristen bahu membahu mengamankan wilayah Perumnas dari unsur-unsur yang memecah belah kerukunan mereka.

Selain melakukan koordinasi antarumat, Imam Mesjid tersebut juga selalu melakukan seleksi terhadap pihak-pihak yang akan melakukan dakwah di Mesjid Baiturahman. Hal ini sangat penting dilakukan untuk menjaga jangan sampai isi dakwah menjadi pemicu perpecahan, terutama jika pendakwah datang dari negeri lain.

Pimpinan jemaat Horeb (Pendeta Won-Lele STH), juga melakukan hal yang sama antara lain dengan upaya: memperkuat keimanan umatnya, agar dalam menghadapi berbagai situasi mereka teruji. Untuk mempererat hubungan antarumat, pendeta juga menghimbau agar umatnya senantiasa bekerjasama dengan berbagai pihak tanpa memandang perbedaan agama misalnya dengan mengikuti kegiatan kemasyarakatan (olahraga, kerjabakti).

4.4. Simbol-simbol Budaya yang Dimaknai Bersama (Simbol Budaya Suku Bangsa/Etnis)

Seorang individu yang berasal dari suatu sukubangsa tertentu, apabila mereka merantau di suatu tempat, masih mempunyai ikatan emosional dengan daerah asal mereka. Disamping keberadaan mereka ditegaskan dengan bergabung dengan suatu komunitas atau kelompok perkumpulan kesukuan juga seringkali memiliki berbagai benda-benda yang berasal dari daerah mereka. Benda-benda bersifat etnis tersebut disamping sebagai benda hiasan rumah, juga merupakan suatu simbol keberadaan mereka dikaitkan dengan asal usul mereka.

Berbagai simbol budaya daerah asal dimiliki oleh hampir semua pendukung suku bangsa tertentu yang ada di Kota Kupang, walaupun tidak semua memiliki simbol-simbol tersebut dikarenakan terbatasnya ruang tamu ataupun tempat penyimpanan di rumah mereka, disamping tentu saja terbatasnya sumber dana. Pada masyarakat Alor yang ada di Kota Kupang, seringkali kita jumpai benda-benda budaya khas Alor, misalnya **Moko** (sejenis gendang dari perunggu), busur, anak panah dan hiasan atau kerajinan dari Alor. Etnis Rote, biasanya memajang miniatur **sasando**, bahkan untuk sebagian warga Rote ada yang memajang sasando asli. Etnis Jawa sering dijumpai memajang hiasan **wayang kulit** dengan tokoh tertentu, misalnya Arjuna ataupun Kreshna, dengan motivasi untuk mengenang kebudayaan Jawa, dan yang tidak kalah pentingnya simbol wayang tersebut untuk mengingatkan akan watak dan karakter tokoh-tokoh pewayangan yang harus mereka pahami bahkan menjadi nilai-nilai yang mendasari hidup mereka di dunia. Masyarakat Batak selalu memajang hiasan **Ulos** di setiap ruang tamu mereka untuk menegaskan bahwa mereka merupakan warga yang berasal dari Sukubangsa Batak dan menjadikan ulos yang

sarat makna tersebut sebagai kerangka berpikir dan bertindak seperti layaknya warga Batak dimanapun mereka berada.

Disamping menampilkan simbol-simbol budaya suku bangsa, khususnya di ruang tamu, hampir setiap masyarakat Kota Kupang yang berasal dari luar daerah selalu memiliki atribut-atribut, khususnya pakaian daerah yang mereka simpan di suatu tempat tertentu di dalam rumah. Hal itu dikarenakan mereka sering melakukan upacara-upacara adat ataupun pertemuan-pertemuan etnis yang mengharuskan mereka memakai pakaian adat tersebut.

4.5. Simbol-Simbol yang Dimaknai Bersama sebagai Alat Komunikasi Antarsuku bangsa/etnis

Keberadaan suatu keluarga di dalam masyarakat tidak terlepas dari interaksi diantara warga masyarakat tersebut. Seringkali mereka memakai budaya yang mereka bawa dari daerah masing-masing untuk berinteraksi dengan warga lain yang berasal dari daerah berbeda. Seringkali interaksi dan komunikasi budaya mereka tidak berjalan lancar karena adanya perbedaan budaya tersebut. Komunikasi budaya yang terefleksikan dalam simbol-simbol budaya yang seringkali muncul dalam interaksi antarwarga menjadi permasalahan tersendiri karena adanya perbedaan pemberian makna atas perilaku simbolis tersebut. Dalam rentang waktu interaksi yang cukup lama yaitu selama puluhan tahun diantara penduduk yang berbeda latar belakang sukubangsa dalam satu komunitas, perbedaan-perbedaan budaya tersebut dinegosiasikan dalam sebuah simbol budaya yang dapat mereka maknai bersama, sehingga timbullah simbol-simbol budaya lokal nasional yang dapat dimengerti bersama.

Masyarakat Kota Kupang pada umumnya dan Perumnas Nefo Naek pada khususnya sudah memiliki simbol bersama yang dapat dimaknai oleh seluruh warga masyarakatnya, misalnya simbol yang diucapkan atau verbal. Warga masyarakat perumahan Nefo Naek mempunyai paling tidak dua pengucapan salam yang juga merujuk kepada komunitas agama tertentu, namun maknanya sudah dipahami bersama oleh seluruh warga masyarakat. Pengucapan salam **Assalamualaikum** merupakan pengucapan salam yang selalu terdengar apabila ada dua atau lebih warga/orang Muslim saling bertemu, demikian juga ucapan salam

“**Syallom**” merupakan ucapan salam khas yang terdengar apabila ada dua atau lebih warga Kristiani saling bertemu.

Simbol lain yang seringkali menjadi acuan bersama di dalam masyarakat untuk memahami apa yang sedang terjadi adalah adanya hiasan-hiasan dari bahan tertentu yang menandakan adanya kegiatan tertentu dalam keluarga atau komunitas masyarakat. **Hiasan janur** di jalan atau pagar rumah menandakan adanya perhelatan atau perkawinan, sedangkan **berbagai macam bunga yang diikat menjadi satu** dan dirangkai dalam sebuah tempat tertentu serta diletakkan di pinggir jalan merupakan simbol yang bermakna adanya perkabungan dalam suatu komunitas masyarakat khususnya dalam satu keluarga karena ada anggota keluarga yang meninggal dunia.

4.6. Ruang Publik Sebagai Arena Yang Menyatukan Kepentingan Bersama

Dalam suatu komunitas masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa, misalnya di Kota Kupang seringkali muncul arena-arena publik yang dapat dipakai oleh mereka yang berasal dari tempat dan budaya yang berbeda untuk saling berjumpa dan mengekspresikan masing-masing budaya mereka dan juga saling mengenal berbagai budaya yang ada di Kota Kupang. Dalam hal ini **Taman Budaya** Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan lokasi yang dipandang oleh masyarakat sebagai salah satu tempat yang dapat mempertemukan mereka dan budaya mereka yang beraneka ragam. Kerinduan masyarakat akan suatu tempat yang ideal untuk mengekspresikan budaya serta dapat dipakai untuk lebih mengenal budaya lain direspon positif oleh pimpinan dan staff Taman Budaya. Saat ini Taman Budaya menjadi tempat yang sangat penting bagi masyarakat Kota Kupang untuk mengekspresikan berbagai bentuk budaya daerah asal ataupun budaya baru yang mereka sengaja ciptakan untuk tujuan kebersamaan, misalnya penciptaan kesenian atau seni tari khas Kota Kupang yang di dalamnya terkandung berbagai unsur-unsur dari kesenian yang ada di masing-masing daerah. Berbagai bentuk kegiatan yang ada di Taman Budaya

bertujuan untuk menampung berbagai pertunjukan budaya yang pada akhirnya dapat menjadi tempat yang mempersatukan warga masyarakat yang berasal dari berbagai daerah dengan

masing-masing budaya mereka. Kegiatan yang diadakan setiap tahun di Taman Budaya yaitu Festival Kesenian banyak diikuti oleh berbagai sanggar kesenian yang ada di Kota Kupang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan seringkali menjadi tontonan yang cukup digemari oleh warga masyarakat Kota Kupang dari berbagai kalangan dan suku bangsa.

Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu di Perumahan Nefo Naek, warga masyarakat yang berasal dari berbagai sukubangsa dan daerah seringkali menjadikan tempat-tempat umum untuk saling bertemu, berbincang-bincang tentang berbagai hal. Tempat-tempat umum yang seringkali dipakai sebagai tempat pertemuan non formal warga masyarakat perumahan adalah pos ronda, tempat-tempat atau lapangan olah raga (voli dan bulutangkis), warung-warung makan dan minum yang ada di perumahan, pos ojek dan sebagainya.

BAB V
PENGELOLAAN KERAGAMAN BUDAYA:
STRATEGI ADAPTASI
DI KOTA BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT

5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1. Letak Geografis

Secara geografis, Kelurahan Cipadung Kidul terletak di ujung timur Kotamadya Bandung dengan orbitrasi kurang lebih 11 Km dari pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat, dan secara administratif merupakan salah satu kelurahan dalam wilayah Kecamatan Cibiru. Menurut catatan /monografi, hingga akhir tahun 2006, luas wilayah Kelurahan Cipadung adalah 200,3 Ha, dengan tataguna lahan sebagai berikut.

- 193 ha digunakan untuk lahan permukiman
- 1,5 ha digunakan untuk lahan taman di seluruh wilayah permukiman
- 0,5 ha digunakan untuk lahan perkantoran
- 5,2 ha digunakan untuk prasarana umum

Adapun wilayah administratif yang membatasi Kelurahan Cipadung Kidul adalah.

- Sebelah utara berbatasan dengan Jalan. Soekarno-Hatta
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Mekar Mulya
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Cibiru Hilir
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Mekar Mulya.

Untuk menuju ke Kelurahan Cipadung Kidul yang menjadi lokasi penelitian, cukup mudah karena bisa dicapai dengan menggunakan kendaraan roda dua, tiga atau empat. Sebagai permukiman yang tengah berkembang, telah banyak dibangun berbagai prasarana dan sarana publik untuk mempermudah aktivitas dan mobilitas warganya. Angkutan umum seperti angkot, ojek motor dan becak beroperasi hampir 24 jam setiap hari. Sedangkan ojek motor siap mengantar warga hingga ke gang-gang

terkecil dalam pemukiman tersebut. Oleh karena salah satu kompleks di Kelurahan Cipadung Kidul adalah Kompleks Polri (ASPOL), penduduk merasa aman dari berbagai gangguan.

5.1.2. Penduduk

Hingga akhir tahun 2006, dalam monografi penduduk Kelurahan Cipadung Kidul tercatat sebanyak 12.659 jiwa dengan rincian sebagai berikut.

- Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.271 jiwa
- Jumlah penduduk perempuan sebanyak 6.388 jiwa

Sekalipun tidak ada catatan khusus untuk kesukubangsaan, namun aparat di kantor kelurahan menjelaskan bahwa di wilayahnya terdapat penduduk yang berasal dari berbagai sukubangsa pendatang, seperti Jawa, Padang, Batak, Aceh, Ambon, Bali, Flores dan keturunan Cina. Sedangkan penduduk mayoritas adalah orang Sunda.

Pada umumnya warga yang berasal dari luar Tatar Sunda tersebut, mendiami wilayah tersebut tidak lama setelah pembangunan tiga permukiman selesai, kira-kira tahun 80-an. Jika dihitung, mereka sudah menetap kurang lebih 26 tahun di Tatar Sunda, dan sebagian dari mereka menjadi penghuni Kelurahan Cipadung Kidul.

Asumsi pemilihan permukiman, pertama faktor jarak yang tidak terlampau jauh dari pusat kota sehingga memudahkan untuk melakukan berbagai aktivitas, kedua Kelurahan Cipadung Kidul terletak hanya 5 km dari pusat pendidikan Jatinangor, yakni tempat dimana berbagai lembaga pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi ternama ada di sana. Asumsi ketiga adalah adanya program pengembangan kota ke arah timur, dan menjadikan Kelurahan Cipadung Timur sebagai kota terpadu tahun 2007. Sudah barang tentu, wilayah ini akan menjadi kota modern yang memadukan pemukiman dengan berbagai fasilitas publik seperti pusat perbelanjaan, stadion olahraga, danau buatan, dan ruang publik yang menampung berbagai aktivitas warga

5.1.3. Matapencaharian Hidup

Berdasarkan rekapitulasi jumlah penduduk dan mata pencaharian, dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Cipadung Kidul, termasuk warga negara asing memiliki mata pencaharian hidup yang cukup bervariasi. Secara rinci dapat dilihat data per 1 Nopember 2006 sebagai berikut.

Pegawai Negeri berjumlah	: 923 orang
ABRI/TNI/POLRI	: 141 orang
Pegawai swasta	: 1794 orang
Tani	: 37 orang
Pedagang	: 612 orang
Pelajar	: 3978 orang
Mahasiswa	: 891 orang
Pensiunan	: 397 orang
Lain-lain	: 3886 orang

Yang termasuk ke dalam kelompok lain-lain diantaranya adalah sopir angkutan kota, tukang ojek motor, sektor jasa dan kuli bangunan. Jika dilihat ada sejumlah warga yang bermatapencaharian sebagai petani, hal ini disebabkan masih adanya lahan pertanian yang dimiliki oleh warga. Jauh sebelum wilayah tersebut dikembangkan sebagai hunian penduduk, hamparan sawah dan ladang palawija tumbuh subur. Sejumlah pemilik sawah yang dikenal sebagai orang kaya di wilayah Cipadung Kidul menjadi tuan tanah yang berpengaruh kepada warganya. Tahun 1980, ketika pemerintah melalui pihak pengembang memiliki program perluasan wilayah ke arah Bandung Timur, Kelurahan Cipadung Kidul yang relatif mempunyai permukaan tanah yang datar, menjadi pilihan utama. Para pemilik sawah kemudian menjual areal sawah dan ladang kepada pengembang, dan kini wajah Cipadung Kidul berubah menjadi areal permukiman eksklusif dan diperhitungkan sebagai perumahan yang maju.

Rupanya tidak semua pemilik sawah menjual asetnya kepada pengembang, karena di beberapa bagian pemukiman masih dijumpai sawah atau kebun yang tetap dipelihara dengan baik bahkan nampaknya masih menjadi tumpuan hidup pemiliknya.

5.1.4. Penduduk dan Pendidikan

Berdasarkan rekapitulasi penduduk berdasarkan pendidikan, warga di Kelurahan Cipadung Kidul dapat dikatakan telah cukup sadar pendidikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingginya angka partisipasi penduduk dalam pendidikan. Hingga akhir bulan Oktober 2006, di Kelurahan Cipadung Kidul tercatat:

- Warga yang belum bersekolah : 1.177 orang
- Tidak tamat Sekolah Dasar (SD) : 397 orang
- Belum tamat SD : 1.685 orang
- Tamat SD : 4.275 orang
- Tamat Sekolah Lanjutan Pertama(SLTP) : 1.985 orang
- Tamat Sekolah Lanjutan Atas (SLTA) : 1.759 orang
- Sarjana Muda /D3 : 839 orang
- Sarjana/S1 : 532 orang

Kesadaran warga akan pentingnya pendidikan juga didorong dengan tersedianya lembaga-lembaga pendidikan seperti:

- SD / sederajat sebanyak : 9 buah
- SLTP / sederajat : 4 buah
- SLTA / sederajat : 1 buah
- Perguruan Tinggi : 2 buah
- Pendidikan Keagamaan : 10 buah

5.1.5. Agama Dan Sistem Kepercayaan

Sebagaimana halnya daerah lain di Tatar Sunda, Kelurahan Cipadung Kidul yang terletak di Kota Bandung mayoritas dihuni oleh penduduk yang beragama Islam. Namun demikian sejalan dengan semakin beragamnya warga di wilayah tersebut, kini hadir juga agama lain yang hidup berdampingan dengan damai. Berdasarkan rekapitulasi jumlah penduduk menurut golongan agama diperoleh gambaran sebagai berikut.

- Pemeluk Agama Islam : 12.390 orang
- Pemeluk Agama Kristen : 197 orang
- Pemeluk Agama Katolik : 49 orang
- Pemeluk Agama Hindu : 16 orang
- Pemeluk Agama Budha : 7 orang

Untuk memfasilitasi umat beragama, di Kelurahan Cipadung Kidul dibangun 10 buah masjid, 3 buah surau /langgar/mushala. Sementara bagi pemeluk Agama Nasrani hingga kini belum ada gereja, oleh karena itu acapkali menggunakan salah satu rumah untuk ritual ibadatnya, namun jika ingin beribadat di gereja mereka bisa mengikutinya di wilayah lain tidak jauh dari Kelurahan Cipadung Kidul. Demikian juga warga yang memeluk Agama Hindu bisa beribadat dan melakukan upacara bersama di sebuah pura yang ada di Kelurahan Cileunyi atau daerah lain yang terdapat perkumpulan orang Bali (*Banjar*). Sementara pemeluk Agama Budha biasanya melakukan ritual bersama di sebuah vihara yang ada di pusat Kota Bandung. Tidak berbeda dengan komunitas lain, sekalipun warga telah memeluk agama resmi dengan taat, tetapi kepercayaan yang berakar kepada tradisi leluhur masing-masing suku nampaknya hingga kini masih dijalankan, seperti upacara daur hidup yang selain menjalankan perintah agama namun di dalamnya masih sangat lekat dengan tradisi lokal. Demikian juga kepercayaan terhadap berbagai gejala alam, masih ditemui pada sejumlah warga.

5.1.6. Kehidupan Sosial Budaya

Warga yang menjadi penghuni tetap di Kelurahan Cipadung Kidul, sesungguhnya terbagi atas tiga permukiman utama, yakni Perumahan Panyileukan, Bumi Harapan, dan Asrama Polisi (ASPOL). Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari warga dari tiga permukiman tersebut seakan-akan menyatu tanpa ada sekat-sekat kewilayahan. Hal itu terwujud karena dibangunnya prasarana dan sarana publik seperti jalan, irigasi, saluran-saluran air, ruang publik yang bisa digunakan bersama. Dengan demikian, warga dari tiga permukiman dapat melakukan aktivitas bersama, baik berupa pengajian, arisan, atau olahraga bersama yang dilakukan setiap Hari Minggu.

Selain aktivitas tersebut di atas, warga ketiga permukiman terlibat juga dalam kegiatan pasar curah yang dilakukan setiap Hari Minggu mulai pukul 6.00 hingga pukul 10.00 pagi. Dalam keramaian itu, sejumlah warga aktif berjualan macam-macam makanan dan minuman berbaur dengan pedagang yang datang dari daerah lain. Suasana minggu pagi itu tak ubahnya seperti pasar sungguhan, karena menjadi arena sosial budaya yang mempertemukan tradisi

dari berbagai sukubangsa yang ada di permukiman tersebut. Ketika itu banyak warga yang menjual makanan atau minuman khas daerah asal, dan biasanya laku karena warga lainnya selalu ingin mencoba. Di bagian lain dari pasar curah itu sejumlah kaum ibu, bapak atau anak-anak muda asyik berolahraga senam jantung atau poco-poco dengan iringan musik yang meriah. Demikianlah suasana yang tampak setiap minggu pagi di Kelurahan Cipadung Kidul. Pada umumnya fasilitas umum seperti balai pertemuan, saung dan pos kamling penuh dengan warga yang melakukan berbagai aktivitas sosial budaya.

Dengan perkembangan kewilayahan di Kota Bandung, kehidupan warga di Kelurahan Cipadung Kidul seakan-akan telah menjadi satu kesatuan, dan kehidupan sosial budaya yang berlangsung menampakkan suasana ke-Indonesiaan. Bahasa Indonesia rupanya menjadi jembatan yang bisa menghubungkan warga yang berbeda. Disamping penggunaan Bahasa Indonesia yang hampir merata di semua kalangan, para pendatang dari berbagai sukubangsa yang ada di Kelurahan Cipadung Kidul, ada kecenderungan untuk berbahasa Sunda sebagai bahasa tuan rumah, atau mereka mempelajari bentuk-bentuk perilaku non-verbal (gerak tubuh dan sebagainya) orang Sunda. Dengan cara demikian, ternyata kehadiran warga yang berbeda sukubangsa tidak melahirkan masalah apapun.

5.1.7. Nilai Dasar yang Didukung Orang Sunda

Dalam berhubungan dengan orang lain atau hidup bermasyarakat, orang Sunda menampilkan nilai-nilai dalam wujud kaidah-kaidah sosial dengan keyakinan relatif orang Sunda atas apa yang baik dan buruk, yang benar dan salah, yang seharusnya tidak ada dalam perilaku sosialnya. Dalam kehidupan sehari-hari kaidah sosial tampil dalam bentuk suruhan atau keharusan, larangan atau celaan, anjuran dan pujian. Nilai-nilai yang dipedomani orang Sunda tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan nilai-nilai lain dari pandangan hidup, contohnya seperti:

- Harus berlaku "surti" atau arif, "lantip " atau tertib dalam pergaulan
- *Someah hade ka semah* atau memperlakukan tamu dengan ramah

- *Pindah cai pindah tampian* atau harus menyesuaikan diri dalam berbagai situasi
- *Ajeg dina agama jeung darigama* atau taat dan patuh terhadap agama dan berperilaku baik dalam hidup bermasyarakat
- *Ari hirup kudu akur jeung dulur, akur jeung batur salembur* atau harus hidup rukun dengan saudara , dan tetangga sekampung.

Selain kearifan lokal dalam bentuk ujaran, ungkapan atau pepatah seperti di atas, pada sistem budaya Sunda dikenal juga perilaku non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh dan bentuk-bentuk verbal yang berlaku dalam berinteraksi. Menurut Young Yun Kim (dalam Adaptasi Etnis Pendatang Terhadap Kebudayaan Sunda, 1988:90), "*Mempelajari bentuk-bentuk perilaku dari budaya tuan rumah, akan membantu orang-orang asing mempelajari budaya tuan rumah. Dengan kata lain, orang-orang asing harus mempelajari bentuk-bentuk perilaku non-verbal budaya setempat jika mereka ingin menjadi lebih komunikatif*"

Demikianlah karakter orang Sunda yang dilandasi oleh nilai-nilai yang mengacu kepada "*citra sebagai insan yang ahlauqul karimah*" yakni keseimbangan antara agama, sosial dan ekonomi. Keseimbangan tersebut, membentuk ajaran hidup seperti: 1. Sikap adil kepada sesama, 2. Keseimbangan antara hak dan kewajiban, 3. Menghormati hak-hak orang lain, 4. Suka memberi pertolongan agar orang yang ditolong mampu berdiri sendiri, 5. Memakai miliknya tidak untuk memeras, atau bermewah-mewahan, 6. Bekerja keras dan menghargai orang lain.

Diasumsikan bahwa nilai-nilai dasar inilah yang mengikat para pendatang dari berbagai sukubangsa tetap bertahan hidup di Kota Bandung khususnya di wilayah Kelurahan Cipadung Kidul.

5.2. Asal-usul Kesukuan

5.2.1. Asal-usul Suku

Berdasarkan pada keterangan aparat kelurahan disertai dengan data yang diperoleh di lapangan, diketahui bahwa di Kelurahan Cipadung Kidul dijumpai sejumlah warga yang berasal dari berbagai sukubangsa seperti, **Orang Jawa, Padang, Batak,**

Ambon, Aceh, Bali, Palembang, Flores, dan keturunan Cina. Sedangkan penduduk mayoritas adalah orang Sunda yang berasal dari berbagai wilayah di Tatar Sunda seperti Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Purwakarta, Krawang, Subang dan sebagainya. Sekalipun sama-sama orang Sunda akan tetapi masing-masing mempunyai logat bahasa yang sedikit berbeda. Sudah barang tentu, dengan adanya keragaman sukubangsa, kebudayaan yang didukung menjadi beragam. Dapat dikatakan bahwa kelurahan Cipadung Kidul kini telah menjadi wilayah hunian yang heterogen. Kedatangan mereka ke Kota Bandung khususnya ke Kelurahan Cipadung Kidul, pada umumnya karena berbagai alasan seperti karena pekerjaan (mutasi, mendapat pekerjaan baru), karena perkawinan (ikut suami/isteri), kepindahan keluarga, atau sebagian karena kepentingan pendidikan dan akhirnya menetap. Di Kelurahan Cipadung Kidul, mereka tinggal menyebar di ketiga perumahan dan berbaur dengan sukubangsa lain. Secara fisik dapat dikatakan mereka tidak mempunyai perbedaan yang menyolok, kecuali jika masuk lebih dalam, misalnya melihat tatacara hidup keseharian dan berbagai benda yang menjadi simbol budaya asal daerahnya.

5.3. Model-model Interaksi

Sesungguhnya dengan masuknya warga baru dari luar daerah dengan ciri-ciri yang saling berbeda ke dalam wilayah baru, menambah jumlah sukubangsa yang sudah ada sebelumnya sehingga menjadikan wilayah tersebut sebagai tempat bercampurnya anekaragam sukubangsa. Sekalipun diduga dengan meningkatnya heterogenitas dapat menimbulkan masalah, yang bisa menjurus kepada konflik terbuka, akan tetapi di wilayah Kelurahan Cipadung Kidul hingga kini tidak pernah muncul masalah yang berkaitan dengan keragaman sukubangsa tadi. Kehidupan yang kondusif tersebut, secara konseptual terbentuk karena interaksi sosial yang terjadi karena adanya hubungan pertetanggaan yang baik, interaksi dalam keluarga yang merujuk kepada hidup rukun, interaksi antaragama atau pemeluk agama yang berbeda dengan mengedepankan kedamaian dan tentu saja membangun hubungan komunikasi yang berlandaskan saling menghormati dan menghargai budaya orang lain.

5.3.1. Interaksi Dalam Keluarga Dan Sesama Sukubangsa

Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat sesungguhnya mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Sebelum seorang individu melakukan interaksi dengan lingkungan di luar keluarganya, terlebih dahulu ia akan memperoleh seperangkat nilai budaya yang diwarisi dari orang tuanya. Dalam keluarga yang berlatarbelakang suku yang sama tidak akan timbul masalah, karena perangkat komunikasi bisa dilakukan melalui budaya yang sama, misalnya berbahasa daerah yang sama, memakan hidangan yang sama, bahkan berperilaku non-verbal yang sama pula. Tanpa pembelajaran yang rumit masing-masing secara otomatis akan berinteraksi berdasarkan pola tingkahlaku yang telah baku dalam sistem budayanya. Orang tua pada Sukubangsa Sunda, akan berbahasa Sunda kepada anak-anaknya atau kepada individu lain yang mempunyai hubungan kekerabatan dengannya. Unsur budaya lain seperti upacara tradisional, kesenian daerah dan atribut kebudayaan daerah yang lain sudah pasti menjadi bagian dalam proses sosialisasi anak dalam keluarga. Sebagai upaya pembelajaran agar kalangan muda memahami kebudayaan dan nilai budaya asalnya, para orang tua biasanya melibatkan anak-anaknya dalam berbagai peristiwa adat. Penggunaan busana adat menjadi keharusan, demikian upaya ini juga dilakukan oleh semua sukubangsa lainnya.

Jika terjadi amalgamasi atau perkawinan campur, misalnya perempuan Sunda menikah dengan pria dari Jawa, atau salah satu warga dari suku lainnya, keduanya harus berusaha memahami nilai budaya pasangannya. Pembelajaran dilakukan oleh kedua orang tua dari sukubangsa yang berbeda tersebut. Dalam kenyataan, kasus kawin campur yang terjadi di Kelurahan Cipadung Kidul tidak pernah menimbulkan masalah atau konflik keluarga, semua berjalan dengan harmonis.

Perkawinan campur bagi sebagian besar orang Sunda justru dipandang sebagai suatu hal yang positif, artinya bisa menambah besar jumlah kerabat dan mempermudah berbagai urusan yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Ada anggapan bahwa silaturahmi akan memperbanyak rezeki dan memanjangkan umur. Oleh sebab itu, bagi penduduk asli Cipadung Kidul, tidak ada

batasan dengan siapa seseorang harus menikah, asal persyaratan utama terpenuhi yakni kesamaan iman.

Bagi keluarga-keluarga yang berlainan sukubangsa, kini telah lahir suatu model interaksi yang memadukan unsur pendidikan formal dengan pendidikan informal, yakni orang tua mulai menanamkan nilai-nilai budaya daerah asal kepada anak-anaknya. Maksud pendidikan seperti itu tidak lain agar si anak kelak selain memiliki kepekaan terhadap perbedaan sebagai suatu kenyataan juga tetap berpijak pada kepribadian sukubangsanya. Hasil pendidikan seperti itu, kini tampak di kalangan anak-anak muda di Kelurahan Cipadung Kidul yang mampu bergaul dengan sesamanya sekalipun berbeda latarbelakang budayanya. Banyak idiom-idiom bahasa daerah yang dikuasai oleh anak-anak muda yang acapkali terdengar ketika sedang berkomunikasi. Sudah tentu hal itu diasumsikan bahwa sekat-sekat budaya mulai menipis.

Sementara itu interaksi dengan warga sesama sukubangsa umumnya berlaku dengan menggunakan idiom kedaerahan misalnya, berbahasa daerah asal, saling mengirim makanan daerah, atau menjadi anggota perkumpulan kedaerahan sebagai upaya menjaga eksistensi sukunya. Di Kota Bandung tercatat banyak sekali perkumpulan primordialisme seperti Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS), Paguyuban Timun Mas bagi orang Jawa (Sragen dan sekitarnya), *Banjar* bagi orang Bali, Bundo Kandung bagi orang Padang, paguyuban yang berdasarkan nama marga bagi orang Batak misalnya perkumpulan Tarigan atau Simbolon dan sebagainya, kerukunan keluarga Banjar (Kalimantan), dan paguyuban sukubangsa lain yang disesuaikan dengan nama daerah masing-masing. Sementara itu orang Sunda sendiri sekalipun tidak secara resmi mengikatkan diri dalam suatu perkumpulan, namun untuk aktivitas berbudaya banyak ditampung dalam berbagai sanggar, yang bernaung dalam Paguyuban Pasundan, sebuah perkumpulan yang bernuansa kebudayaan Sunda dan eksis hampir di seluruh daerah di Indonesia.

Sekalipun warga dari berbagai sukubangsa tersebut aktif dalam berbagai aktivitas perkumpulan, tidak berarti mereka bersikap provinsialis, atau kesukuan. Menjadi anggota perkumpulan kedaerahan umumnya dilakukan warga sebagai upaya menjaga eksistensi atau nostalgia terhadap tradisi leluhur, yang secara

psikologis bisa menjadi obat penawar kerinduan kepada kampung halamannya.

5.3.2. Interaksi Dengan Keluarga yang Berbeda Sukubangsa

Masyarakat yang hidup di kota besar seperti Bandung atau warga Kelurahan Cipadung Kidul khususnya sangat menyadari bahwa mereka hidup dalam keanekaragaman dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Banyak nilai budaya, norma dan aturan-aturan yang berbeda bahkan bertolak belakang satu dengan lainnya. Pengetahuan mereka tentang konflik yang terjadi di berbagai daerah, diperoleh dari pemberitahuan televisi, surat kabar, atau dari mulut ke mulut. Peristiwa konflik tersebut pada umumnya menyadarkan mereka terutama yang menjadi pendatang untuk selalu melakukan penyesuaian dengan penduduk asli, atau dengan sukubangsa lainnya. Hasil wawancara mengungkapkan setiap informan yang berasal dari luar Tatar Sunda menganggap **konsensus adalah lebih tepat bagi masyarakat yang heterogen/majemuk**, karena kelompok sukubangsa yang berbeda selalu membutuhkan adanya konsensus terhadap nilai-nilai yang dihadapi bersama sehingga setiap interaksi yang terjadi akan berdampak baik bagi seluruh warga.

Hubungan pertetangaan, dianggap sangat penting oleh seluruh warga. Khusus warga yang beragama Islam, peran tetangga dalam hidup mereka sangat besar, sesuai ajaran Islam yang mengutamakan tetangga dekat melebihi saudara yang tinggal berjauhan. Demikianlah prinsip dasar bertetangga dipegang kuat oleh semua warga, karena setiap kejadian yang menimpa salah satu keluarga, maka yang datang terlebih dahulu adalah tetangga. Tetangga pulalah yang selalu siap membantu dalam macam-macam perhelatan keluarga, dalam berbagai kesempatan warga tidak membedakan asal daerahnya.

5.3.3. Hubungan Dalam Aktivitas Sosial Dan Keagamaan

Konsep pertetangaan kemudian meluas ke dalam banyak aktivitas **seperti saling mengunjungi ketika hari besar keagamaan tiba (Lebaran, Natal, hari besar Agama Hindu dan Budha sejauh yang mereka ketahui)**. Untuk merayakan Lebaran sebagai agama mayoritas, acapkali pengurus RT setempat

menyelenggarakan halal bihalal dengan mengundang semua warga tanpa membedakan agama, dan menggunakan balai pertemuan di lingkungan pemukiman agar bisa dihadiri oleh semua warga. Dalam kesempatan seperti itu, tidak nampak adanya perbedaan suku, semua berbaur dan berkomunikasi dengan bebas, karena menggunakan Bahasa Indonesia. Khusus di Kelurahan Cipadung Kidul kini Bahasa Sunda sudah banyak dikuasai juga oleh warga yang berasal dari daerah lain, sehingga tidak heran jika ada orang Jawa berbahasa Sunda. Orang Sunda sebagai sukubangsa yang didatangi merasa kemampuan berbahasa Sunda di kalangan warga dari luar Tatar Sunda sebagai suatu kehormatan, apalagi jika dilengkapi dengan perilaku nonverbal seperti gerak tubuh, mereka akan disebut sudah **nyunda**.

Hubungan baik antar warga juga terbentuk dalam kerjasama seperti kegiatan gotongroyong membersihkan lingkungan, penjagaan keamanan, arisan warga, pengajian bagi warga pemeluk Agama Islam, kebaktian mingguan bagi warga yang beragama Nasrani, atau melakukan ritual bersama di kalangan Hindu dan Budha, olahraga bersama setiap Hari Minggu pagi.

Dapat dikatakan bahwa hubungan pertetanggaan dijalin dan diperakrab dengan saling tukar pemberian baik berwujud materi maupun tenaga. Ada semacam pengertian, walaupun pemberian seseorang itu tidak mengharapkan balasan, namun bagi yang menerima pemberian akan merasa berhutang budi dan wajib membalasnya suatu saat. Di Kelurahan Cipadung Kidul, hubungan pertetanggaan yang terjalin sangat akrab meskipun tidak ada hubungan **sanak** kerabat dapat menjadi hubungan persaudaraan yang melebihi keakraban dengan kerabat sendiri.

Keakraban hubungan pertetanggaan selain dijalin dengan resiprositas, kunjung mengunjungi, bantu membantu, dan kerjasama juga sangat ditentukan oleh sikap dan tingkah laku kesopanan, tenggang rasa, dan kesediaan untuk hidup rukun dengan tetangga. Biasanya tetangga yang sombong, suka pamer dan mau menang sendiri, hanya akan mendapat sanksi sosial yakni dijauhi oleh tetangga yang lain, atau tidak diajak kerjasama dalam berbagai kegiatan. Namun hal seperti itu sangat jarang terjadi. Dalam masyarakat yang bisa dikatakan lumayan jumlahnya warga di Kelurahan Cipadung Kidul telah berhasil berinteraksi dengan

kelompok masyarakat di sekelilingnya secara bertahap dan menyesuaikan diri dengan tradisi setempat (Sunda).

5.4. Simbol-simbol Budaya yang Dimaknai Bersama

5.4.1. Simbol Budaya Sukubangsa

Dapat dikatakan bahwa semua sukubangsa di muka bumi memiliki benda-benda khusus yang menjadi simbol budayanya. Biasanya benda yang dijadikan simbol budaya sukubangsa, selain memiliki nilai estetik juga nilai spiritual dan magis yang dianggap mampu mempengaruhi kejiwaan masyarakat pendukungnya. Pada umumnya benda-benda yang mempunyai nilai simbolik tidak digunakan dalam kepentingan kehidupan sehari-hari, bahkan ada tatacara tersendiri ketika memperlakukan benda tersebut. Bisa dikatakan **kujang** (sejenis senjata tradisional Sunda) adalah benda simbolis bagi orang Sunda, **keris** bagi orang Jawa dan seterusnya bagi setiap sukubangsa. Karena dianggap bernilai dan secara psikologis memberi ketenangan kepada pemiliknya, maka benda-benda tadi hampir selalu ada pada setiap rumah warga sukubangsa bersangkutan. Demikian juga warga Kelurahan Cipadung Kidul yang beragam, di rumahnya selalu menyimpan benda-benda simbol budayanya. Seperti dikatakan di atas, di rumah orang Jawa dijumpai keris dan **wayang kulit** dengan tokoh tertentu. Keris disimpan pada tempat khusus, sedangkan wayang kulit biasanya diletakkan di dinding ruang tamu. Dengan demikian, setiap tamu yang datang dengan segera akan mengetahui rumah itu milik orang Jawa. Pada orang Sunda, selain kujang akan ditemui juga **wayang golek** dengan memilih tokoh tertentu sesuai dengan idola pemilik rumah. Orang Padang, biasa menggantung hiasan dinding bergambar rumah gadang atau pemandangan **Ngarai Sianok** di dinding rumahnya, sementara orang Batak **ulos** menjadi ciri utama yang ditemui di rumahnya. Bagi orang Aceh selain menyimpan senjata tradisional **rencong** juga ada **kaligrafi yang menggambarkan ciri serambi Mekkah**. Bagi warga lain terutama kalangan umat Islam hampir semua memiliki simbol keislaman yakni kaligrafi yang mencuplik surat-surat pendek dari Al Quran. Sedangkan warga yang beragama Nasrani, dapat dipastikan memiliki benda yang bernilai spiritual seperti **salib, gambar-gambar yang bernuansa**

keagamaan lainnya. Kalangan umat Hindu yang didukung oleh orang Bali, biasanya memiliki benda-benda spiritual yaitu **penunggun karang yaitu tempat penyimpanan sesajen atau ongkara** sebagai penolak bala. Umat Budha yang ada juga di pemukiman memiliki **altar pemujaan** sebagaimana halnya orang Cina dengan meletakkan macam-macam benda spiritual, sesajen dan lilin.

5.4.2. Simbol Budaya Yang Dimaknai Bersama sebagai Alat Komunikasi Antarsukubangsa

Selain simbol budaya yang menandai eksistensi daerah asal warga, pada umumnya di setiap permukiman dijumpai adanya berbagai simbol budaya yang disepakati bersama. Dalam praktiknya setiap warga akan memahami setiap peristiwa yang terjadi dalam permukimannya hanya dengan melihat benda tertentu atau mendengar bunyi tertentu.

Bagi warga di Kelurahan Cipadung Kidul, sudah disepakati bahwa hiasan janur di depan rumah sebagai tanda adanya perhelatan (perkawinan) atau khitanan, bendera putih atau kuning sebagai pemberitahuan adanya warga yang meninggal, bunyi kentongan dengan irama tertentu bisa menjadi panggilan untuk warga melakukan tugas ronda, bisa juga sebagai pemberitahuan ada warga yang kemalingan. Di kalangan umat Islam, kentongan yang dibunyikan pada saat menjelang magrib, disepakati sebagai tanda berbuka puasa di Bulan Ramadhan.

Sebagai bagian dari Bangsa Indonesia, warga di Kelurahan Cipadung Kidul juga menyepakati adanya simbol budaya yang bersifat nasional, yakni Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, Lagu Kebangsaan Indonesia Raya sebagai pembangkit kecintaan kepada tanah air, Bendera Merah Putih lambang persatuan dan Pancasila sebagai dasar dan filosofis Bangsa Indonesia. Simbol yang ditulis terakhir itu, sudah menjadi norma kebangsaan yang tidak bisa diubah lagi.

Adapun simbol verbal yang disepakati adalah ucapan salam yang berlaku di kalangan warga Kelurahan Cipadung Kidul. Ucapan **Assalamualaikum**, kini tidak saja berlaku di kalangan umat Islam, tetapi juga diucapkan oleh hampir semua warga dalam setiap kesempatan. Penerimaan warga dan umat lain akan salam tadi,

karena Assalamualaikum mempunyai makna harapan akan kesejahteraan dan keselamatan umat manusia. Sebagai kesatuan pemukiman di Tatar Sunda, semua warga yang berasal dari berbagai sukubangsa itupun kini sudah pula mahir mengatakan salam dalam Bahasa Sunda yaitu *punten* apabila akan melewati orang lain, berjalan di depan orang tua, hendak memasuki rumah orang, atau sebagai ungkapan penyesalan.

5.5. Ruang Publik Sebagai Arena yang Menyatukan Kepentingan Bersama

Ruang publik dalam tulisan ini diartikan sebagai suatu tempat yang digunakan untuk kepentingan bersama warga di suatu pemukiman. Dalam wujudnya, ruang publik bisa berupa bangunan permanen seperti **balai pertemuan**, bahkan bisa juga sebuah ruang atau **aula** dalam lingkungan kantor kelurahan/kecamatan dan sebagainya. Selain yang berupa bangunan, di beberapa permukiman seperti di Kelurahan Cipadung Kidul ada juga ruang publik yang terbuka dan setengah terbuka. Yang dimaksud ruang/bangunan setengah terbuka, adalah **saung** (gubug = Bahasa Indonesia). *Saung* biasanya didirikan di sekitar rumah atau di suatu area yang terbuka sehingga bisa dikunjungi oleh warga dari berbagai jurusan. Secara fisik sebuah *saung* adalah bangunan yang terbuat dari bahan bambu dengan prosentase sekitar 80%, dan kayu sekitar 20%. Setengah bagian bangunan dibiarkan terbuka, sesuai dengan bentuk asal yang berupa kelengkapan masyarakat agraris. Atapnya terbuat dari ijuk tetapi sebagian ada pula yang menggunakan genting.

Pada masyarakat tradisional Sunda, *saung* adalah ruang yang multifungsi, bisa menjadi tempat untuk berkumpul dengan tetangga sambil ngobrol, bisa juga menjadi tempat untuk menjaga sawah yang sedang menguning padinya. Dalam perkembangan selanjutnya, *saung* dinilai menjadi suatu kelengkapan rumah yang bernilai estetis, terutama jika ditempatkan pada bagian yang tepat.

Bertolak dari latar historisnya, tidak heran jika di wilayah Kelurahan Cipadung Kidul kini banyak dijumpai bangunan *saung* yang dibangun bukan saja di sekitar rumah warga, tetapi juga di tempat-tempat strategis lainnya. Ukuran *saung* yang relatif cukup besar, kemudian bisa menjadi tempat berkumpul warga dengan

berbagai tujuan. Umumnya, *saung* digunakan untuk aktivitas keseharian warga seperti membahas berbagai masalah kemasyarakatan, bisa juga menjadi tempat warga yang sedang melakukan tugas siskamling/ronda. Pada siang hari, kaum ibu biasa memanfaatkan *saung* untuk sekedar berkumpul dengan tetangga, ngobrol, membahas masalah anak-anak, makan-makan atau bertukar pikiran. Bagi anak-anak muda, *saung* sangat ideal untuk dijadikan tempat berkesenian, hampir setiap malam minggu anak-anak muda berkumpul sambil bermain gitar dan sebagian lainnya menyanyi. Dapat dikatakan, *saung* tidak pernah sepi dari kunjungan warga. Ruang publik lainnya adalah beberapa balai pertemuan yang dibangun permanen di tiga lokasi permukiman. Balai pertemuan ini difungsikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan yang lebih formal, seperti rapat RT, RW atau Kelurahan. Dalam kesempatan lain, balai pertemuan bisa disewa untuk menjadi tempat penyelenggaraan berbagai peristiwa adat seperti perkawinan, khitanan, atau kegiatan lain yang menampung banyak warga.

Disamping dua jenis ruang publik yang setengah resmi dan resmi, di Kelurahan Cipadung Kidul ada juga taman-taman yang dilengkapi berbagai fasilitas untuk tempat bersantai warga. Di taman biasanya dibuat bangku-bangku tembok di salah satu sisinya, sehingga aktivitas anak-anak/balita yang sedang bermain bisa diawasi oleh orang tuanya. Taman-taman yang ada di permukiman itu, biasanya ramai dikunjungi warga dari berbagai suku di sore hari terutama jika tidak turun hujan. Selain menjadi arena bermain anak-anak, taman berfungsi sebagai arena sosialisasi nilai budaya sekaligus penanaman nilai-nilai baru yang didukung oleh warga dari berbagai sukubangsa.

Dalam kesempatan peringatan hari besar kenegaraan seperti 17 Agustus, taman juga berfungsi untuk menyelenggarakan banyak aktivitas warga, seperti bazaar makanan dan minuman tradisional dari berbagai daerah, arena untuk berbagai lomba dan permainan tradisional, dan malam harinya berubah menjadi tempat pertunjukan seni (tradisional maupun kontemporer).

Dengan melihat pada fungsinya, tidak berlebihan jika ruang publik yang ada di Kelurahan Cipadung Kidul dikatakan sebagai arena sosialisasi antar warga yang berbeda latar belakang kesukumannya, hingga secara tidak langsung terjalin persaudaraan.

Selain ruang-ruang publik yang disebutkan di atas, di Kelurahan Cipadung Kidul dijumpai juga tradisi baru yang berkaitan dengan arena pergaulan warga, yakni pasar curah yang hanya ada setiap Hari Minggu mulai jam 6.00 sampai jam 10.00. Pasar yang diselenggarakan di lapangan depan mesjid Kompleks Bumi Harapan, selain menjadi arena transaksi/jualbeli berbagai kebutuhan hidup sehari-hari, banyak juga yang memanfaatkannya sebagai arena pergaulan yang melibatkan hampir seluruh warga dari berbagai suku.

Tidak kalah pentingnya adalah keberadaan **Taman Budaya** sebagai lembaga pemerintahan yang ada di jajaran Pemerintah Daerah, dan mempunyai peranan cukup besar dalam upaya mempertemukan budaya sukubangsa yang ada di wilayah Kota Bandung. Sejak berdirinya, hampir 11 tahun silam, Taman Budaya Bandung telah banyak memberikan kontribusi dalam program pembauran, dengan memberikan kesempatan kepada sanggar-sanggar budaya yang dimiliki warga dari berbagai sukubangsa untuk menggelar berbagai kreatifitas warganya dalam kehidupan berbudaya.

Berdasarkan *calender event*, telah tersusun berbagai acara budaya secara bergilir dan dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat tanpa membayar tiket, kecuali untuk masuk ke dalam areal tamannya.

Kini hampir setiap hari baik siang maupun malam, Taman Budaya dipadati oleh seniman daerah yang sedang berolah seni. Selain menjadi wadah aktivitas seni dan budaya, di Taman Budaya juga acapkali diselenggarakan pameran, bazaar yang menampilkan berbagai seni kriya masyarakat dari berbagai suku yang ada di Kota Bandung. Dengan demikian, Taman Budaya menjadi wadah yang secara langsung turut memperkenalkan berbagai aspek kebudayaan sukubangsa kepada seluruh lapisan masyarakat.

BAB VI

ANALISIS

Hampir setiap hari masyarakat dihadapkan kepada berbagai persoalan yang berkaitan dengan keragaman budaya. Sebagian berita di berbagai media menyuguhkan betapa indahnya khasanah budaya Bangsa Indonesia. Bila dikemas lewat berbagai bentuk seni, dengan citarasa dan estetika yang tinggi, kelihatannya cukup mampu membuat sanubari kita bergetar bangga. Akan tetapi di sisi yang lain, acapkali kitapun merasa prihatin, dan merasa miris juga menahan nafas manakala kepada kita disuguhkan sisi gelap dari dampak keragaman suku dan budayanya yang melahirkan berbagai peristiwa seperti konflik antarsuku, agama, dan ras.

Umumnya, pertikaian yang terjadi dipicu oleh ketidakpuasan satu pihak terhadap pihak yang lain, baik karena perbedaan kepentingan, politik, sosial ekonomi bahkan agama dan sistem kepercayaan. Pertentangan demi pertentangan terus berlanjut di beberapa daerah, krisis dimensional kini hampir melumpuhkan sendi-sendi kehidupan bangsa. Banyak pihak menuding bahwa berbagai kekisruhan yang melanda Bangsa Indonesia dewasa ini tidak lain karena transformasi budaya global yang tidak terelakkan lagi telah hadir di depan kita, tidak ada lagi pembatas dan teknologi komunikasi telah sampai ke ruang-ruang pribadi setiap orang.

Sisi positifnya tentu saja bisa membuka cakrawala pandang masyarakat akan berbagai perkembangan peradaban manusia di seluruh pelosok bumi. Namun demikian, tidak sedikit pengaruh negatif yang disebabkan oleh intervensi nilai-nilai asing sebagai wujud modernisasi, jelas sangat bertentangan dengan kepribadian bangsa karena sudah sejak lama Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai budaya sendiri. Pengabaian terhadap nilai budaya bangsa pada hakekatnya merupakan pengingkaran terhadap identitas dan jatidiri bangsa. Sadar atau tidak sadar ternyata banyak di antara kita yang merasa kehilangan identitas, hingga secara kritis perlu dipertanyakan kembali identitas seperti apa sesungguhnya yang kita miliki?

Dalam konteks tersebut di atas, sebagai satu masyarakat bangsa yang majemuk Indonesia memerlukan ciri penguat yang

bersifat nasional yang dapat dibanggakan dan membedakan dirinya dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Untuk identitas nasional, rupanya semua warga masyarakat Indonesia mengenal dengan baik atribut-atribut kebangsaan seperti, bendera merah putih, lagu Indonesia Raya, dan Pancasila yang baru-baru ini diperdebatkan. Syukur bahwa sebagian besar orang Indonesia menginginkan Pancasila dipertahankan sebagai falsafah dan pedoman bagi bangsa Indonesia, sekaligus sebagai salah satu identitas yang membedakan dengan bangsa lain.

Selain unsur-unsur yang bersifat nasional tersebut, dalam kenyataannya Indonesia yang terbentuk dari ratusan sukubangsa memiliki juga ciri-ciri kedaerahan yang hingga kini tetap dipertahankan sebagai identitas lokal. Dalam kehidupan tradisi masing-masing sukubangsa, ciri-ciri tersebut kerap digolongkan sebagai nilai budaya lokal, yang sesungguhnya merupakan pedoman/rujukan bagi warga suku tersebut untuk bertindak, berperilaku dan berhubungan dengan warga dari sukubangsa lainnya.

Sepanjang perjalanan sejarah, kontak budaya yang terjadi antar sukubangsa, selain menjadi unsur yang mempersatukan, tidak jarang ada nilai-nilai budaya yang menjadi kendala bagi upaya membangun kerukunan karena perbedaan sudut pandang. Artinya, ada nilai-nilai yang bertentangan antara satu suku dengan sukubangsa lainnya.

Sekalipun ada unsur nilai budaya yang berbeda, tidaklah menjadi kendala, karena nilai budaya yang mempersatukan justru lebih banyak. Hal ini sudah tentu sesuai dengan kodrat manusia yang selalu ingin hidup rukun, damai, dan bersahabat. Mengacu kepada sifat-sifat manusia yang senantiasa mendambakan kedamaian tadi, tidak heran jika kemudian lahir konsep-konsep atau pemikiran yang mengapresiasi begitu kuat masalah kerukunan.

Dalam proses pemaknaan konsepsi tadi, setiap masyarakat akan mengembangkan unsur-unsur budayanya tanpa terlepas dari ekologis yang dihadapi. "Masyarakat akan mengembangkan unsur-unsur budaya yang erat hubungannya seperti model-model pengetahuan, tataruang, sistem matapencaharian hidup dan pranata-pranata sosial". (Suparlan,1994)

Sementara itu, konsepsi tentang "kearifan lokal tidak lain adalah rumusan adat istiadat yang isinya disusun berdasarkan hasil

interaksi dan interpretasi yang spesifik, maka adat istiadat sering disebut sebagai suatu kearifan lokal” (Tjahyono,1999).

Dengan demikian, jika kita bicara tentang kearifan lokal pada hakekatnya kita berada dalam tataran adat istiadat.

Pada perkembangan berikutnya, ketika berbagai masalah menerpa keutuhan bangsa ini, maka bentuk-bentuk kearifan lokal menjadi orientasi baru bagi banyak pihak dalam upaya menyikapi dinamika kemasyarakatan. Penggalan dan pengkajian kembali nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap sukubangsa, sesungguhnya merupakan sebuah manifestasi dari ketidakberhasilan ilmu pengetahuan yang cenderung semakin kompleks.

Pandangan akan pentingnya mengkaji kearifan lokal dipertegas oleh Richards (1985), yang menyatakan bahwa ”Sistem ide dan pengetahuan lokal dapat memberikan informasi kepada kita tentang cara-cara memecahkan persoalan yang tidak dapat dipecahkan oleh ilmu pengetahuan modern”. Ilmuwan lainnya Kloppenburg (1991) mengatakan ”Pengaruh utama sistem ide, nilai dan pengetahuan lokal dalam menganalisis perilaku masyarakat didasarkan pada pertimbangan: 1). Masyarakat lokal sangat peduli akan keberadaan lingkungannya yang terakumulasi melalui pengalaman yang telah menjamin eksistensi mereka, 2). Masyarakat lokal sebenarnya memiliki pengetahuan sekaligus kesadaran tentang keterkaitan antara manusia dan lingkungannya, dan 3). Masyarakat lokal pada dasarnya lebih pandai dalam membuat keputusan tentang apa yang akan diperbuat terhadap lingkungannya”.

Meskipun setiap manusia mempunyai keinginan untuk hidup dalam keadaan aman, tentram dan damai, namun jika kita menyimak aspek sosiologis, keanekaragaman sukubangsa dan budayanya selalu akan dibarengi dengan munculnya gejala keakuan budaya (*egoculture*) yang jika dibiarkan berlanjut akan menjadi embrio untuk berkembangnya prasangka sosial (*social-prejudice*), dan dikuatirkan akan berlanjut pada konflik yang mengakibatkan disintegrasi.

Seperti dipaparkan sebelumnya, kearifan lokal bisa menjadi alat yang mampu menyikapi masalah kemasyarakatan tadi dengan upaya mengungkapkan kembali warisan budaya nenek moyang sebagai filter budaya yang meminimalkan dampak negatif dari

perkembangan peradaban manusia khususnya bagi kalangan muda.

Setiap sukubangsa sudah dipastikan mempunyai ungkapan tradisional, pepatah petiti, peribahasa atau kata lain dalam bahasa daerah masing-masing, yang berupa rangkaian kata menjadi kalimat dan mengandung makna penting bagi kehidupan budaya masyarakatnya. Dalam kehidupan sukubangsa, ungkapan tadi tidak hanya diucapkan sebagai nasihat, tetapi juga diimplementasikan sebagai rujukan warganya dalam berperilaku di tengah-tengah pergaulan yang lebih luas.

Dalam konteks tradisi, ungkapan tradisional dikategorikan sebagai kearifan lokal karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dengan sesama manusia, dengan lingkungan alam, maupun dalam hubungannya dengan Sang Pencipta sendiri. Dalam banyak naskah, orang Sasak sebagai penduduk asli Pulau Lombok dibentuk dari berbagai suku dan tradisi. Konon pada abad ke-9 ketika itu Lombok merupakan pusat perdagangan terbesar di wilayah Indonesia Timur, dan banyak didatangi oleh orang-orang dari Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Kedatangan mereka ke Lombok, selain karena faktor ekonomi yang berkaitan dengan pekerjaan, juga karena hal lain seperti alasan keluarga atau mutasi kerja. Para pendatang tadi di kemudian hari berasimilasi dengan penduduk asli dan hasil pembauran tersebut lahir Sukubangsa Sasak seperti sekarang ini. Kota Mataram sebagai ibukota Pulau Lombok kini bagai sebuah melting-pot, daerah yang penuh warna dan dinamika budaya, bahkan warga keturunan Cina dan Arab pun merasa nyaman berniaga dan menetap di Kota Mataram. Situasi yang kondusif untuk kehidupan berbagai sukubangsa itu sudah tentu dipengaruhi bukan hanya oleh alam yang subur dan menjanjikan kemakmuran, tetapi juga oleh sikap masyarakat setempat (baca-orang Sasak) yang sangat toleran terhadap pendatang. Sikap dasar lainnya yang dimiliki orang Sasak tercermin dalam ungkapan tradisional "**Bani Besande**" yang mengandung arti sikap orang Sasak yang selalu ingin menghormati dan menyenangkan tamunya. Sikap ramah, familiar dan berani berkorban adalah ciri utama mereka yang memandang orang lain sebagai pihak yang wajib dimuliakan. Karena sikap seperti itu, kini banyak pendatang dari berbagai sukubangsa yang diakui sebagai

keluarga oleh orang Sasak. Melalui suatu proses penerimaan pendatang, orang Sasak memandang pendatang sebagai **tamu yang dihormati**, setelah lama bergaul dan melakukan interaksi sosial, pendatang tersebut akan diakui sebagai **batur/teman**, jika telah lebih dekat dan dinilai mendatangkan kebaikan, pendatang tersebut akan dipandang sebagai **semeton (saudara)**, yang kadang-kadang hubungannya bisa lebih erat dibanding dengan saudara sendiri.

Selain memiliki nilai dasar di atas, ada juga **tindih**, yakni sebuah kata yang merujuk kepada pengertian insan kamil yang wajib berbuat baik kepada sesamanya. Kata **tindih** kini dijabarkan menjadi tiga nilai inti yang harus dijadikan pedoman oleh orang Sasak yakni **patut**, yang berarti selaras, **layak** atau pantas dalam bersikap/berperilaku, dan **pacu** yang mengandung pengertian kewajiban insan kamil untuk meningkatkan etos kerja. Sementara itu untuk membangun kerukunan, orang Sasak berpedoman kepada idiom-idiom sebagai berikut, **saling ajinin**, yang artinya saling menghormati, **reme, rapah, regen** yang berarti suka memberi, lebih memilih suasana aman dan damai, serta mendukung kebersamaan dan toleransi. Sedangkan idiom yang dikaitkan dengan nilai keagamaan adalah **malii**, yakni larangan terhadap perbuatan-perbuatan tertentu yang akan merusak hubungan atau akidah agama.

Sementara itu, orang Yogyakarta sebagai bagian dari komunitas Jawa mengibaratkan hidup di dunia sekedar singgah untuk minum atau **mampir ngombe** dalam perjalanan pulang menuju **alam sejati** atau alam kekal. Alam pertama bersifat fana dan kebendaan, dan manusia atau makhluk tinggal di alam fana ini hanya sementara. Dalam konsep spiritual orang Yogyakarta, selama hidup di dunia dan mengembara ini manusia harus mempunyai sikap **narima rela dan sabar**. Relat berarti keikhlasan hati dan rasa bahagia dalam menyerahkan segala yang dimiliki, karena sesungguhnya semua titipan Tuhan.

Kesabaran yang dimiliki oleh orang Yogyakarta membuat mereka senantiasa berlapang dada dalam menghadapi berbagai macam pertentangan dan perbedaan. Meski tidak bisa dipungkiri adanya fanatisme dalam agama, akan tetapi mereka meyakini bahwa semua agama hakekatnya mempunyai tujuan yang sama, yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat hanya saja cara yang

ditempuh dan tipe ibadah yang berbeda-beda sesuai dengan ajaran masing-masing. Pandangan seperti inilah yang dapat mewujudkan kerukunan antar pemeluk agama di Yogyakarta. Dalam hidup bermasyarakat, orang Yogyakarta selalu berprinsip menjunjung tinggi kerukunan dan keharmonisan serta rasa hormat kepada orang tua dan orang yang dituakan.

Ungkapan tradisional yang berbunyi ***rukun agawe mukti*** mempunyai makna bahwa kerukunan bisa menciptakan kekuatan dan perdamaian. Perbedaan pendapat atau kesalahfahaman akan diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat. Agar bisa menjadi manusia yang baik, sejak dini anak-anak sudah diajarkan sopan santun, bahkan sebelum berumur lima atau enam tahun anak-anak itu dikatakan ***durung jawa*** yang berarti belum bersifat jawa. Seseorang baru dikatakan jawa kalau dia sudah menjadi sopan, bijak dan matang. (Geertz,1961). Orang Yogyakarta juga sangat menjaga hubungan baik dengan kerabat (*sanak sedherek*) baik kerabat dekat (*sedhulur cedak*) maupun kerabat jauh (*sedhulur adoh*).

Di dalam pergaulan yang lebih luas, orang Yogyakarta menilai tinggi perilaku yang baik dan menjaga hubungan dengan orang lain, membantu orang lain sebanyak mungkin, membagi rezeki dengan tetangga, berusaha mengerti perasaan orang lain "**tepa salira**". Demikian juga untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan dalam kesatuan sosial yang lebih luas, orang Yogyakarta harus berpedoman kepada tata cara pergaulan yang disebut *unggah-ungguh*. *Unggah-ungguh* ini berfungsi untuk melahirkan kerukunan, ketentraman dan keserasian hubungan. Selain lewat tindakan, unggah-ungguh juga bisa diwujudkan melalui bahasa.

Sekalipun Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi pusat kebudayaan keraton, namun sistem sosial yang membedakan golongan bangsawan dengan rakyat biasa kini tidak lagi nampak jelas perbedaannya, karena dalam sistem pelapisan sosial yang berlaku adalah aturan sopan santun. Untuk menjaga keharmonisan hubungan antara lapisan sosial yang satu dengan yang lainnya, atau antara orang Yogyakarta dengan warga pendatang, dalam tata kehidupan kemasyarakatan kini lebih ditekankan kepada sikap saling menghormati.

Tidak berbeda dengan Kota Yogyakarta, Kota Kupang yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, selain menjadi tempat penduduk aslinya yakni suku Helong, Sabu, Rote, Solor, juga dihuni oleh warga dari berbagai sukubangsa lainnya seperti Jawa, Sunda, Bugis Makassar, Padang, Batak, Betawi, Cina dan Arab. Sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur, sudah barang tentu Kota Kupang menjadi mozaik budaya yang didukung oleh beragam suku tersebut. Di kemudian hari berdatangan pula ke Kupang orang-orang Buton dan Bajo. Kedatangan mereka ke Kupang dengan banyak tujuan. Kedatangan orang dari berbagai suku tadi, selain memberi warna pada kehidupan orang Kupang, tidak dapat dipungkiri menjadi motivator yang menggerakkan roda perekonomian di Kupang.

Apabila hingga kini mereka bisa hidup berdampingan, selain nilai dasar setiap sukubangsa juga karena orang Kupang sebagai warga dalam satuan budaya memiliki nilai-nilai budaya yang berorientasi kepada kerukunan. **Wewiku wehali**, sebuah ungkapan yang mengandung makna sebagai lambang pemersatu dan kerukunan bagi orang yang hidup di Tana Timor.

Sebagai sukubangsa yang mayoritas memeluk Agama Kristen, orang Kupang juga mempunyai pedoman nilai yang berakar pada sistem keagamaan mereka yang disebut **Kasih**. Menurut konsepsi Agama Kristen, prinsip **kasih** dapat dijabarkan dalam empat katagorial, yakni:

1. Kasih *agape*, yang diberikan kepada Tuhan tanpa pamrih,
2. Kasih *filial*, yakni kasih dalam lingkungan keluarga misalnya antara ibu dan anak, ayah dan anak, atau antara anak dengan anak yang lainnya,
3. Kasih *eros*, yakni cinta kasih antara laki-laki dan perempuan yang diberkati Tuhan,
4. *Storge*, kasih kepada semua ciptaan Tuhan.

Dengan berpedoman kepada nilai-nilai tersebut di atas, dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, kerukunan antar warga dari berbagai sukubangsa di kota Kupang bisa dirasakan. Kini kota Kupang pun dikenal sebagai **Kota Kasih**.

Pada masyarakat Sunda yang dikenal memiliki tanah yang subur dan indah dikenal ungkapan **Pindah cai pindah tampian** arti secara harfiah kita harus bisa menyesuaikan diri dimanapun kita

hidup. Makna yang terkandung adalah setiap manusia Sunda yang pindah ke lingkungan baru hendaknya berusaha menghormati dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Namun sebagai bagian dari sukubangsanya, kebudayaan yang didukungnya harus tetap dipertahankan sebagai identitas kesukuan. Sebagai manusia Sunda, selain harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia hidup, juga harus memegang teguh nilai moral **Cageur, bageur, bener, pinter**. *Cageur* artinya sehat, bukan hanya sehat jasmani, tetapi juga lebih berdimensi moral, misalnya tidak suka berjudi, tidak mabuk, tidak berzina dan sebagainya. *Bageur*, artinya baik dalam bertingkahtlaku dan bertutur kata, tidak suka bertengkar, suka mengalah, menolong, ramah, dan menghormati orang tua, teman, dan lain-lain. *Bener* artinya benar dalam bertindak yang sesuai dengan kaidah-kaidah moral dan norma masyarakat, seperti jujur, tidak melanggar janji, dan sebagainya. *Pinter* artinya pintar dalam menentukan sikap, bijaksana dalam mengambil keputusan, berilmu atau mempunyai pengetahuan yang luas. Dengan memahami ungkapan yang menjadi nilai dasar tersebut, diharapkan orang Sunda akan mampu bergaul dan hidup di tengah-tengah komunitas manapun. Sementara itu, nilai dan kaidah agama Islam juga masuk berintegrasi ke dalam adat istiadat Sunda, dan menjadi dasar pandangan hidup juga acuan tingkahtlaku mereka.

Orang Sunda umumnya belum dirasuki faham sekularisme, materialisme, atau individualisme. Kehidupan sosialnya ditandai dengan sikap berkorban, hormat kepada sesama, hampir tak ada persaingan, ramah dan suka menghormati tamu.

Someah hade ka semah, artinya harus ramah jika menerima kedatangan tamu. Dalam skala yang lebih luas, orang Sunda yang bersifat egaliter dan terbuka memang lebih suka mendahulukan kepentingan orang lain ketimbang dirinya sendiri. Sekalipun kini banyak diperbincangkan oleh banyak budayawan Sunda sebagai sikap yang kurang menguntungkan bagi kemajuan orang Sunda. Namun dari sisi yang lain, sikap tersebut sangat kondusif untuk menciptakan kerukunan hidup. Berkaitan dengan keramahan orang Sunda kepada tamunya, ada pepatah yang berbunyi **gek sor** artinya kepada setiap tamu yang datang akan segera disuguhi macam-macam makanan ringan dan minuman. Tidak jarang jika bertamu bertepatan dengan waktunya makan, dengan ikhlas tamu akan diajak pula makan bersama keluarga.

Sikap suka menjamu tamu rupanya tetap dipertahankan dimanapun orang Sunda berada.

Demikianlah bahwa ke-daerah-an atau ke-etnis-an dalam pengertian di sini bukanlah bersifat eksklusif atau suatu "isme" sebagaimana dimaksudkan di dalam istilah "primordialisme" yang bersifat negatif dan eksklusif, tetapi suatu pengertian yang inklusif, alamiah, dan manusiawi yang sejalan dengan pengertian/konsep Bhineka Tunggal Ika. Jatidiri daerah/etnis sebagai hasil dari suatu proses integrasi kebudayaan dapat berkembang dan berwujud integratif tetapi dapat juga menjadi disintegratif. Karena itu bingkai integrasi nasional haruslah kuat dan berdayatahan untuk membentuk suatu "jatidiri nasional yang berwajah etnis" atau suatu "kepribadian nasional yang berwajah daerah". (Prof. Dr. KMA. M. Usop, M.A. dalam Integrasi dan Disintegrasi).

BAB VII

KESIMPULAN

Wacana “kebangsaan” dewasa ini muncul begitu marak dalam berbagai kesempatan, global, regional, maupun lokal. Sejumlah kalangan mengatakan kini berbagai fenomena tentang kebangsaan, dengan asumsi bahwa beberapa tahun belakangan ini muncul berbagai fenomena disintegrasi di berbagai tempat dan daerah. Dikatakan fenomena disintegrasi tersebut sangat terkait dengan konsep “nasionalisme”. *Tepatnya kebangsaan atau nasionalisme itu menjadi suatu kenyataan sosial budaya, politik, ekonomi yang mengancam keutuhan berbangsa dan bernegara* (Muh.Arifin, 2005).

Sebaliknya, menurut H.Kohn (dalam Kartodirdjo,1972:55,56, Mas’oed 1998: 195), *Nasionalisme adalah suatu “state Of mind and an act consciousness “, jadi sejarah pergerakan nasional harus dianggap sebagai suatu “history of idea”*. Dari pernyataan ini secara sosiologis, ide, fikiran, motif, kesadaran harus selalu dihubungkan dengan lingkungan yang kongkrit dari situasi sosio-historis.

Singkatnya, nasionalisme itu merupakan produk dari sejarah bangsa itu sendiri. Sementara itu, Bhikhu Parekh mendefinisikan kebudayaan multikultural sebagai *“Kebudayaan yang mencakup beberapa komunitas yang tumpang tindih, tetapi memiliki pandangan tentang dunia, sistem makna, nilai, bentuk-bentuk organisasi sosial, sejarah, adat kebiasaan dan praktek yang berbeda-beda”*. (Bhikhu Parekh dalam makalah Sastrapratedja).

Lalu mengapa keragaman budaya menjadi demikian penting bagi kehidupan Bangsa Indonesia? Kenyataan membuktikan bahwa pertama, Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memang memiliki keragaman budaya, kedua, keragaman tersebut sudah barang tentu membentuk identitas kelompok, dan ketiga, kemajemukan bangsa dan budaya bila disikapi dengan bijaksana bisa mengembangkan sikap toleran, dan menambah warna, memperkaya kehidupan sosial dan memperdalam apresiasi terhadap eksistensi orang lain.

Namun demikian, kemajemukan Bangsa Indonesia sesungguhnya dihadapkan pada masalah umum yakni: 1) sukubangsa-sukubangsa dengan latar belakang kebudayaan dan

sejarah yang berbeda-beda, 2) masyarakat Indonesia yang majemuk itu sedang mengalami pergeseran sistem nilai sebagai dampak pembangunan yang pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala sektor kehidupan, 3) adanya pengaruh kebudayaan asing sebagai akibat perkembangan teknologi modern, khususnya transportasi, sehingga memperlancar kontak-kontak antarkebudayaan.

Masalah lainnya yang tidak kalah penting adalah sempitnya pengertian tentang kebudayaan, antara lain anggapan bahwa kebudayaan itu merupakan hasil karya manusia yang indah-indah saja, atau dengan kata lain kebudayaan itu sama dengan kesenian.

Masih berkaitan dengan masalah keragaman budaya, kini disinyalir telah lahir suatu faham baru yang dikenal dengan *Etnonationalism*, yakni sebuah bentuk nasionalisme yang berbasis identitas-identitas primordial, seperti etnis, suku, dan ras. Lebih jauh seorang budayawan Bawono Kumoro menyatakan bahwa “ *Dalam pengertian yang lebih luas, ethnonationalism didefinisikan sebagai doktrin yang melekat pada suatu kelompok masyarakat yang merasa memiliki perbedaan budaya, sejarah maupun prinsip-prinsip hidup tersendiri sehingga mereka merasa perlu memiliki sebuah pemerintahan sendiri. Ethnonationalism dapat dibaca sebagai bentuk hilangnya loyalitas dari satu kelompok masyarakat tertentu terhadap sebuah ikatan yang lebih besar yakni bangsa dan negara*”. (Bawono Kumoro, Menyoal Nasionalisme Kita, Kompas, 6 September 2006),

Disamping banyak faktor yang menjadi hambatan dalam upaya membangun kerukunan antar suku dalam kenyataannya Bangsa Indonesia juga telah memiliki banyak peluang seperti berikut.

- Memiliki Perundang-undangan khususnya pasal 33 tentang usaha pemerintah memajukan kebudayaan.
- Kesadaran masyarakat akan arti pentingnya kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kesadaran ini nampak dalam banyak kegiatan masyarakat baik berupa pengukuhan nilai budaya dan aktivitas lainnya sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan simbol-simbol status sosial.

- Perkembangan media masa, juga merupakan sarana pembinaan budaya yang paling efektif, melalui media masa dengan mudah publik opini dibina dan diarahkan.
- Keberhasilan pembangunan ekonomi, membantu masyarakat menentukan pilihan bukan hanya kebutuhan primer tetapi kebutuhan sekunder sebagai lambang identitas status sosial yang mereka miliki.

7.1. Kearifan yang Terkandung Dalam Budaya Sukubangsa

Dalam upaya mewujudkan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku menjadi masyarakat yang bersatu, diperlukan penggalian terhadap nilai-nilai sukubangsa untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas sehingga masing-masing akan mengakui dan menghargai kekayaan budaya saudara-saudara sebangsanya. Fakta yang ada kini adalah, Bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku telah bercampur baur dan masing-masing suku tidak lagi hidup dalam kotak-kotak tersendiri. Dapat dikatakan hampir semua kota besar di Indonesia dihuni oleh sejumlah sukubangsa, bahkan ada diantaranya sukubangsa asli yang berjumlah lebih sedikit dibanding dengan suku pendatang.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa suku-suku bangsa yang hidup dalam suatu kawasan dapat memposisikan diri masing-masing dengan baik, intinya nilai-nilai budaya yang mereka dukung dijadikan pedoman atau acuan untuk bergaul dengan lingkungan masyarakat yang beragam. Nilai-nilai tersebut dimiliki oleh semua sukubangsa yaitu: nilai budaya yang merujuk kepada pentingnya membangun kerukunan dengan sukubangsa lain.

Dari hasil penelitian lapangan di empat daerah, Mataram, Yogyakarta, Kupang, dan Bandung diperoleh data dan informasi nilai budaya yang didukung oleh suku-sukubangsa sebagai berikut: orang Padang dan berbagai sukubangsa lainnya yang berasal dari Sumatera mempunyai nilai budaya yang tinggi seperti yang terkandung dalam ungkapan berikut, *“Dimana bumi dipijak, di sana langit dijunjung”*. Ungkapan tradisional tersebut mengandung makna yang sangat dalam karena mencerminkan sikap sukubangsa-sukubangsa tersebut yang selalu eksis di manapun berada. Kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan penduduk di suatu daerah sangat luar biasa, demikian cepat menyesuaikan diri. Tidak

heran jika di seluruh pelosok Indonesia kita akan menemukan orang Padang, atau Batak dengan berbagai aktivitas yang dimilikinya.

Adapun orang Sunda dan orang-orang berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) memiliki sikap yang relatif sama. Mereka mempunyai sikap yang luwes, toleran dan suka mengalah jika dihadapkan pada suatu masalah. Pengertian mau mengalah tidak sama dengan kalah, karena sesuai dengan agama yang mayoritas dianut yakni Islam yang menganjurkan untuk selalu mendahulukan perdamaian, tanpa mengorbankan harga dirinya. Dalam ungkapan tradisional Sunda terdapat suatu anjuran agar orang Sunda "*Ulah ujub takabur ria kaniaya*". Makna yang terkandung adalah sebagai manusia kita tidak boleh sombong dan aniaya terhadap orang lain. Di tengah-tengah pergaulan sosial dalam komunitas yang heterogin pepatah ini harus menjadi pedoman agar disukai oleh semua kalangan. Demikian juga dalam Bahasa Jawa ada suatu kearifan lokal yang berwujud ungkapan tradisional seperti; "*Nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake*". Secara harfiah berarti orang Jawa tidak suka mempermalukan orang lain. Dalam banyak hal orang Sunda dan Jawa yang hidup di perantauan acapkali menjadi penengah jika ada pihak-pihak yang bersengketa. Kepercayaan masyarakat dalam beberapa lingkungan tertentu terhadap orang Jawa atau Sunda adalah karena sifat mereka yang dinilai lebih sabar, kuat menahan emosi, sehingga dalam berbagai kasus yang pernah terjadi mereka berhasil menjadi juru damai bagi sukubangsa lain yang bersengketa. Oleh karena itu banyak diantara mereka yang menjadi pemuka masyarakat di lingkungannya. Sementara itu orang Sunda yang dikenal sebagai salah satu sukubangsa yang enggan pergi jauh dari Tatar Sunda, ternyata dijumpai juga khususnya di Kota Mataram, Yogyakarta, dan Kupang. Sekalipun jumlah mereka tidak sebanyak orang-orang yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, namun bisa dikatakan sebagai perkembangan baru dalam kebudayaan Sunda. Maksudnya tidak lain pada generasi Sunda kini sudah ada yang bersedia keluar dari Tatar Sunda, sekalipun alasan utamanya adalah karena mutasi kerja, melanjutkan sekolah atau alasan lainnya. Dalam kaitannya dengan masalah merantau, sesungguhnya orang Sunda sudah mempunyai perangkat kearifan lokal yang terkandung dalam ungkapan sebagai berikut "*Pindah cai pindah tampian*" artinya keharusan orang Sunda untuk

menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat di perantauan, tanpa mengorbankan harga diri atau keyakinan

Adapun orang-orang dari Sulawesi seperti Bugis-Makassar, Buton yang ada di lokasi penelitian, umumnya berada di tempat tersebut sudah sangat lama dan konon menurut sejarahnya mereka datang secara berombongan ke berbagai wilayah di Nusantara dengan menggunakan perahu layar (Pinisi?). Kecuali yang ada di Bandung, mereka menetap karena alasan pendidikan atau pekerjaan, dan datang dalam dekade tahun 60-an. Sekalipun watak kolektif mereka agak keras dan emosional, namun dengan adanya kontak budaya yang intensif di daerah-daerah itu, telah mengikis sifat dan perilaku mereka menjadi lebih lembut dan menyesuaikan diri dengan penduduk asli. Aspek keagamaan (Islam) yang didukung kuat oleh mayoritas orang Bugis-Makassar atau Buton juga menjadi alasan diterimanya mereka di beberapa daerah di Indonesia ini. Contoh soal ini, bisa dilihat di Kota Mataram, Yogyakarta dan Bandung.

Hal tersebut juga terjadi dengan orang-orang Banjar atau mereka yang berasal dari beberapa daerah di Kalimantan. Persamaan agama, menjadi salah satu faktor yang mempermudah sukubangsa tertentu masuk ke dalam komunitas baru. Sedangkan orang-orang Bali dimanapun mereka berada selalu tampak damai karena menjunjung tinggi agama yang menekankan pada *dharma* yakni manusia harus selalu berbuat baik, untuk memperoleh kebaikan pula. Kuatnya orang Bali dalam beragama (Hindu), tampak dalam berbagai atribut kehidupan yang selalu hadir antara lain di berbagai sudut rumah mereka, akan ditemui sanggah untuk melakukan sembahyang dan pemujaan kepada Sang Hyang Widi Wasa.

Berkaitan dengan aspek keagamaan, ada suatu hal yang sangat menarik dikatakan oleh Michael Keene sebagai berikut: *"Agama dalam kehidupan manusia seperti Agama Islam dengan ucapan pertama ketika bertemu dengan seseorang adalah Assamualaikum...wr...wb, karena Islam adalah agama perdamaian. Orang Katolik menganggap agamanya adalah agama cinta, yang diimplementasikan dalam ajaran diakonia. Agama Hindu menekankan dharma dan agama Budha menganggap agamanya bermaksud melepaskan manusia dari penderitaan. Dari segi konsepsi semua agama mengacu kepada cita-cita yang sama yakni*

perdamaian dan kerukunan. (Michael Keene, FM.Soeprapto, Agama-agama Dunia, Kanisius, Yogyakarta, 2006).

Jika mengacu kepada pernyataan tersebut di atas, pendekatan agama apapun ternyata akan berdampak positif terutama dalam membangun kerukunan antar umat, dan itu nampaknya sudah berjalan dan dilaksanakan dalam kehidupan sukubangsa yang ada di lokasi penelitian.

Mewujudkan kerukunan masyarakat di suatu tempat juga dilakukan dengan berbasis agama. Contoh yang baik antara lain yang dilakukan oleh para pemuka agama di Kota Kupang. Umat Islam, Nasrani, Hindu dan Budha, dengan dipimpin oleh masing-masing tokohnya banyak melakukan upaya yang sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari unsur budaya. Dalam praktik keagamaan, selalu dilakukan dengan pendekatan budaya daerah sehingga sulit dipisahkan antara tradisi dan agama karena keduanya sama penting. Contoh konkrit dalam aktivitas tersebut antara lain, berbagai upacara keagamaan yang dilengkapi dengan prosesi adat. Secara tidak langsung, setiap sukubangsa dalam komunitas yang bersangkutan akan mengenal unsur budaya seperti busana, makanan atau kesenian tradisional sukubangsa lain.

7.2. Nilai Budaya yang Menjadi Pedoman Penduduk Daerah Yang Didatangi

Masyarakat Mataram sebagai wilayah yang didatangi banyak sukubangsa, pada dasarnya adalah satu tipologi komunitas yang lahir dari berbagai sukubangsa (lihat bagian gambaran umum lokasi penelitian). Oleh sebab itu bagi mereka bukan hal yang asing untuk bergaul dengan banyak sukubangsa. Demikian juga ketika ke daerahnya berdatangan orang-orang dari berbagai sukubangsa baik yang berasal dari kawasan Indonesia sendiri, maupun warga keturunan, yakni orang Cina dan Arab.

Masyarakat Mataram mempunyai rujukan yang berakar pada nilai budaya setempat ketika mereka berhadapan dengan para pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Salah satu contohnya adalah nilai budaya "*Bani Besande*". Suatu sikap hidup yang selalu ingin menyenangkan orang lain, bahkan menganggap tamu lebih terhormat dibanding saudara sendiri. Namun untuk sampai pada penilaian tersebut, harus melalui tingkatan-tingkatan tertentu yang

menyatakan layak atau tidaknya seseorang dianggap saudara tadi. Orang Mataram sangat toleran, seperti perbedaan agama tidak menjadi kendala untuk bersilaturahmi selama tidak saling mengganggu akidah masing-masing. Sikap keterbukaan orang Mataram yang demikian, menyebabkan banyak warga dari berbagai sukubangsa yang merasa bersaudara dengan orang Mataram.

Masyarakat Yogyakarta, adalah tipologi komunitas yang sudah terbiasa dengan keragaman. Oleh sebab itu, tidak heran daerahnya banyak didatangi orang-orang dari berbagai sukubangsa, bagi mereka hal tersebut merupakan hal yang biasa saja. Di banyak permukiman di wilayah Yogyakarta, dijumpai bermacam sukubangsa yang hidup membaur, tanpa ada prasangka negatif. Toleransi yang demikian besar dari orang Yogyakarta terhadap orang-orang luar sukunya, telah banyak merubah watak dan sikap warga dari sukubangsa lain menjadi *nJawani* atau bersikap seperti orang Jawa. Kini telah banyak warga Yogyakarta yang melakukan perkawinan dengan warga dari sukubangsa lain dan hidup rukun. Demikian juga berbagai bidang usaha diisi oleh macam-macam suku dan meramaikan kehidupan perekonomian Yogyakarta. Demikian tinggi frekuensi kontak budaya antar suku, hingga banyak orang Batak atau Padang yang kini pandai berbahasa Jawa sebaik orang Yogyakarta sendiri. Sikap terbuka orang Yogyakarta juga terlihat dalam usaha pembauran yang melahirkan banyak keluarga campuran. Kawin mawin antar suku bukan lagi tabu, sebab setiap warga memiliki hak yang sama dalam tatanan hidup di Yogyakarta.

Bandung, tempat kediaman orang Sunda, juga dikenal sebagai lokasi yang banyak disukai orang. Hampir seluruh sukubangsa di Indonesia ada di Bandung. Selain alamnya yang indah dan subur, orang Bandung sendiri terkenal "*Someah hade ka semah*". Artinya selalu ramah kepada tamu. Sifat orang Sunda lainnya adalah *Gek sor*, atau suka menjamu tamu. Oleh sebab itu tamu yang datang ke Tatar Sunda selalu merasa betah, karena diterima dengan baik bahkan disuguhi macam-macam hidangan. Dalam banyak tulisan, dikatakan orang Sunda adalah tipologi masyarakat **egaliter** yang terbuka bagi para pendatang. Dalam perkembangan kebudayaan kini, kehadiran institusi pendidikan dari jenjang terendah hingga tertinggi juga menjadi daya tarik Bandung untuk didatangi. Dalam perkembangan pembangunan, banyak

posisi strategis di Pemerintah Daerah yang diduduki oleh warga dari sukubangsa lain, namun demikian tidak menjadi masalah selama mereka bersikap **Nyunda**, yakni sikap yang menghargai adat dan tradisi Sunda.

Orang Kupang, tidak berbeda dengan tiga lokasi penelitian lainnya. Didatangi banyak sukubangsa dan para pendatang itu merasa aman tinggal di sana. Selain karena orang Kupang yang selalu berpedoman pada agama (Katolik) mereka juga terikat oleh adat istiadat yang menjadi pandangan hidupnya. *Agape*, adalah sebuah kata yang menyiratkan banyak makna. Sebagian besar orang Kupang faham benar dengan istilah tersebut. Kata *agape* memang berasal dari kata asing, namun orang Kupang memaknainya sebagai nilai budaya yang mengandung arti wajib menghormati perbedaan atas agama, suku ataupun ras.

Arti lain dari kata *agape* adalah saling mencintai, saling memberi dan saling berkorban. Dengan berpedoman kepada nilai tersebut, tidak heran jika Kupang banyak diminati oleh orang dari berbagai suku sebagai daerah yang bisa memberi kehidupan baru.

Nilai budaya lainnya yang mengatur kehidupan orang Kupang sebagai salah satu suku yang ada dalam wilayah Timor adalah *Wewiku wehali* sebagai lambang pemersatu dan kerukunan orang Timor. *Wewiku wehali* juga menjadi ciri ketaatan orang Timor terhadap zat Ilahiah yang telah menciptakan manusia dalam suatu sistem kekerabatan.

Berkenaan dengan nilai budaya, membuktikan seluruh sukubangsa yang menetap di lokasi penelitian selain mempertahankan nilai budaya dan tradisi sebagai identitas kesukumannya, dalam pergaulan sosial dengan warga dari berbagai sukubangsa yang lain juga mendukung nilai-nilai yang disepakati bersama, diantaranya.

- Kesepakatan untuk melakukan berbagai aktivitas publik untuk kepentingan bersama.
- Saling mengunjungi berbagai peristiwa adat yang diselenggarakan bukan saja oleh warga sesuku, tetapi juga warga dari suku yang berbeda.
- Kesepakatan untuk memberi makna yang sama terhadap simbol budaya untuk kepentingan bersama.

- Kesepakatan penggunaan ruang publik untuk arena pergaulan antar sukubangsa, baik dalam lingkup adat maupun nasional.
- Selalu berusaha mengendalikan emosi dan mengembangkan toleransi serta mengedepankan dialog dalam berbagai masalah kemasyarakatan, sebagai upaya menghindari perselisihan. Dalam bahasa keilmuan, dikatakan sebagai manajemen konflik yang dilakukan oleh setiap warga.

Pada akhirnya, selain nilai-nilai budaya di atas, sesama warga dari berbagai sukubangsa mengakui sebagai bagian dari Bangsa Indonesia yang tetap mendukung Pancasila sebagai falsafah negara, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, lagu Indonesia Raya dan bendera merah putih sebagai simbol kebangsaan. Dalam praktiknya, pengakuan terhadap simbol-simbol kebangsaan tadi diimplementasikan dalam berbagai peristiwa nasional khususnya ketika memperingati Proklamasi Kemerdekaan RI. Dalam konstruksi identitas nasional adalah *ingatan kolektif* yang berperan dalam menghubungkan masa lalu dan masa kini. Sedangkan Bahasa Indonesia sebagai dijadikan bahasa nasional menunjukkan adanya sikap inklusif dan menghindari pemaksaan bahasa mayoritas penduduk Indonesia.

Di sisi lain *kearifan lokal dalam bentuk ungkapan tradisional seperti yang ditulis di muka, seperti juga folklore lisan sesungguhnya merupakan sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi.* (Bascom, 1965: 279-298, dalam Folklore Indonesia).

James Danandjaya, ahli folklore Indonesia mengatakan, seperti bahasa lisan pada umumnya, peribahasa juga sebagai alat komunikasi terutama dalam hal pengendalian masyarakat (*social control*) yang secara kongkrit untuk mengkritik seseorang yang telah melanggar norma masyarakat. Dengan demikian sebagai sistem proyeksi kehidupan masyarakat juga bisa menjadi acuan untuk melihat atau mencermati sikap masyarakat pendukungnya. Dalam konteks tersebut, setiap warga dari berbagai sukubangsa bisa

saling mempelajari nilai budaya sebagai upaya memahami kebiasaan masing-masing.

Menutup seluruh uraian, ada sebuah cuplikan dari pernyataan Bhikhu Parekh yang sangat sesuai dengan kondisi Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. “Bahwa kemajemukan itu penting bagi bangsa Indonesia karena, kemajemukan mempermudah kontak antarbudaya, kemajemukan budaya memperluas lingkup pilihan dan kebebasan, karena kemajemukan bisa membentuk identitas kelompok tetapi selalu dalam referensi dengan “yang lain” , kemajemukan budaya juga memperluas imajinasi dan simpati, mengembangkan sikap toleran, mendorong kompetisi yang sehat antara berbagai cara hidup, menambah warna dan memperkaya apresiasi kita terhadap hakekat dan kemungkinan eksistensi manusia. Karena tidak ada kebudayaan manapun yang mampu mewujudkan semua nilai, oleh karena itu berbagai kebudayaan yang berbeda akan saling melengkapi dan mendorong untuk berefleksi diri. (Bhikhu Parekh, dalam makalah Sastrapratedja, Juli 2006).

7.3. Peran Institusi/lembaga Kebudayaan Di Daerah Dalam Pengelolaan Keragaman Budaya

Masalah kerukunan hidup antarsuku ternyata tidak hanya diupayakan oleh seluruh warga yang berada dalam suatu wilayah hunian tertentu, di empat lokasi penelitian secara kebetulan memiliki lembaga kebudayaan yang dikelola oleh Pemerintah Daerah setempat. Lembaga dimaksud adalah Taman Budaya. Sejak awal pendiriannya, Taman Budaya merupakan salah satu unit kerja di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan dan dimaksudkan untuk memfasilitasi berbagai kegiatan berkebudayaan masyarakat setempat. Sebagai taman sarinya kebudayaan, lembaga tersebut, bukan saja menjadi arena pertunjukan kesenian dalam arti luas (*performing art*), akan tetapi digunakan juga untuk ajang pertukaran pikiran dan pendapat di antara budayawan, seniman, cendekiawan daerah melalui format seminar, diskusi, dialog atau workshop.

Ketika Taman Budaya beralih kepemilikan menjadi salah satu Unit Pelaksana Tugas Daerah (UPTD), peran dan fungsinya tidak berubah, bahkan kini acapkali digunakan sebagai ruang publik yang bisa digunakan oleh semua sukubangsa untuk beraktivitas

dalam aspek kebudayaan. Dalam kalender event Taman Budaya di daerah sudah tersusun program pertunjukan budaya dari semua suku bangsa. Dengan demikian secara langsung masyarakat bisa mengenal dan memahami keragaman budaya di daerahnya dalam suasana kebersamaan, karena pertunjukan tersebut bisa ditonton oleh semua warga masyarakat.

Lembaga lain yang tidak kalah pentingnya dalam pemberdayaan budaya suku bangsa adalah kehadiran sanggar-sanggar seni yang dikelola oleh kerukunan suku bangsa di suatu daerah. Sekalipun menggunakan nama sanggar seni, akan tetapi aktivitas yang diselenggarakan sesungguhnya lebih luas dari sekedar seni. Sebagai contoh Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan yang ada di seluruh Indonesia, selain acapkali menampilkan kesenian khas daerah juga menjadi fasilitator untuk melaksanakan upacara adat bagi warga yang membutuhkan. Demikian yang dijumpai pada setiap sanggar seni di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Irwan (2006), **Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Pusat Statistik Kota Kupang (2005/2006), **Kecamatan Kelapa Lima Dalam Angka**.
- Badan Pusat Statistik Kota Kupang (2005/2006), **Kecamatan Kelapa Lima Dalam Angka**.
- Bambang, Rudito. dkk (2006), **Apresiasi Budaya**, *Indonesia Center For Sustainable Development (ICSD)* bekerjasama dengan Asisten Deputi Apresiasi Budaya, Kementrian kebudayaan Dan Pariwisata, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Mataram (2003), **Kecamatan Ampenan Dalam Angka**.
- Dananjaya, James (1984), **Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain**, PT.Grafis, Jakarta.
- F.Sanga, dkk (1996/1997), **Pembinaan Disiplin Di Lingkungan Keluarga Di Kota Kupang**, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya NTT.
- Koentjaraningrat, (2002), **Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia**, Jambatan, Jakarta.
- Kantor Pertanahan Kota Mataram (2004), **Mataram Dalam Angka**.
- Kelurahan Nefonaek (2006), **Laporan Bulanan**, Kupang.
- M.Yamin (2002), **Etnisitas Dalam Dinamika Multikultural**, makalah dalam
- Temu Budaya Daerah NTB, kerjasama dengan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi NTB dengan BKSNT Denpasar, Mataram. Melalatoa, M. Yunus, **Ensiklopedi Sukubangsa Di Indonesia**, Jilid A-K.

- Melalatoa, M.Yunus, **Ensiklopedi Sukubangsa Di Indonesia**, Jilid L-Z.
- Musbiawan (2006), **Globloc Siapa Takut**, makalah dalam Temu Budaya Daerah NTB, kerjasama Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi NTB dengan BKSNT Denpasar , Mataram.
- Sastrapratedja, M (2006), **Pancasila Sebagai Prinsip Humanisasi Masyarakat, Kontektualisasi Dan Implementasi Pancasila Dalam Bidang Sosial Budaya**, makalah pada Seminar Nasional mengenang Satu Abad kelahiran Prof. Notonagoro, Yogyakarta.
- Suminar, dkk (2003), **Integrasi Dan Disintegrasi Dalam Perspektif Budaya**, BP Kebudayaan Dan Pariwisata, Deputy Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Budaya, Direktorat Tradisi Dan Kepercayaan, Proyek Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Dan Kepercayaan, Jakarta.
- Solihin, Ahmad (2000), **Komunikasi Intra Budaya, Studi Dengan Pendekatan Dramaturgis Pengelolaan Kesan Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda Di Kota Bandung**, Program Pasca Sarjana UNPAD, Bandung.
- Tachya, Muhamad. RA (1995), **Interaksi Sosial Warga Eks Pengemis Dengan Masyarakat Setempat Dan Pengaruhnya Terhadap Wujud Adaptasi Sosial**, Program Pasca Sarjana UNPAD, Bandung.
- Tangkudung, Joanne, PM (2000), **Adaptasi Etnis Pendatang Terhadap Kebudayaan Sunda Menurut Ciri-ciri Sosiodemografi**, Program Pasca Sarjana UNPAD, Bandung.